

**PRINSIP-PRINSIP KEPEMIMPINAN
RASULULLAH SAW
DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN**

Skripsi

Diajukan ke Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Sebagai Salah Satu Persyaratan Menyelesaikan Studi Strata Satu (S.1)
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)
Oleh :

AUNI KHAIRIL ASRI

NIM : 211410023



**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS PTIQ JAKARTA**

1446 H / 2025 M

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Auni Khairil Asri
Nomor Induk Mahasiswa : 211410023
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Judul Skripsi : Prinsip-Prinsip Kepemimpinan Rasulullah SAW
Dalam Perspektif Al-Qur'an

Menyatakan bahwa:

1. Skripsi ini adalah murni hasil karya sendiri.
2. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil plagiat, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai dengan sanksi yang berlaku di lingkungan kampus Universitas PTIQ Jakarta, dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Jakarta, 17 Juli 2025
Yang Membuat Pernyataan



10000
Rp
METERAI
TEMPEL
EEF32AMX383823139

Auni Khairil Asri

LEMBAR TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI

Prinsip-Prinsip Kepemimpinan Rasulullah SAW Dalam Perspektif Al-Qur'an

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Untuk Memenuhi
Persyaratan Strata Satu (S.1) Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S. Ag)

Disusun Oleh:

Auni Khairil Asri

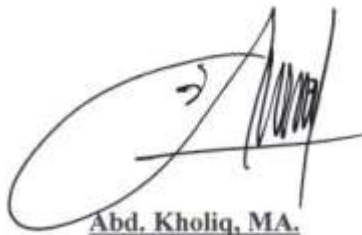
NIM: 211410023

Telah selesai dibimbing kepada kami, dan menyetujui untuk selanjutnya dapat
diujikan.

Jakarta, 28 Juni 2025

Menyetujui:

Pembimbing Skripsi

A handwritten signature in black ink, consisting of a large, stylized 'A' followed by several vertical strokes and a horizontal line at the bottom.

Abd. Kholiq, MA.

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

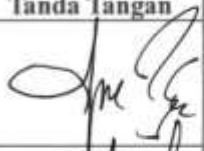
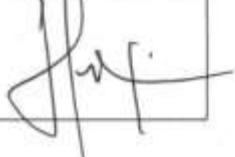
Prinsip-Prinsip Kepemimpinan Rasulullah SAW Dalam Perspektif Al-Qur'an

Disusun Oleh:

Nama : Auni Khairil Asri
Nomor Induk Mahasiswa : 211410023
Jurusan/Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Telah diujikan pada sidang munaqasah pada tanggal:

TIM PENGUJI

No	Nama Penguji	Jabatan	Tanda Tangan
1.	DR. Andi Rahman, MA.	Ketua Sidang	
2.	Abd. Kholiq, MA.	Pembimbing	
3.	DR. Andi Rahman, MA	Penguji I	
4.	Anshor Bahary, MA	Penguji II	

Jakarta, 17 Juli 2025

Mengetahui:

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas PTIQ


DR. Andi Rahman, MA.

MOTTO

“Ilmu harus mengakar dalam iman dan amal, bukan hanya sekadar teori.”

-Hamka-

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah Swt. atas segala rahmat, karunia, dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Prinsip-Prinsip Kepemimpinan Rasulullah Saw. Dalam Perspektif Al-Qur’an”** sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana pada Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Universitas PTIQ Jakarta.

Penyusunan skripsi ini tentu tidak terlepas dari bantuan, bimbingan, serta dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Nasaruddin Umar, MA., selaku Rektor Universitas PTIQ Jakarta yang telah memberikan kesempatan dan fasilitas untuk menempuh pendidikan di lingkungan universitas ini.
2. Bapak Dr. Andi Rahman, MA., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam yang telah memberikan dukungan dan arahan selama proses perkuliahan hingga penyusunan skripsi ini.
3. Bapak Dr. Lukman Hakim, MA., selaku Kepala Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir yang senantiasa memberikan motivasi dan dukungan akademik kepada mahasiswa.
4. Abd Kholiq MA, Selaku Dosen Pembimbing yang telah dengan sabar membimbing, mengarahkan, dan memberikan masukan yang sangat berharga selama proses penyusunan skripsi ini.
5. Seluruh dosen dan staf administrasi di Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas PTIQ Jakarta yang telah memberikan ilmu, bantuan, dan pelayanan selama masa studi.
6. Kedua orang tua tercinta, Bapak Faisal dan Ibu Badriati, sumber kekuatan dan cahaya dalam hidup saya. Tanpa restu dan doa kalian, langkah ini takkan sampai sejauh ini. Terima kasih atas segalanya.
7. Untuk abang saya Shohibul Fahmi, Rizki Saputra, dan kakak saya Risna Hayati, semoga selalu dalam lindungan Allah Swt.
8. Seluruh keluarga besar saya yang jauh dari pelupuk mata, di Desa Danau Sati.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan demi perbaikan di masa mendatang. Akhir kata, semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca dan menjadi kontribusi ilmiah bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya di bidang penafsiran term-term yang ada dalam Al-Qur’an.

Jakarta, 28 Juni 2025
Penulis

Auni Khairil Asri

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menggali dan menganalisis prinsip-prinsip kepemimpinan Rasulullah Saw. sebagaimana tercermin dalam ayat-ayat Al-Qur'an, mengingat pentingnya figur kepemimpinan yang ideal dalam membangun peradaban yang berkeadilan dan beretika. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (*library research*) serta analisis tafsir terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan nilai-nilai kepemimpinan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa prinsip utama dalam kepemimpinan Rasulullah menurut Al-Qur'an. Prinsip-prinsip ini tidak hanya berperan dalam membentuk karakter kepemimpinan Nabi, tetapi juga relevan untuk diterapkan dalam konteks kepemimpinan kontemporer. Dalam pembahasan (*discussion*), ditemukan bahwa kepemimpinan dalam perspektif Al-Qur'an tidak semata-mata berorientasi pada kekuasaan atau hasil, tetapi lebih menekankan pada integritas moral, tanggung jawab sosial, dan pendekatan yang humanis. Oleh karena itu, model kepemimpinan Rasulullah dapat dijadikan sebagai paradigma kepemimpinan yang komprehensif dan berkelanjutan di berbagai bidang kehidupan.

ABSTRACT

This study aims to explore and analyze the leadership principles of Prophet Muhammad (peace be upon him) as reflected in the verses of the Qur'an, in light of the urgent need for ideal leadership figures in establishing a just and ethical civilization. The research adopts a qualitative approach using library research methods, along with analytical interpretation of Qur'anic verses related to leadership values. The findings reveal several key principles of leadership as exemplified by the Prophet according to the Qur'an. These principles not only played a crucial role in shaping the Prophet's leadership character but also remain relevant for application in contemporary leadership contexts. The discussion further shows that leadership in the Qur'anic perspective is not merely focused on power or results, but rather emphasizes moral integrity, social responsibility, and a humanistic approach. Therefore, the leadership model of Prophet Muhammad offers a comprehensive and sustainable paradigm that can be applied across various spheres of life.

DAFTAR ISI

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	i
LEMBAR TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI	ii
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI	iii
MOTTO	iv
KATA PENGANTAR.....	v
ABSTRAK.....	vi
ABSTRACT.....	vii
DAFTAR ISI.....	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN	x
 BAB I PENDAHULUAN.....	 1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	4
C. Batasan Masalah.....	4
D. Rumusan Masalah	5
E. Tujuan Penelitian.....	5
F. Manfaat Penelitian.....	5
G. Tinjauan Pustaka	5
H. Metodologi Penelitian	7
I. Sistematika Penelitian	8
 BAB II DESKRIPTIF UMUM TENTANG KEPEMIMPINAN	 9
A. Pengertian Kepemimpinan Secara Umum	9
B. Pengertian Kepemimpinan Dalam Islam	17
1. Term <i>Khalifah</i>	20
2. Term <i>Ulil Amri</i>	22
3. Term <i>Imamah</i>	23
4. Term <i>Malik</i>	26
5. Term <i>Rabb</i>	28
C. Nilai-nilai Dan Karakteristik Kepemimpinan Rasulullah saw	28
 BAB III AYAT-AYAT TENTANG KEPEMIMPINAN RASULULLAH SAW DALAM AL-QUR'AN.....	 31
A. QS. Asy-Syūrā [42]:38	31
B. QS. Āli ‘Imrān [3]:159	34
C. QS. Al-Aḥzāb [33]:21	36
D. QS. Al-Mujādalah [58]:1	39
E. QS. Al-Fath [48]:29.....	42
F. QS. Al-Mā'idah [5]:8	44
G. QS. Al-Aḥzāb [33]:72	47

BAB IV	KONTEKSTUALISASI KEPEMIMPINAN RASULULLAH SAW DALAM DI ERA MODERN	53
	A. Implementasi Kepemimpinan Rasulullah Saw Dalam Konteks Sosial Dan Organisasi	53
	B. Relevansi Kepemimpinan Rasulullah Dalam Konteks Modern	56
	C. Tantangan dan Peluang Dalam Menerapkan Model Kepemimpinan Rasulullah Saw. Dalam Kehidupan Modern.....	61
BAB V	PENUTUP	65
	A. Kesimpulan	65
	B. Saran	65
	DAFTAR PUSTAKA	67
	PROFIL PENULIS.....	81

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Transliterasi dimaksudkan sebagai pengalih-hurufan dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin di sini ialah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf Latin beserta perangkatnya.

A. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf. Dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus. Berikut ini daftar huruf Arab yang dimaksud dan transliterasinya dengan huruf latin:

Tabel 0.1: Tabel Transliterasi Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	<i>Alif</i>	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	<i>Ba</i>	B	Be
ت	<i>Ta</i>	T	Te
ث	<i>Ṣa</i>	Ṣ	Es (dengan titik di atas)
ج	<i>Jim</i>	J	Je
ح	<i>Ḥa</i>	Ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	<i>Kha</i>	Kh	Ka dan Ha
د	<i>Dal</i>	D	De
ذ	<i>Ḍal</i>	Ḍ	Zet (dengan titik di atas)
ر	<i>Ra</i>	R	Er
ز	<i>Zai</i>	Z	Zet
س	<i>Sin</i>	S	Es
ش	<i>Syin</i>	Sy	Es dan Ye
ص	<i>Ṣad</i>	Ṣ	Es (dengan titik di bawah)

ض	<i>Ḍad</i>	Ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	<i>Ṭa</i>	Ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	<i>Ẓa</i>	Ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	<i>ʿain</i>	ʿ	Koma terbalik (di atas)
غ	<i>Gain</i>	G	Ge
ف	<i>Fa</i>	F	Ef
ق	<i>Qaf</i>	Q	Ki
ك	<i>Kaf</i>	K	Ka
ل	<i>Lam</i>	L	El
م	<i>Mim</i>	M	Em
ن	<i>Nun</i>	N	En
و	<i>Wau</i>	W	We
هـ	<i>Ha</i>	H	Ha
ء	<i>Hamzah</i>	ʾ	Apostrof
ي	<i>Ya</i>	Y	Ye

B. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau *monoftong* dan vokal rangkap atau *diftong*.

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tabel 0.2: Tabel Transliterasi Vokal Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَ	Fathah	a	a
ـِ	Kasrah	i	i

ـَ	Dammah	u	u
----	--------	---	---

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf sebagai berikut:

Tabel 0.3: Tabel Transliterasi Vokal Rangkap

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
يَ...	Fathah dan <i>ya</i>	ai	a dan u
وَ...	Fathah dan <i>wau</i>	au	a dan u

Contoh:

- كَتَبَ *kataba*
- فَعَلَ *fa'ala*
- سُئِلَ *suila*
- كَيْفَ *kaifa*
- حَوَّلَ *hauila*

C. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Tabel 0.4: Tabel Transliterasi *Maddah*

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أَ...أَ...أَ...	Fathah dan <i>alif</i> atau <i>ya</i>	ā	A dan garis di atas
إَ...إَ...	Kasrah dan <i>ya</i>	ī	I dan garis di atas
وَ...وَ...	Dammah dan <i>wau</i>	ū	U dan garis di atas

Contoh:

- قَالَ *qāla*
- رَمَى *rāma*

- قِيلَ *qīla*
- يَقُولُ *yaqūlu*

D. *Ta' Marbutah*

Transliterasi untuk *ta' marbutah* ada dua, yaitu:

1. *Ta' marbutah* hidup
Ta' marbutah hidup atau yang mendapat harakat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah "t".
2. *Ta' marbutah* mati
Ta' marbutah mati atau yang mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah "h".
3. Kalau pada kata terakhir dengan *ta' marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta' marbutah* itu ditransliterasikan dengan "h".

Contoh:

- رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ *raudah al-atfāl / raudahtul atfāl*
- الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ *al-madīnah al-munawwarah/al-madīnatul munawwarah*
- طَلْحَةَ *talhah*

E. *Syaddah (Tasydid)*

Syaddah atau *tasydid* yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda ّ, tanda *syaddah* atau tanda *tasydid*, ditransliterasikan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda *syaddah* itu.

Contoh:

- نَزَّلَ *nazzala*
- الْبِرُّ *al-birr*

F. *Kata Sandang*

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas:

1. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah
Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf "l" diganti dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.
2. Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah
Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan dengan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Baik diikuti oleh huruf syamsiyah maupun qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanpa sempang.

Contoh:

- الرَّجُلُ *ar-rajulu*
- الْقَلَمُ *al-qalamu*
- الشَّمْسُ *asy-syamsu*
- الْجَلَالُ *al-jalālu*

G. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan sebagai apostrof. Namun hal itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Sementara hamzah yang terletak di awal kata dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

- تَأْخُذُ *ta'khuẓu*
- شَيْءٌ *syai'un*
- النَّوْءُ *an-nau'u*
- إِنَّ *inna*

H. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fail, isim maupun huruf ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

- وَإِنَّ اللَّهَ فَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ *Wa innallāha fahuwa khair ar-rāziqīn / Wa innallāha fahuwa khairurrāziqīn*
- بِسْمِ اللَّهِ مَجْرَاهَا وَ مُرْسَاهَا *Bismillāhi majrehā wa mursāhā*

I. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bilamana nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

- الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ *Alhamdu lillāhi rabbi al-‘ālamīn / Alhamdu lillāhi rabbil ‘ālamīn*
- الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ *Ar-rahmānir rahīm / Ar-rahmān ar-rahīm*

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

- اللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ *Allāhu gafurun rahīm*
- لِلَّهِ الْأُمُورُ جَمِيعًا *Lillāhi al-amru jamī'an / Lillahil-amru jamī'an*

J. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan Ilmu Tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kepemimpinan adalah aspek penting yang memengaruhi berbagai bidang, seperti sosial, politik, ekonomi, dan keagamaan. Pemimpin yang efektif dapat menginspirasi dan mengarahkan pengikut untuk mencapai tujuan bersama. Studi kepemimpinan membantu memahami prinsip dan strategi yang dapat diterapkan dalam berbagai konteks. Kepemimpinan yang visioner sangat penting untuk menghindari stagnasi dan kemunduran suatu kelompok atau bangsa. Pemimpin bertanggung jawab untuk mengambil keputusan, mengelola sumber daya, dan memotivasi pengikut agar tujuan bersama tercapai. Tanpa kepemimpinan yang efektif, potensi suatu kelompok atau organisasi tidak dapat dimaksimalkan.¹

Pemimpin memiliki pengaruh besar dalam organisasi melalui perilaku, motivasi, dan nilai-nilai seperti kejujuran dan keadilan. Kewenangan dan posisi sebagai *public figure* dapat mempengaruhi stafnya. Pemimpin dengan moralitas lemah dapat mendorong korupsi melalui tekanan, pembenaran, peluang, dan kapasitas, sebagaimana dijelaskan dalam teori *fraud triangle* dan *fraud diamond*. Ketika pemimpin terlibat dalam korupsi, staf merasa dibenarkan untuk melakukan hal yang sama, yang melanggar etika.²

Pada saat ini permasalahan pemimpin jauh lebih kompleks dibandingkan sebelumnya, dengan krisis karakter yang semakin terasa. Kasus-kasus seperti suap, korupsi, ketidakadilan hukum dan sosial, serta penyalahgunaan narkoba dan miras oleh pejabat menunjukkan betapa mendesaknya masalah ini. Selain itu, kemiskinan, pengangguran, dan kriminalitas juga semakin meningkat. Seorang pemimpin seharusnya bersikap adil, bijaksana, bermoral, dan memberikan contoh yang baik bagi masyarakat.³

Berdasarkan data dari laman resmi Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK), terdapat 1.835 kasus tindak pidana korupsi yang ditangani lembaga tersebut berdasarkan jabatan atau profesi pelaku, terhitung sejak 1 Januari 2004 hingga 31 Desember 2024. Dari jumlah tersebut, pelaku korupsi terbanyak berasal dari kalangan pegawai swasta, yakni sebanyak 468 kasus. Di posisi kedua, terdapat pejabat eselon I hingga IV dengan 432 kasus. Sementara itu, anggota DPR dan DPRD menyusul dengan 360 kasus. Korupsi juga banyak melibatkan kepala daerah, dengan 171 kasus yang melibatkan wali kota, bupati, maupun wakilnya. Selain itu, terdapat 41 kasus yang melibatkan kepala lembaga atau instansi pemerintahan, serta

¹ Miftah Thoha, *Perilaku Organisasi: Konsep Dasar dan Aplikasinya*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), h. 45

² Wirawan Hardinto dkk., Sisi Gelap Pemimpin Dalam Memotivasi Tindakan Korupsi, Universitas Islam Indonesia, *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, Vol. 11, No. 2, Agustus 2020, h. 334-354

³ Rt, Bai Rohimah dkk., Peran Masyarakat Dalam Membentuk Karakter Kepemimpinan Dalam Islam, *Jurnal Pendidikan Karakter "JAWARA" (JPKJ)*, Vol. 7, No. 1, Juni 2021

31 kasus oleh hakim. Gubernur tercatat sebagai pelaku dalam 30 kasus, sedangkan pengacara terlibat dalam 19 kasus. Sisanya, terdapat 283 kasus korupsi yang dilakukan oleh individu dari berbagai profesi lainnya. Jika dilihat dari sisi instansi, kasus korupsi paling banyak terjadi di lingkungan pemerintah kabupaten/kota, yakni sebanyak 634 kasus. Disusul oleh kementerian/lembaga dengan total 514 kasus.⁴

Dalam beberapa tahun terakhir, kepercayaan masyarakat terhadap pemerintah mengalami penurunan signifikan. Hal ini dipicu oleh maraknya kasus korupsi dan penyalahgunaan kekuasaan yang mencoreng integritas lembaga negara. Kurangnya transparansi dalam pengelolaan anggaran serta minimnya pelibatan publik dalam proses pengambilan keputusan turut memperburuk keadaan. Akses informasi yang terbatas membuat masyarakat merasa terpinggirkan, sehingga jarak antara rakyat dan pemerintah semakin lebar. Survei nasional yang dilakukan pada 30 Desember 2023 hingga 6 Januari 2024 mengungkap penurunan tajam kepercayaan publik terhadap sejumlah lembaga. Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) mengalami krisis kepercayaan sejak akhir 2021, yang diperparah oleh berbagai kontroversi, termasuk dugaan pemerasan oleh mantan Ketua KPK, Firli Bahuri. Kepolisian RI (Polri) juga mengalami penurunan drastis, terutama setelah kasus pembunuhan yang melibatkan mantan Kadiv Propam, Ferdy Sambo, pada 2022. Meskipun kepercayaan terhadap Polri mulai membaik, lembaga ini masih berada di bawah Kejaksaan Agung (Kejagung), yang sempat mengalami penurunan serupa pada 2021 dan terus menunjukkan tren fluktuatif hingga kini.⁵

Pemerintahan yang baik dan bersih menuntut transparansi, efisiensi, dan akuntabilitas, terutama dalam pengelolaan keuangan negara. Sebagai bagian dari upaya ini, Puskompu Kementerian Pekerjaan Umum menggelar sosialisasi Perpres No. 54 Tahun 2010 tentang Pengadaan Barang dan Jasa. Perpres ini menggantikan Keppres No. 80 Tahun 2003 karena dinilai belum efektif dalam mendorong efisiensi belanja negara dan persaingan sehat. Aturan baru ini menyederhanakan prosedur pengadaan, memperjelas konsep swakelola, serta memperkenalkan sistem *e-procurement*, *e-catalogue*, dan pelelangan sederhana, dengan tetap mengedepankan prinsip *good governance*.⁶

Di era modern yang penuh dengan tantangan dan perubahan cepat, dibutuhkan model kepemimpinan yang tidak hanya berorientasi pada hasil, tetapi juga pada proses yang beretika dan berkeadilan. Banyak pemimpin saat ini menghadapi tantangan besar, seperti krisis moral, korupsi, ketidakadilan sosial, dan degradasi lingkungan. Dalam situasi ini, model kepemimpinan Rasulullah saw. menjadi

⁴ Ridha Kusuma Perdana, *Data Jabatan/Profesi Paling Banyak Melakukan Korupsi 2 Dekade Terakhir hingga 31 Desember 2024*, <https://dataindonesia.id/varia/detail/data-jabatanprofesi-paling-banyak-melakukan-korupsi-2-dekade-terakhir-hingga-31-desember-2024> diakses pada 18 Juli 2025

⁵ Superadmin, *Menurunnya Kepercayaan Masyarakat Terhadap Pemerintah*, Komunitas Penulisan Hukum (KPH), <https://kph.umy.ac.id/menurunnya-kepercayaan-masyarakat-terhadap-pemerintah/> diakses pada 19 Juli 2025

⁶ Kementerian Pekerjaan Umum, Upaya Meningkatkan Good And Clean Government, <https://pu.go.id/berita/upaya-menciptakan-good-and-clean-government#:~:text=Tata%20pemerintahan%20yang%20baik%20dan,melalui%20institusi%20formal%20dan%20informal> diakses pada 20 Juli 2025

sangat relevan untuk dikaji dan diimplementasikan karena mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dan etika dalam setiap aspek kepemimpinan.⁷

Kepemimpinan modern sering kali terfokus pada pencapaian target dan keuntungan material, namun mengabaikan aspek moral dan sosial. Di sinilah pentingnya meneladani kepemimpinan Rasulullah Saw. yang mampu menggabungkan keberhasilan duniawi dan ukhrawi. Nilai-nilai seperti kejujuran, keadilan, tanggung jawab, empati, dan musyawarah yang diterapkan oleh Rasulullah Saw. menjadi prinsip dasar dalam membangun kepemimpinan yang efektif dan berkelanjutan.⁸

Selain itu, tantangan globalisasi yang membawa dampak pada perubahan sosial, ekonomi, dan politik menuntut pemimpin untuk memiliki kemampuan adaptasi dan inovasi yang tinggi. Rasulullah Saw. menunjukkan kemampuan adaptasi yang luar biasa dalam menghadapi berbagai situasi, baik dalam kondisi damai maupun perang. Ia mampu merancang strategi yang tepat sesuai dengan kondisi yang dihadapi tanpa mengabaikan nilai-nilai moral. Hal ini menjadi pelajaran penting bagi pemimpin masa kini dalam menghadapi tantangan global yang kompleks.⁹

Dalam sejarah Rasulullah Saw. adalah pemimpin luar biasa yang menjadi teladan umat. Kepemimpinan beliau mencakup aspek spiritual, sosial, politik, ekonomi, dan militer. Beliau berhasil memimpin umat Islam dari kelompok kecil yang tertindas di Makkah menjadi komunitas kuat di Madinah, bahkan membentuk peradaban besar yang bertahan hingga kini. Keberhasilan beliau berkat kepemimpinan yang dilandasi nilai ketauhidan, keadilan, kasih sayang, dan kebijaksanaan.¹⁰

Rasulullah Saw. adalah pemimpin yang mampu menginspirasi dan memotivasi pengikutnya dengan keteladanan dan akhlak mulia. Ia memimpin dengan penuh kasih sayang, tetapi juga tegas dalam prinsip. Salah satu contoh kepemimpinan beliau yang luar biasa adalah dalam perjanjian Hudaibiyah, di mana beliau menunjukkan sikap bijaksana dan sabar meskipun isi perjanjian tersebut tampak merugikan umat Islam pada awalnya. Namun, kebijaksanaan beliau dalam menerima perjanjian tersebut akhirnya membawa kemenangan besar bagi umat Islam.¹¹ Selain itu, Rasulullah Saw. juga dikenal sebagai pemimpin yang sangat adil dan memperhatikan kesejahteraan rakyatnya. Rasulullah selalu mendengarkan pendapat sahabat dan umatnya, sehingga keputusan yang diambil mencerminkan musyawarah dan kebijaksanaan. Prinsip *syura* atau musyawarah yang diterapkan oleh Rasulullah Saw. menjadi dasar dalam pengambilan keputusan yang demokratis dan inklusif.¹²

⁷ Yusuf Al-Qaradhawi, *Fiqh Aulawiyat*, (Jakarta: Gema Insani, 2001), h. 67

⁸ Hamka, *Pribadi Rasulullah*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1981), h. 90

⁹ Ibnu Katsir, *Al-Bidayah wa An-Nihayah*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1997), h. 230

¹⁰ Muhammad Al-Ghazali, *Fiqh Sirah*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2016), h. 123

¹¹ Tariq Ramadan, *In the Footsteps of the Prophet*, (New York: Oxford University Press, 2007), h. 210

¹² Azyumardi Azra, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Kompas, 2002), h. 115

Kepemimpinan adalah amanah besar yang harus dijalankan dengan tanggung jawab, bukan sekadar jabatan. Banyak tokoh besar yang dikenang karena keberhasilannya memimpin dan membawa perubahan, baik dalam aspek material maupun dalam membangun peradaban dan harmoni sosial. Kepemimpinan yang efektif mengintegrasikan berbagai aspek kehidupan dengan nilai moral dan etika. Studi kepemimpinan Rasulullah Saw. sangat relevan untuk kepemimpinan modern, yang menekankan tidak hanya pada hasil, tetapi juga pada proses yang beretika dan berkeadilan. Nilai-nilai kepemimpinan beliau, seperti kejujuran, integritas, ketegasan, dan empati, penting diterapkan di dunia modern yang sering diwarnai krisis moral dan etika.¹³

Kepemimpinan Nabi Muhammad yang madani, yang mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan, keadilan, dan persatuan, dapat dijadikan sebagai model ideal dalam membangun masyarakat modern yang adil, sejahtera, dan bermartabat. Dalam dunia yang semakin kompleks dan penuh tantangan ini, gaya kepemimpinan beliau yang berbasis pada prinsip-prinsip moral dan spiritual sangat relevan untuk diterapkan dalam konteks sosial, politik, dan ekonomi saat ini. Sebagai contoh teladan, kepemimpinan Nabi Muhammad Saw. menunjukkan bahwa seorang pemimpin yang bijaksana tidak hanya berfokus pada kekuasaan, tetapi juga pada kesejahteraan umat dan pemenuhan hak-hak mereka.

Berdasarkan pemaparan latar belakang permasalahan di atas, peneliti melakukan analisis tentang bagaimana seharusnya menjadi seorang pemimpin yang memiliki model ataupun standar kepemimpinan layak nya Rasulullah Saw. terkait hal tersebut melalui penelitian ini, penulis ingin membuka wawasan pembaca terkait persoalan kepemimpinan. Oleh karena itu, penulis termotivasi untuk melakukan penelitian dengan judul **“Prinsip-Prinsip Kepemimpinan Rasulullah Saw. Dalam Perspektif Al-Qur’an”**

B. Identifikasi Masalah

1. Pemimpin bukan hanya sekedar jabatan atau tanggung jawab yang mudah, oleh karena itu memilih pemimpin yang adil dan tanggung jawab harus diperhatikan secara detail dengan pedoman Al-Quran.
2. Memilih pemimpin yang sesuai dengan apa yang Al-Quran perintahkan, mulai dari karakter, prinsip dan bagaimana seharusnya seseorang itu menjadi pemimpin

C. Batasan Masalah

Agar penelitian ini terarah, oleh karena itu penulis membatasi penelitian khusus membahas aspek-aspek utama dari model kepemimpinan Rasulullah Saw. dalam konteks modern. Oleh karena itu, penulis akan memusatkan pada topik *“Prinsip-Prinsip Kepemimpinan Rasulullah Saw. Dalam Perspektif Al-Qur’an”* sebagai fokus utama pada penelitian.

¹³ Abdul Wahab, *Kepemimpinan dalam Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), h. 76

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah diatas, maka masalahnya dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apa saja karakteristik kepemimpinan Rasulullah Saw. yang disebutkan dalam Al-Qur'an?
2. Bagaimana prinsip-prinsip kepemimpinan Rasulullah Saw. diterapkan dalam konteks organisasi dan masyarakat?
3. Apa relevansi model kepemimpinan Rasulullah Saw. dalam kepemimpinan kontemporer?

E. Tujuan Penelitian

Dari uraian yang penulis kemukakan diatas, bisa di pahami bahwa tujuan penelitian ini adalah:

1. Menganalisis karakteristik kepemimpinan Rasulullah Saw.
2. Mengidentifikasi penerapan model kepemimpinan Rasulullah saw. dalam kehidupan sehari-hari
3. Menggali relevansi model kepemimpinan Rasulullah Saw. untuk kepemimpinan masa kini.

F. Manfaat Penelitian

Dari uraian yang penulis kemukakan diatas, bisa di pahami bahwa manfaat penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Memberikan kontribusi bagi pengembangan khazanah keilmuan, khususnya dalam bidang kepemimpinan Islam, dengan menggali prinsip-prinsip kepemimpinan Rasulullah saw berdasarkan nilai-nilai Al-Qur'an. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi studi kepemimpinan dalam perspektif Islam.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi pedoman bagi para pemimpin atau calon pemimpin dalam menerapkan kepemimpinan yang adil, amanah, bijaksana, dan berorientasi pada kemaslahatan umat. Selain itu, penelitian ini juga bermanfaat bagi lembaga pendidikan dan dakwah sebagai bahan ajar untuk menanamkan nilai-nilai kepemimpinan Islami, serta menjadi rujukan awal bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji konsep kepemimpinan dalam perspektif Islam secara lebih mendalam.

G. Tinjauan Pustaka

Berdasarkan hasil penelitian karya ilmiah serta hasil yang ada, bahwasanya peneliti menemukan beberapa hasil penelitian yang memiliki kedekatan pembahasan dengan penelitian yang sedang penulis teliti antara lain sebagai berikut:

Pertama penelitian terhadap skripsi “*Nilai Nilai Kepemimpinan Dalam Al-Quran*” kajian atas Kisah Thalut dalam QS. Al-Baqarah Ayat 246-252 penelitian ini ditulis oleh Nur Ikhsan Kholil Mahasiswa Universitas PTIQ Jakarta 2022. Skripsi

tersebut berfokus pada tokoh Thalut dan nilai kepemimpinan dalam kisah tersebut, sedangkan penelitian ini secara khusus mengkaji prinsip-prinsip kepemimpinan Rasulullah Saw. berdasarkan ayat-ayat Al-Qur'an, serta menganalisis relevansinya dalam konteks kepemimpinan modern.¹⁴

Kedua penelitian terhadap skripsi "*Pengaruh Kepemimpinan Islami Terhadap Kinerja Karyawan Pada Rabbani Semarang*" penelitian ini ditulis oleh Siti Mustofiah Mahasiswa Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang 2015. Dalam penelitian tersebut Siti berfokus pada pengaruh praktik kepemimpinan Islami dalam dunia kerja terhadap kinerja karyawan di perusahaan tertentu. Sementara itu, penelitian ini bersifat kualitatif dan menitikberatkan pada eksplorasi prinsip-prinsip kepemimpinan Rasulullah Saw. berdasarkan ayat-ayat Al-Qur'an¹⁵

Ketiga penelitian terhadap skripsi "*Pengaruh Kepemimpinan dan Motivasi Kerja Terhadap Kinerja Karyawan Pada PT. BPTN Cabang Sungguminasa*" penelitian ini ditulis oleh Rahmatullah Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Makassar 2018. Skripsi tersebut membahas pengaruh gaya kepemimpinan serta motivasi kerja terhadap kinerja karyawan dalam konteks perusahaan swasta. Penelitiannya bersifat kuantitatif dan terfokus pada aspek manajerial dan psikologis di lingkungan kerja, dengan pendekatan statistik untuk mengukur hubungan antar variabel.¹⁶

Keempat penelitian terhadap skripsi "*Konsep Kepemimpinan Dalam Al-Quran*" penelitian ini ditulis oleh Faris Nurhabib Mahasiswa Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo 2022. Skripsi tersebut membahas konsep kepemimpinan secara umum dalam Al-Qur'an, tanpa secara khusus menyoroti sosok Rasulullah Saw. sebagai figur utama dalam praktik kepemimpinan Islam.¹⁷

Kelima penelitian terhadap skripsi "*Konsep Pemimpin Dalam Islam (Analisis Terhadap Pemikiran Politik Al-Mawardi)*" penelitian ini ditulis oleh Ahmad Thamyis Mahasiswa Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung 2018. Skripsi tersebut lebih berfokus pada analisis pemikiran politik klasik dalam Islam, khususnya pandangan Al-Mawardi mengenai konsep kepemimpinan dan pemerintahan. Pendekatannya bersifat filosofis dan historis terhadap literatur pemikiran politik Islam. Sebaliknya, penelitian ini menitikberatkan pada prinsip-prinsip kepemimpinan Rasulullah Saw. yang bersumber langsung dari ayat-ayat Al-Qur'an, dengan pendekatan tafsir tematik. Fokus utama penelitian ini adalah menggali nilai-nilai kepemimpinan profetik dan relevansinya dalam konteks kepemimpinan modern, bukan analisis tokoh atau pemikiran politik klasik.¹⁸

¹⁴ Nur Ikhsan Kholis, "Nilai Kepemimpinan Dalam Kisah Al-Quran", *Skripsi* Pada Universitas PTIQ Jakarta, Jakarta 2022

¹⁵ Siti Mustofiah, "Pengaruh Kepemimpinan Islami Terhadap Kinerja Karyawan Pada Rabbani Semarang", *Skripsi* Pada Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2015

¹⁶ Rahmatullah, "Pengaruh Kepemimpinan dan Motivasi Kerja Terhadap Kinerja Karyawan Pada PT. BPTN Cabang Sungguminasa" *Skripsi* Pada Universitas Muhammadiyah Makassar 2018.

¹⁷ Faris Nurhabib, "Konsep Kepemimpinan Dalam Al-Quran" *Skripsi* Pada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo 2022.

¹⁸ Ahmad Thamyis, "Konsep Pemimpin Dalam Islam (Analisis Terhadap Pemikiran Politik Al-Mawardi)", *Skripsi* pada Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung 2018

Keenam penelitian terhadap skripsi “*Konsep Kepemimpinan Dalam Al-Qur’an (Studi Analitis Terhadap Penafsiran Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar)*” penelitian ini ditulis oleh Muhammad Yahya Rohmatullah Mahasiswa Universitas PTIQ Jakarta 2022. Skripsi tersebut fokus pada analisis penafsiran kepemimpinan dalam Al-Qur’an berdasarkan perspektif Tafsir Al-Azhar karya Hamka, dengan pendekatan studi tafsir klasik. Sedangkan penelitian ini lebih spesifik mengkaji prinsip-prinsip kepemimpinan Rasulullah Saw. yang terkandung dalam ayat-ayat Al-Qur’an menggunakan pendekatan tafsir tematik dan mengaitkannya dengan konteks kepemimpinan modern.¹⁹

Ketujuh penelitian terhadap skripsi “*Karakter Kepemimpinan Islam Dalam Lembaga Buku Budi Karya Hamka*” penelitian ini ditulis oleh Salmi Hariani Mahasiswi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau Pekanbaru 2021. Skripsi tersebut menelaah karakter kepemimpinan Islam yang diterapkan dalam sebuah lembaga pendidikan atau sosial yang terkait dengan karya Hamka, dengan fokus pada implementasi nilai-nilai kepemimpinan dalam praktik kelembagaan.²⁰

Kedelapan penelitian terhadap skripsi “*Kriteria Pemimpin Dalam Al-Qur’an Perspektif Hasbi Ash-shiddieqy Dalam Tafsir Al-Qur’an Al-Majid An-Nur Dan Bisri Mustofa Dalam Tafsir Al-Ibriz*” penelitian ini ditulis oleh Firmansah Al Maarip Mahasiswa Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta 2024. Skripsi tersebut membahas kriteria pemimpin dalam Al-Qur’an dengan menelaah dua tafsir klasik, yaitu Tafsir Al-Majid An-Nur karya Hasbi Ash-Shiddieqy dan Tafsir Al-Ibriz karya Bisri Mustofa. Pendekatan yang digunakan bersifat komparatif, yaitu membandingkan dan menganalisis perbedaan serta persamaan dalam interpretasi kedua tafsir tersebut mengenai ciri-ciri dan syarat-syarat seorang pemimpin menurut perspektif Islam.²¹

H. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis metode yang dilakukan dalam penelitian ini adalah Studi Kepustakaan (*Library Research*) yang mana dalam melakukan proses penelitian dilakukan dengan meninjau atau menganalisis dari sumber yang layak untuk dijadikan sebagai referensi seperti buku, jurnal, artikel, dan lain sebagainya.

2. Jenis Data

- a. Sumber data primer yaitu ayat-ayat yang terdapat dalam Al-Qur’an.
- b. Pengumpulan data sekunder, yaitu dilakukan melalui penelitian studi kepustakaan, penulis melakukan dengan cara menelaah buku-buku dan

¹⁹Muhammad Yahya Rohmatullah, “Konsep Kepemimpinan Dalam Al-Qur’an (Analisis Penafsiran Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar) ”, *Skripsi* Pada Universitas PTIQ Jakarta, Jakarta 2022

²⁰Salmi Hariani, “Karakter Kepemimpinan Islam Dalam Lembaga Buku Budi Karya Hamka”, *Skripsi* Pada Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Pekanbaru 2021

²¹Firmansah Al Maarip, “Kriteria Pemimpin Dalam Al-Qur’an Perspektif Hasbi Ash-shiddieqy Dalam Tafsir Al-Qur’an Al-Majid An-Nur Dan Bisri Mustofa Dalam tafsir Al-Ibriz”, *Skripsi* Pada Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta 2024.

sumber yang lain untuk mendapatkan keterangan yang sesuai terhadap masalah yang dibahas.

I. Sistematika Penelitian

Berdasarkan uraian dan tujuan penelitian ini, maka sistematika penulisan ini disusun sebagai berikut;

BAB I: Pendahuluan berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metodologi penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II: Berisi tentang pengertian umum, definisi, karakteristik, serta nilai-nilai kepemimpinan Rasulullah Saw. dalam berbagai aspek.

BAB III: Penafsiran ayat terkait model kepemimpinan Rasulullah Saw. Dalam Al-Qur'an

BAB IV: Berisi tentang kontekstualisasi kepemimpinan Rasulullah Saw. dalam aspek kontemporer

BAB V: Penutup, berisi tentang kesimpulan dari pembahasan dan analisis pada bab-bab sebelumnya, kemudian saran-saran dari penelitian ini dan kata penutup

BAB II

DESKRIPTIF UMUM TENTANG KEPEMIMPINAN

A. Pengertian Kepemimpinan Secara Umum

Kepemimpinan berasal dari bahasa Inggris *leadership* yang berasal dari kata *leader*. Kata *leader* muncul pada tahun 1300-an, sedangkan kata *leadership* muncul setelahnya, yaitu sekitar tahun 1700-an. Terdapat banyak definisi tentang pemimpin. Kepemimpinan, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, adalah cara atau bentuk dalam memimpin, yang mencakup kemampuan untuk mempengaruhi dan mengajak orang lain bekerja sama mencapai tujuan. Ordway Tead mendefinisikan kepemimpinan sebagai aktivitas memengaruhi orang untuk bekerja sama demi mencapai tujuan yang diinginkan bersama.²²

Kepemimpinan adalah kemampuan, proses, atau seni mempengaruhi individu atau kelompok agar bersedia mencapai tujuan organisasi. Kepemimpinan juga mencakup upaya memotivasi dan mengajak orang lain untuk berkontribusi terhadap keberhasilan organisasi. Selain itu, kepemimpinan yang efektif ditandai oleh kemampuan pemimpin mempengaruhi kelompok dan menyampaikan pesan dengan daya tarik emosional, karena ekspresi dan emosi berperan penting dalam diterimanya pesan oleh bawahan.²³

Kepemimpinan adalah konsep kekuasaan atau potensi untuk memengaruhi. Terdapat dua jenis kekuasaan: posisi (berasal dari jabatan formal dalam organisasi) dan pribadi (berasal dari pengaruh individu). Kekuasaan posisi mencakup kekuasaan sah, imbalan, dan paksaan, sedangkan kekuasaan pribadi mencakup kekuasaan rujukan dan keahlian. Kekuasaan pribadi diberikan oleh pengikut karena mereka melihat nilai dalam diri pemimpin. Penting untuk melihat kekuasaan sebagai sumber bersama, bukan milik pemimpin semata.²⁴

Pemimpin adalah individu yang juga mampu mempengaruhi perilaku orang lain melalui kekuasaan untuk mencapai tujuan organisasi. Kekuasaan yang dimiliki memperkuat efektivitas kepemimpinan. Terdapat pemimpin formal dengan wewenang resmi, dan nonformal yang berpengaruh tanpa jabatan. Kepemimpinan mencakup proses mempengaruhi, memfasilitasi kerja sama, serta mendorong pemahaman dan pelaksanaan tugas secara efektif.²⁵

Secara etimologi pemimpin dan kepemimpinan berasal dari kata pemimpin (*to lead*) maka dengan konjungsi berubah menjadi pemimpin (*leader*) dan

²² Khotimatul Azizah, Analisis Karakter Kepemimpinan Nabi Muhammad SAW dalam Bidang Pendidikan, *Manajemen Pendidikan Islam*, STAI An-Nawawi, h. 5

²³ Ahmad Azmy, Teori Dan Dasar Kepemimpinan, Diterbitkan Oleh *Mitra Ilmu Anggata IKAPI*, Nomor: 041/SSL/2022 Kantor Divisi Publikasi dan Penelitian Jl. Kesatuan 3 No. 11 Kelurahan Maccini Parang Kecamatan Makassar Kota Makassar, h. 1

²⁴ Muh Su'ud, Risensi Buku Kepemimpinan: Teori Dan Praktik, STIE Widya Wiwaha, *Jurnal Kajian Bisnis*, Vol. 23, No. 1, 2015, 71 – 88, h. 75

²⁵ Nurhalim dkk., Konsep Kepemimpinan: Pengertian, Peran, Urgensi, Dan Profil Kepemimpinan, *Jurnal Pendidikan Tambusai*, Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, Vol. 7, No. 1, Tahun 2023, h. 2070

kepemimpinan (*leadership*).²⁶ Dalam bahasa Inggris *leadership* berarti *position of being leader* atau *qualities of a leader*.²⁷ Syafaruddin mendefinisikan kepemimpinan sebagai kemampuan mempengaruhi individu atau kelompok untuk bekerja sukarela mencapai tujuan tertentu. Kepemimpinan ini melibatkan inspirasi, motivasi, dan menciptakan iklim kerja yang mendorong kontribusi aktif tanpa paksaan. Pemimpin yang efektif membangkitkan rasa tanggung jawab dan komitmen pengikutnya, sehingga mereka bekerja lebih keras untuk mencapai tujuan bersama. Kepemimpinan juga menekankan kolaborasi dan kerja sama, fokus tidak hanya pada hasil, tetapi juga pada proses yang melibatkan semua anggota.²⁸

Purwanto menjelaskan bahwa kepemimpinan bukan hanya sekadar peran atau posisi, tetapi merupakan gabungan dari berbagai kemampuan dan sifat kepribadian yang dimiliki oleh seorang pemimpin. Dalam hal ini, kepemimpinan melibatkan kualitas seperti kewibawaan, yang berfungsi sebagai sarana untuk meyakinkan dan memotivasi pengikut agar mau dan mampu menjalankan tugas-tugas yang dibebankan kepada mereka. Lebih lanjut, kepemimpinan menurut Purwanto juga menekankan pentingnya menciptakan suasana kerja yang tidak hanya produktif tetapi juga menyenangkan. Pemimpin yang baik mampu memastikan bahwa anggota tim bekerja dengan rasa rela, penuh semangat, dan kegembiraan batin. Hal ini menunjukkan bahwa kepemimpinan yang efektif berfokus pada kesejahteraan psikologis pengikut, di mana mereka merasa termotivasi secara internal untuk melaksanakan tugas mereka, bukan karena terpaksa atau tekanan eksternal.

Pemimpin yang memiliki sifat kewibawaan yang tepat tidak hanya dapat mengarahkan dan mengatur, tetapi juga mampu membangun hubungan yang positif dengan pengikutnya, sehingga tercipta rasa saling percaya dan komitmen yang kuat. Kepemimpinan seperti ini mengutamakan hubungan yang harmonis antara pemimpin dan pengikut, yang pada gilirannya akan meningkatkan kinerja dan produktivitas dalam mencapai tujuan bersama.²⁹

Wursanto menjelaskan bahwa “ *leadership is activity influencing people to cooperate some good which they come to find desirable* ”. Kepemimpinan adalah suatu kegiatan mempengaruhi orang lain untuk bekerjasama untuk mencapai tujuan yang diinginkan.³⁰ Santosa mendefinisikan kepemimpinan sebagai upaya mempengaruhi anggota kelompok agar memberikan kontribusi lebih besar demi tercapainya tujuan bersama. Kepemimpinan bukan sekadar otoritas, tetapi proses membangun pengaruh, kepercayaan, dan motivasi. Pemimpin yang efektif mampu menyatukan potensi anggota melalui pendekatan komunikatif dan inspiratif,

²⁶ K. Permadi, *Pemimpin dan Kepemimpinan dalam Manajemen*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), h. 9

²⁷ *Oxford Learner's Pocket Dictionary*, (ed. ke-3, London: Oxford University Press, 2003), h. 243

²⁸ Syafaruddin, *Manajemen Mutu Terpadu dalam Pendidikan; Konsep, Strategi dan Aplikasi*, (Jakarta: Grasindo, 2002), h. 50

²⁹ M. Ngalim Purwanto, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), h. 26

³⁰ Wursanto, *Dasar-Dasar Ilmu Organisasi*, (Yogyakarta: Andi, 2003), h. 196

sehingga tercipta kerja sama yang kuat dan pencapaian tujuan dengan semangat kebersamaan.³¹

Menurut Purwanto, ada tiga tipe kepemimpinan yang dikenal dalam manajemen pendidikan, yaitu: *Kepemimpinan Otokratik*, *Laissez faire*, dan *Demokratis*.

1. Kepemimpinan Otokratik

Kepemimpinan Otokratik Didasarkan atas perintah pemaksaan dan tindakan yang agak otoriter dalam hubungan antar pemimpin dan bawahan.³² Pemimpin otokratik memiliki karakteristik negatif, seperti menganggap organisasi sebagai milik pribadi, menyamakan tujuan pribadi dengan tujuan organisasi, dan memperlakukan bawahan sebagai alat. Mereka tidak menerima kritik, bergantung pada kekuasaan formal, dan sering menggunakan pendekatan yang memaksa serta menghukum.³³ Pemimpin jenis ini bertindak seperti penguasa, dengan keputusan yang sepenuhnya didasarkan pada kehendaknya sendiri.

2. Kepemimpinan *Laissez Faire* (kendali bebas)

Pemimpin dengan tipe *laissez faire* ini merupakan kebalikan dari pemimpin otokratik, otokratik adalah ingin menguasai semuanya, sementara *laissez faire* ini menyerahkan semuanya kepada bawahannya. Hal ini dilakukan karena pemimpin yang mempunyai tipe ini yakin, bahwasanya setiap sesuatu yang dikerjakan tanpa tekanan akan cepat terselesaikan dengan baik, pemimpin disini hanya berfungsi sebagai penasehat dan tunjuk tanya bagi para bawahannya, dan tidak memegang kekuasaan tunggal.³⁴ Dengan demikian, tingkat keberhasilan suatu organisasi atau lembaga bukan ditentukan oleh pemimpinnya melainkan ditentukan atas dasar kesadaran dan dedikasi bawahannya.³⁵

3. Kepemimpinan Demokratis

Berbeda dengan gaya kepemimpinan otoriter seperti otokratik atau yang terlalu membebaskan seperti *laissez faire*, pemimpin demokratis meyakini bahwa keberhasilan organisasi tercapai melalui kerja sama antara pimpinan dan bawahan dalam menyelesaikan masalah. Pemimpin tipe ini memahami pentingnya keterlibatan semua pihak dalam pengambilan keputusan serta percaya bahwa struktur organisasi yang jelas dan terorganisir akan membantu dalam menjalankan tugas dan mencapai tujuan bersama secara efektif.³⁶

4. Kepemimpinan Transformasional

Asal mula munculnya teori kepemimpinan transformasional tidak lepas dari perkembangan berbagai teori kepemimpinan sebelumnya, seperti teori sifat (*traits theory*), gaya perilaku (*behavior styles theory*), dan teori situasional. Jika ditelusuri kembali ke awal abad ke-20, banyak penelitian tentang kepemimpinan yang awalnya lebih menekankan pada sifat dan karakter pemimpin yang

³¹ Slamet Santosa, *Dinamika Kelompok*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), h. 44

³² Winarti, *Kepemimpinan dalam Manajemen*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h. 62

³³ Nanang Fattah, *Landasan Manajemen Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), h. 169

³⁴ Winarti, *Kepemimpinan dalam Manajemen*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h. 64

³⁵ Sobri Sutikno, *Pengelolaan Pendidikan*, (Bandung: Prospect, 2009), h. 157

³⁶ Suryosubroto, *Manajemen Pendidikan di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 290

dianggap sukses. Namun, pendekatan ini mendapat banyak kritik karena terlalu fokus pada ciri-ciri tetap yang tidak selalu relevan dalam berbagai situasi. Padahal, pemimpin juga dituntut untuk bisa bersikap fleksibel dan mampu beradaptasi dengan perubahan kondisi di sekitarnya, bukan hanya sebagai pengambil keputusan utama.³⁷

Istilah kepemimpinan transformasional dikenalkan oleh Downton. Kemudian dikembangkan lebih lanjut oleh James McGregor Burns (w 1435 H /2014 M), dalam bukunya yang terkenal dan memenangkan penghargaan *Pulitzer*. Dalam bukunya, Burns membedakan dua jenis kepemimpinan. Yang pertama adalah kepemimpinan transaksional, yaitu hubungan antara pemimpin dan karyawan yang didasarkan pada kesepakatan atau pertukaran. Dalam hubungan ini, karyawan bekerja untuk mencapai tujuan organisasi dan sebagai gantinya, mereka menerima imbalan dari pemimpin. Sementara itu, pemimpin mendapatkan dukungan dan hasil kerja dari karyawan sebagai balasan dari imbalan yang telah dijanjikan.³⁸ Kepemimpinan transformasional adalah jenis kepemimpinan di mana pemimpin berusaha memengaruhi dan menginspirasi karyawan atau pengikutnya agar mengalami perubahan positif. Perubahan ini mencakup sikap, kepercayaan, dan nilai-nilai mereka, serta membuat mereka memahami dan menerima visi pemimpin. Dengan cara ini, semangat kerja meningkat dan semua pihak terdorong untuk bersama-sama mencapai tujuan organisasi.³⁹

Menurut Carlson & Perrewe, kepemimpinan transformasional adalah proses di mana pemimpin dan pengikut bersama-sama meningkatkan moral dan motivasi mereka. Tujuannya adalah agar pemimpin dapat mendorong kinerja terbaik dari para pengikut melalui motivasi, inspirasi, dan penanaman nilai-nilai yang selaras dengan visi organisasi.⁴⁰ Pemimpin transformasional berperan dalam meningkatkan kebutuhan serta semangat kerja karyawan. Artinya, baik pemimpin maupun pengikut harus saling mendukung dan memotivasi demi tercapainya tujuan organisasi. Kolaborasi dan sinergi antara keduanya menjadi kunci keberhasilan dalam mencapai visi bersama.⁴¹

Kepemimpinan transformasional adalah proses mencapai tujuan melalui penyatuan motif antara pemimpin dan pengikut, dengan fokus pada perubahan dan perbaikan yang diinginkan. Menurut Burns (w 1435 H/2014 M), pemimpin transformasional meningkatkan motivasi dan kebutuhan bawahan serta mendorong

³⁷ Susanne Tavfelin, *The Transformational Leadership Process Antecedents, Mechanisms, and Outcomes in the Social Service*, (Sweden:-Print and Media Umea, 2013), h. 9

³⁸ Moh. Vito Miftahul Munif, Sejarah Kepemimpinan Transformasional, *Jurnal Keagamaan, Pendidikan dan Humaniora*, Vol. 11, No.2, 2024, h. 148

³⁹ G. Yukl, An Evaluation of Conceptual Weaknesses In Transformational And Charismatic Leadership, *The Leadership Quarterly* 10, No. 2 (1999), h. 285–305

⁴⁰ Dawn S, Carlson and Pamela L. Perrewe, Institutionalization of Organizational Ethics Through Transformational Leadership, *Journal of Business Ethics* 14, No, 10. 1995, h. 8, Institutionalization of organizational ethics through transformational leadership | Journal of Business Ethics diakses pada tanggal 15 Mei 2025

⁴¹ A Rui Gomes, *Transformational Leadership, Theory, Research, and Application To Sport*, 2007, h. 14

perubahan besar pada individu, kelompok, dan organisasi.⁴² Menurut Burns, kepemimpinan transformasional adalah proses saling memperkuat antara pemimpin dan pengikut untuk mencapai tingkat moralitas dan motivasi yang lebih tinggi. Kepemimpinan ini tidak terbatas pada struktur top-down, tapi juga muncul dari bawah dan secara horizontal, serta dapat dilakukan oleh siapa saja, baik secara formal maupun informal. Pemimpin transformasional mampu menginspirasi pengikut untuk meraih hasil luar biasa, mengembangkan kepemimpinan mereka, memberdayakan individu, dan menyelaraskan tujuan pribadi dengan tujuan tim dan organisasi. Kepemimpinan transformasional mampu meningkatkan kinerja organisasi secara signifikan karena menekankan motivasi intrinsik, kepercayaan, komitmen, dan loyalitas tinggi dari anggotanya.

Terdapat kelebihan dan kekurangan dalam kepemimpinan transformasional sebagai berikut⁴³: Kelebihan dari kepemimpinan transformasional ialah: a) memiliki pemahaman bahwa dirinya adalah alat perubahan, yang berarti ia menyadari perannya dalam membawa transformasi; b) memiliki keberanian dalam mengambil keputusan dan menghadapi risiko; c) memiliki kepercayaan terhadap orang lain, yang mencerminkan kemampuannya dalam membangun hubungan dan mendelegasikan tugas; d) berperan sebagai motor penggerak nilai-nilai positif dalam organisasi; e) memiliki kemampuan untuk terus belajar tanpa mengenal waktu, menunjukkan semangat pengembangan diri yang berkelanjutan; f) mampu menghadapi permasalahan yang kompleks, ambigu, dan penuh ketidakpastian dengan solusi yang tepat, serta g) memiliki visi dan misi yang jelas sebagai panduan dalam menjalankan arah dan tujuan kepemimpinannya.

Kepemimpinan transformasional memiliki beberapa kelemahan, terutama dalam kejelasan konsep. Empat komponennya pengaruh ideal, motivasi inspirasional, stimulasi intelektual, dan pertimbangan individual sering tumpang tindih, sehingga sulit dibedakan. Selain itu, konsep ini kerap disamakan dengan kepemimpinan karismatik, meskipun karisma hanya salah satu bagiannya. Pengukuran dengan *Multifactor Leadership Questionnaire* (MLQ) juga dikritik karena hasilnya menunjukkan korelasi tinggi antar faktor, bahkan dengan gaya kepemimpinan lain, sehingga menimbulkan keraguan terhadap keunikan model ini.

Secara terminologi kepemimpinan adalah suatu proses dinamis yang melibatkan upaya memengaruhi, membimbing, dan mengarahkan individu atau kelompok untuk secara sukarela bekerja sama dalam mencapai tujuan tertentu dalam konteks situasi yang telah ditetapkan. Proses ini tidak sekadar mengarahkan atau memberi perintah, tetapi juga mencakup kemampuan untuk membangun visi bersama, menciptakan hubungan yang saling percaya, menginspirasi tindakan, serta mengembangkan potensi dan kapasitas anggota kelompok. Seorang pemimpin tidak hanya bertugas memastikan tujuan tercapai, tetapi juga memainkan peran penting dalam menciptakan lingkungan yang mendukung, memotivasi, dan mengakomodasi

⁴² Suriagiri, *Kepemimpinan Transformatif*, (Lhokseumawe: CV Radja Publika, 2020), h. 52

⁴³ Puspita Puji Rahayu & Menik Theta Agustina, Kepemimpinan Dilihat Dari Perspektif Psikologi: Literatur Review, *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, Vol. 5, No. 9, Tahun 2022, h. 3680-3681

kebutuhan serta aspirasi anggotanya. Oleh karena itu, kepemimpinan bukan hanya soal posisi atau otoritas formal, tetapi juga menyangkut kemampuan interpersonal, etika, dan kecerdasan emosional dalam menghadapi beragam dinamika sosial dan organisasi.⁴⁴

Seorang pemimpin sudah semestinya mempunyai karakteristik sebagai pemimpin, ada beberapa point terkait hal tersebut: Seorang pemimpin ideal memiliki sejumlah karakter penting, seperti visioner dengan pandangan jelas untuk mengarahkan dan menginspirasi tim, serta kemampuan memotivasi karyawan melalui pemahaman kebutuhan individu, penghargaan, dan peluang berkembang. Ia juga tahu cara mencapai tujuan dengan menyusun strategi yang jelas, mampu mengantisipasi risiko, serta efektif dalam mengelola proyek. Empati menjadi kunci untuk membangun hubungan baik dan memahami anggota tim, sementara kreativitas diperlukan untuk menghadapi tantangan dan menciptakan solusi inovatif. Selain itu, pemimpin harus memahami keunikan setiap tim agar koordinasi berjalan lancar, serta bersikap introspektif untuk terus memperbaiki diri demi kualitas kepemimpinan yang lebih baik.⁴⁵

Pemimpin ideal adalah sosok yang memiliki karakter dan kehidupan yang patut diteladani, mampu menginspirasi orang lain melalui keteladanan, bukan karena kekuasaan, jabatan, atau gengsi. Pemimpin sejati berwibawa karena integritas dan cara hidupnya yang benar. Sayangnya, banyak bentuk kepemimpinan di dunia hanya bersifat manipulatif, mengandalkan ancaman atau imbalan. Kepemimpinan yang baik seharusnya membangkitkan semangat dengan ketulusan, berbicara dari hati ke hati, bukan melalui tekanan atau paksaan.⁴⁶

Kepemimpinan adalah kemampuan untuk memengaruhi dan menggerakkan orang lain guna mencapai tujuan organisasi. Seorang pemimpin berperan penting dalam mengarahkan kegiatan agar tujuan tercapai secara efektif. Seorang visionaris adalah individu yang telah mengalami kemenangan pribadi, ditandai dengan sikap proaktif, memulai tindakan dengan membayangkan hasil akhir, memprioritaskan hal-hal utama, serta terus-menerus memperbarui diri. Kepemimpinan visioner adalah gaya kepemimpinan yang menginspirasi orang untuk bergerak menuju tujuan bersama dengan menciptakan suasana emosional yang positif. Gaya ini paling efektif digunakan saat organisasi memerlukan visi baru atau arah yang jelas dalam menghadapi perubahan.⁴⁷

Dengan penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa, gaya kepemimpinan visioner adalah pendekatan yang menekankan penetapan visi bersama yang relevan

⁴⁴ Anton M. Moeliono dkk., *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Ketiga, *Departemen Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), Cet. 1, h. 874

⁴⁵ Ina Nurwahidah dkk., *STIT NU Al-Farabi, Karakteristik Kepemimpinan Efektif, Jurnal Pelita Nusantara, Kajian Ilmu Sosial Multidisiplin*, Vol. 1, No. 4, Februari 2024, h. 452-453

⁴⁶ Rotua Setiani Sinaga dkk., *Peranan dan fungsi Kepemimpinan dalam Pendidikan Yang Efektif Dan Unggul, Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, Vol. 1, No. 4, Tahun 2022, h. 155

⁴⁷ Sevi Lestari dkk., *Kepemimpinan Visioner Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan*, Universitas Islam Nusantara, *Journal Of Science Research*, Vol. 3, No. 3, Tahun 2023

dengan perubahan masyarakat. Pemimpin berperan dalam mengarahkan anggota organisasi agar bekerja selaras dengan visi tersebut untuk mencapai kinerja yang optimal. Kepemimpinan hanya dapat terbentuk dalam lingkungan yang melibatkan interaksi dinamis antara pemimpin dan pengikut. Seorang tidak bisa disebut pemimpin tanpa adanya pengikut yang menjalin hubungan emosional dan rasional berdasarkan kesamaan nilai dan tujuan, meskipun biasanya nilai dan tujuan tersebut dirumuskan oleh pemimpin. Menurut Gibb (w 1408–1409 H /1988 M) dalam Salusu (konsep atau model kepemimpinan), terdapat empat elemen utama dalam kepemimpinan, yaitu kepribadian pemimpin, kelompok, pengikut beserta kebutuhannya, serta situasi yang mencakup kondisi fisik dan tugas kelompok semuanya saling berkaitan dan berperan penting dalam pencapaian tujuan organisasi.⁴⁸

Seorang pemimpin memiliki peran utama dalam menjalankan tugas, memecahkan masalah, dan menjaga kekompakan kelompok, meskipun aspek sosial ini sering diabaikan. Gaya kepemimpinan mencerminkan perilaku pemimpin dalam mengarahkan dan memengaruhi kinerja bawahan. Menurut Kouzes dan Posner, pemimpin yang sukses harus memiliki makna atau panggilan hidup, visi yang jelas, kemampuan mengevaluasi dan menata pola kerja, mengembangkan potensi orang lain, serta mampu membangkitkan semangat mereka. Pemimpin juga harus melayani dengan pendekatan *leading up* (memimpin ke atas dan berkembang), *leading across* (belajar dari sesama), *leading down* (mengembangkan bawahan), serta *leading inside* (memimpin diri sendiri).⁴⁹

Siagian juga berpendapat bahwa, kepemimpinan adalah kemampuan dan keterampilan seorang pemimpin untuk mempengaruhi perilaku bawahannya agar berpikir dan bertindak positif demi mencapai tujuan organisasi. Beberapa hal penting dalam definisi ini adalah: (a) efektivitas kepemimpinan bergantung pada penerimaan orang lain terhadap pemimpin, bukan hanya pengangkatan formal; (b) seorang pemimpin yang efektif mampu berkembang dalam jabatannya; (c) pemimpin harus mahir dalam "membaca" situasi, termasuk iklim kerja; (d) perilaku pemimpin terbentuk melalui proses pertumbuhan yang dipengaruhi oleh faktor genetik, pendidikan, pengalaman, dan lingkungan; (e) kehidupan organisasi yang harmonis hanya tercipta jika setiap anggota bersedia berkolaborasi.⁵⁰

Kepemimpinan merupakan kemampuan untuk memengaruhi orang lain melalui komunikasi, baik secara langsung maupun tidak langsung, dengan tujuan menggerakkan mereka untuk bertindak sesuai arahan pemimpin. Pengaruh ini tidak dilakukan dengan paksaan, melainkan dengan membangun pemahaman, kesadaran, dan kemauan dari individu atau kelompok agar mereka mengikuti pemimpin dengan sukarela dan penuh kesadaran. Kepemimpinan yang efektif mampu menciptakan

⁴⁸ Daryoto Mulyadi Candra, *Teori dan Gaya Kepemimpinan Dalam Membentuk Karakter dan SDM Yang Unggul*, Prodi Managemenn Bisnis Syari'ah, Fakultas Syari'ah dan Ekonomi Islam, Universitas Ibrahimy, Vol. 2, No. 3 Agustus 2024

⁴⁹ Husen Waedoloh dkk., *Gaya Kepemimpinan dan Karakteristik Pemimpin Yang Efektif*, Universitas Sebelas Maret, *Conference Series*, Vol. 5, No. 1, 2022, h. 146-147

⁵⁰ Isnawati dkk., *Efektivitas Gaya Kepemimpinan Kolaboratif (Studi Kasus Pada Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi Tabalog)*, *Jurnal Publis* : Vol. 5, No. 1, 2021, h. 18

hubungan yang harmonis antara pemimpin dan yang dipimpin, sehingga tercipta kerja sama yang dilandasi oleh rasa saling percaya dan tujuan bersama.⁵¹

Menurut S. Cramer, kepemimpinan adalah suatu proses di mana seorang individu mempengaruhi kelompok individu untuk mencapai tujuan bersama. Menurut Burn, yang dikutip oleh Cecil V. Martinette, kepemimpinan adalah upaya pemimpin untuk mendorong pengikutnya bertindak menuju tujuan tertentu yang mencerminkan nilai-nilai dan motivasi, termasuk keinginan, kebutuhan, aspirasi, dan harapan baik pemimpin maupun pengikut. Kejeniusan kepemimpinan terletak pada cara pemimpin melihat dan bertindak sesuai dengan nilai dan aspirasi mereka serta pengikutnya.⁵²

Ada beberapa definisi tentang kepemimpinan menurut beberapa penulis sebagai berikut.⁵³

1. *Menurut Pancasila*, Kepemimpinan berdasarkan Pancasila adalah kepemimpinan yang berlandaskan nilai-nilai Pancasila, memiliki wibawa, serta mampu membimbing masyarakat menuju kehidupan berbangsa dan bernegara sesuai Pancasila dan UUD 1945. Ciri utamanya adalah sikap konsisten dalam menghayati dan mengamalkan Pancasila, serta menonjolkan semangat kekeluargaan sebagai unsur penting dalam kepemimpinannya.
2. *Malayu dan Hasibuan*, Kepemimpinan adalah inti dari manajemen, yang sangat memengaruhi kelancaran kerja, semangat karyawan, dan pencapaian tujuan perusahaan. Keberhasilan organisasi sangat bergantung pada kecakapan manajer dalam memimpin, mengarahkan, dan membina bawahannya. Kepemimpinan yang baik mendorong gairah kerja, kreativitas, partisipasi, dan loyalitas. Pemimpin adalah orangnya, sedangkan *leadership* adalah gaya manajer dalam mengelola tim untuk mencapai tujuan bersama.
3. *Chester Irving Bernard*, Kepemimpinan adalah kemampuan pribadi dalam mengambil keputusan yang memberi nilai mutu dan kesusilaan pada koordinasi kegiatan organisasi serta perumusan tujuannya.
4. *Ordwey Tead*, *Leadership is the activity of influencing people to cooperate toward some goals which come to find desirable*, artinya: Kepemimpinan adalah kegiatan mempengaruhi orang-orang agar mau bekerja sama untuk mencapai beberapa tujuan yang mereka inginkan.
5. *William G. Scott*, *Leadership is the process of influencing the activities of an organized group in its efforts toward goals setting and goal achievement*, artinya: Kepemimpinan sebagai proses mempengaruhi kegiatan yang diorganisasi dalam kelompok didalam usahanya mencapai suatu tujuan yang telah ditentukan.

Kepemimpinan dapat dipahami sebagai gabungan dari sifat, perilaku, kepribadian, pola interaksi, pengaruh terhadap orang lain, serta hubungan kerja sama

⁵¹ Pasolong Harbani, *Kepemimpinan Birokrasi*, (bandung: CV. Alfabeta, Tahun 2008)

⁵² Indah Suci Julia sari, Hakekat, Dinamika Organisasi, Dan Fungsi Pemimpin Dan Kepemimpinan Pendidikan Islam, *Jurnal Ilmiah Iqra'*, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan [FTIK] IAIN Manado, Vol, 13 No, 1, 2019, h. 31

⁵³ Sulthon Syahril, Teori-Teori Kepemimpinan, Universitas Negeri Raden Intan Lampung, *Ri'ayah*, Vol. 04, No. 02, 2019, h. 210-211

antar peran dalam suatu organisasi. Selain itu, kepemimpinan juga mencerminkan persepsi terhadap kekuasaan dan jabatan. Fungsi kepemimpinan adalah upaya yang harus dijalankan oleh pemimpin sesuai dengan posisinya, yaitu memengaruhi dan mengarahkan bawahan agar mau bekerja dengan baik dan mencapai tujuan bersama.

Kepemimpinan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia sehari-hari. Dalam skala kecil, seperti lingkungan keluarga atau rumah tangga, kepemimpinan diperlukan untuk mengatur peran, membina hubungan antaranggota, serta menciptakan suasana yang harmonis. Di lingkungan kerja, baik di kantor maupun di perusahaan, kepemimpinan berperan penting dalam mengarahkan tim, mengambil keputusan, dan mencapai tujuan organisasi. Bahkan dalam interaksi sosial di masyarakat, kepemimpinan dibutuhkan untuk menciptakan keteraturan, menyelesaikan konflik, serta menggerakkan partisipasi kolektif demi kebaikan bersama. Tanpa kepemimpinan yang efektif, kehidupan sosial akan kehilangan arah, dan potensi manusia tidak akan berkembang secara optimal.⁵⁴

Kepemimpinan bukanlah bawaan lahir atau warisan, melainkan hasil dari kemauan, kemampuan, kecakapan, dan pengalaman. Seorang pemimpin harus memahami prinsip, metode, dan teknik kepemimpinan yang sehat, memiliki pengetahuan serta keterampilan berpikir strategis, dan mampu menyusun rencana serta menetapkan tujuan secara jelas.⁵⁵ Perbedaan antara pemimpin dan kepemimpinan terletak pada fokusnya: pemimpin adalah individu yang memegang peran penting dalam mengarahkan, memotivasi, dan mengambil keputusan, mereka bisa berasal dari latar belakang yang berbeda namun memiliki kesamaan dalam kemampuan memimpin untuk menuju suatu tujuan, sementara kepemimpinan adalah proses atau seni memimpin yang melibatkan keterampilan, strategi, dan pendekatan untuk menginspirasi dan mengarahkan orang lain. Siapa pun yang mampu mempengaruhi dan memotivasi bisa menjalankan kepemimpinan, layaknya meracik berbagai bahan dan teknik untuk menciptakan hidangan yang sempurna.⁵⁶

B. Pengertian Kepemimpinan Dalam Islam

Al-Qur'an kitab suci yang berisi firman Tuhan, atau wahyu yang diturunkan kepada Nabi Muhammad melalui malaikat Jibril sebagai representasi Allah yang jelas dan ringkas yang dimaksudkan sebagai pedoman bagi umat Islam. Al-Qur'an adalah kitab suci dengan ajaran dan prinsip moral yang terkandung di dalamnya, juga berisi ajaran hukum yang penting. Dalam Al-Qur'an itu disebutkan sebagai peringatan bagi umat Islam.⁵⁷ Artinya Al-Qur'an menjadi sumber hukum utama bagi umat Islam yang hidup di dunia yang fana ini. Berbahagialah orang yang menaati

⁵⁴ Soedarsosno Mertoprawiro, *Kepemimpinan*, (Jakarta: Mutiara, 1980), h. 9

⁵⁵ Masniati, *Kepemimpinan Dalam Islam*, Uin Alauddin Makassar, *Jurnal Al-Qadau*, Vol. 2, No. 1, 2015

⁵⁶ Ppm School Of Management Inspiring Transformation, *Kepemimpinan: Pengertian, Teori dan Perbedaanannya*, by PPM SoM, 7 Juni Thn 2024, <https://www.ppmschool.ac.id/kepemimpinan/> diakses pada tanggal 18 Mei 2025

⁵⁷ Irfan, "Konsep Al-Zulm Dalam Al-Qur'an (Suatu Kajian Tafsir Tematik), *Ibn Abbas: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*" Vol. 2, No 1, 2019, h. 301

hukum Allah Swt. yang tertulis dalam Al-Qur'an dan sebaliknya, orang yang tidak menaatinya akan tersesat di jalan-Nya.⁵⁸

Kepemimpinan dalam islam merupakan sesuatu yang sangat dibutuhkan, oleh karena itu adanya pemimpin gunanya mencapai satu tujuan bersama. Dalam memimpin sudah seharusnya seseorang pemimpin itu memiliki ilmu pengetahuan yang luas, baik itu dalam ilmu keagamaan ataupun ilmu pengetahuan yang lain.⁵⁹ Kepemimpinan merupakan bukan sesuatu yang menyenangkan, melainkan suatu tanggung jawab sekaligus amanah yang sangat berat dan harus diemban dengan sebaik-baiknya.⁶⁰

Sebagai bentuk bahwasanya manusia di ciptakan dengan kesempurnaan oleh Allah Swt. dan memiliki dua tanggung jawab yang besar, pertama menjadi seorang hamba yang wajib beribadah kepada Allah Swt., kedua menjadi pemimpin dalam mengurus urusan yang ada di dunia dalam arti pemimpin wajib menciptakan kedamaian, elakukan perbaikan, tidak membuat kerusakan, baik terhadap dirinya maupun orang lain. Sejarah islam membuktikan betapa pentingnya terkait kepemimpinan ini, sebagaimana setelah wafatnya Rasulullah saw. banyak sekali penekanan dalam melantik pengganti beliau dalam memimpin umat islam, Sayyidina Umar ra pernah berkata: "*Tiada islam tanpa jamaah, tiada jamaah tanpa kepemimpinan dan tiada kepemimpinan tanpa taat.*"⁶¹

Mansuia memiliki sejarah panjang dengan pemimpin-pemimpin ditunjuk tuhan (Nabi dan Rasul) atau kaumnya (Presiden, Raja). Sejarah juga penuh peperangan, dengan pemimpin yang kadang kejam dan diktator, bahkan penuh disebutkan dalam Al-Qur'an sebagai pelajaran bagi umat setelahnya.⁶² Pemimpin adalah orang yang membujuk orang lain untuk bekerja menuju tujuan bersama. Seperti membimbing, menginspirasi, dan memberi motivasi dan Kepemimpinan melibatkan komunikasi, pengambilan keputusan, dan pemecahan masalah untuk mencapai tujuan yang ditetapkan.⁶³ Secara historis tentang usaha-usaha yang dilakukan nabi Muhammad Saw. dalam membentuk masyarakat islami di mekkah, banyak sekali proses yang dilakukan, nabi tidak langsung mengubah mekkah secara instan namun secara bertahap-tahap membutuhkan waktu yang lama yaitu 13 tahun pada periode mekkah, pada tahap kedua nabi mengubah cara berpikir dan merubah pola gerakan yaitu setelah mempunyai kekuatan di madinah selama 10 tahun.⁶⁴

⁵⁸ Muhammad Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan.1994) hal 167

⁵⁹ A. Mujahidin, *Islam dan Kepemimpinan (Sebuah Catatan untuk Pemimpin dan Calon Pemimpin Muslim)*, July 5, 2022

⁶⁰ Kurniawan dkk., *Konsep Pemimpin Dalam Islam*, Vol 2, 2020

⁶¹ Rahmat Hidayat & Wijaya M. Candra, *Ayat-Ayat Al-Qur'an tentang Manajemen Pendidikan Islam*, (Medan: Lembaga Peduli Pengemangan Pendidikan Indonesia, LPPPI)

⁶² Khanabi Alwi, Kepemimpinan Rasulullah Dalam Perang Badar Menurut Perspektif Teori Kepemimpinan Ohio, *Journal of Islamic History And Civilization*, 2024, Vol. 3 No. 1, h. 38

⁶³ Muhammad Nur'aini dkk., IAIN Palangka Raya, Indonesia, Kepemimpinan Rasulullah, *edu-Leadership*, 2023, Vol. 3, No. 1, h. 124

⁶⁴ Zilzani dkk., Manajemen dan Kepemimpinan Dalam Islam, *Education Leadership*, 2022, Vol. 2, No. 1

Kepemimpinan sudah ada sejak zaman dahulu, yang mana pada saat itu bentuk kepemimpinan adalah di dominasi dengan kesukuan (*model kabilah*). Kepala sukunya di sebut Shaikh, yakni seseorang pemimpin yang dipilih antar sesama anggota. Fungsi pemerintahan Shaikh ini lebih mendominasi menjadi penengah daripada komando, *Shiakh* tidak berwenang memaksa, tidak dapat membebaskan tugas dan juga hal yang terkait dengan hukuman. Hak suku hanya melekat pada warga suku secara individual,serta tidak terikat pada warga suku lain.⁶⁵

Seperti yang dijelaskan di atas wilayah arab merupakan wilayah yang gersang, berbeda dengan wilayah yaman yang terkenal subur. Wilayah yang berada di jazirah arab merupakan wilayah yang sangat brutal, transportasi yang sulit serta keberadaan suku badui yang endemic, menjadi salah satu faktor yang menghambat terbentuknya Negara dan politik yang benar. Mereka tidak mempunyai tempat tinggal, oleh karena itu mereka hanya setia terhadap kepala sukunya dan mereka tidak akan tunduk pada kekuatan diluar sukunya, itu sebabnya mereka tidak mengenal konsep Negara.⁶⁶

Seorang pemimpin dalam Islam memiliki tanggung jawab besar untuk mencapai tujuan bersama dan mengelola umat dengan bijaksana. Sebagai analogi, pemimpin bisa disamakan dengan seorang pilot yang harus memutuskan arah pesawat agar sampai tujuan dengan selamat. Pemimpin harus memiliki pemikiran visioner, yaitu kemampuan untuk merencanakan langkah-langkah masa depan dan mengatasi tantangan yang ada. Seorang pemimpin yang visioner dapat melihat kebutuhan umat di masa depan dan merancang kebijakan yang membawa manfaat jangka panjang. Kepemimpinan yang efektif menggabungkan kemampuan manajerial yang baik dengan visi yang jelas, serta keputusan yang adil demi kesejahteraan umat.⁶⁷

Khalifah adalah pemimpin tertinggi dalam Islam yang menggantikan peran Nabi dalam urusan agama dan pemerintahan. Empat khalifah pertama Abu Bakar, Umar, Usman, dan Ali berperan besar dalam menyelesaikan masalah keagamaan dan memperluas wilayah Islam. Karena kepemimpinan dan spiritualitas mereka, mereka diberi gelar *khalifah al-rasyidun* (khalifah yang mendapat petunjuk). Gelar khalifah juga digunakan oleh pemimpin-pemimpin Islam setelahnya. Para ulama berbeda pendapat tentang pengertian khalifah. Al-Mawardi menyebut khalifah sebagai pengganti Nabi dalam urusan agama dan dunia. Al-Baidhawi menekankan peran khalifah dalam menegakkan syariah dan menjaga hak umat. Al-Juwayni memandangnya sebagai pemimpin tertinggi dalam semua urusan agama dan dunia. Sementara itu, Abū al-A‘lā al-Maudūdi (w 1399 H /1979 M) melihat khalifah sebagai pemerintahan yang tunduk pada hukum Allah dan Rasul-Nya sesuai dengan Al-Qur'an.⁶⁸

⁶⁵ Bernard Lewis, *Bangsa Arab Dalam Lintasan Sejarah Dari Segi Geografi, Sosial, Budaya dan Peranan Islam*, terj. Said Jamhuri, (Jakarta: Ilmu Jaya, 1994), h. 10

⁶⁶ Abd al-Aziz al-Dawri, *Muqaddimah Fi Tarkih al-Islam*, (Beirut: Markaz Dirasah al-Wahdah al-Arabiyyah, 2007), h. 41

⁶⁷ Imam Moedjiono, *Kepemimpinan & Kegorganisasian*, (Yogyakarta: UII Press, 2002), h. 87

⁶⁸ Surahmin Amin & Ferry Muhammadsyah Siregar, *Pemimpin dan Kepemimpinan Dalam Al-Qur'an, Tanzil*, Vol. 1, No. 1, 2015, h. 35-36

Secara garis besar, manusia merupakan makhluk Allah yang memiliki kemuliaan, kepandaian, kecerdasan, sehingga mendapatkan kepercayaan untuk menjalankan dan mengemban amanah serta memperoleh kasih sayang dari Allah swt yang sempurna.⁶⁹ Manusia diciptakan Allah dengan dua tugas utama. Pertama, sebagai 'abdullah (hamba Allah) yang wajib beribadah sebagai bentuk tanggung jawab spiritual kepada Sang Pencipta. Kedua, sebagai khalifatullah (wakil Allah di bumi) yang bertugas mengelola alam, menciptakan kedamaian, melakukan perbaikan, dan menghindari kerusakan, baik terhadap diri sendiri maupun makhluk lainnya.

Dengan tugas sebagai hamba dan khalifah, jelas bahwa manusia diposisikan sebagai pemimpin di bumi, yang mengemban amanah langsung dari Allah Swt. Tugas kepemimpinan ini bukan sekadar kedudukan, melainkan tanggung jawab untuk mengelola kehidupan sesuai dengan nilai-nilai ilahiyah. Dalam kehidupan sosial, keberadaan pemimpin merupakan kebutuhan yang tidak terpisahkan dari masyarakat. Tanpa kepemimpinan, tatanan sosial akan kacau dan tujuan hidup bersama sulit tercapai. Oleh karena itu, setiap manusia, dalam lingkup kecil maupun besar, memiliki peran kepemimpinan sebagai bentuk pelaksanaan amanah dari Sang Pencipta.⁷⁰

Konsep kepemimpinan dalam Islam memiliki dasar kuat yang bersumber dari Al-Qur'an dan sunnah, serta telah dipraktikkan sejak masa Nabi Muhammad Saw, para sahabat, dan *Khulafā' al-Rāsyidīn*. Kepemimpinan ini berkembang secara dinamis dipengaruhi oleh kondisi sosial, politik, dan budaya. Di Madinah, Nabi Muhammad saw. menjalankan peran ganda sebagai kepala pemerintahan dan hakim, mencerminkan fungsi beliau sebagai Rasul. Syariat Islam menjadi dasar sistem pemerintahan, yang kemudian dilanjutkan oleh sistem khilafah dengan pemimpinnya disebut Khalifah. Masa khilafah Islam berakhir pada tahun 1924 M saat sistem kekhalifahan dihapus oleh Majelis Nasional Turki di bawah kepemimpinan Kemal Atatürk.⁷¹

Di dalam al-Qur'an terdapat beberapa term yang membahas tentang kepemimpinan sebagai berikut:

1. Term *Khalifah*

Q.S. Al-Baqarah ayat 30

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّیْ جَاعِلٌ فِی الْاَرْضِ خَلِیْفَةًۭ ۚ قَالُوْۤا اَتَجْعَلُ فِیْهَا مَنْ یُّفْسِدُ فِیْهَا وَیَسْفِكُ الدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ اِنِّیْۤ اَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ

⁶⁹ Rachmat Ramadhan al-Banjari, *Prophetic Leadership*, (Yogyakarta: Diva Press, Tahun 2008), h. 21

⁷⁰ Veithzal Rivai & Arviyan Arifin, *Islamic Leadership: Membangun Super Leadership Melalui Kecerdasan Spritual*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), h. 142-143

⁷¹ Faisal Islami, *Islam Idealitas Ilahiyyah dan Realitas Insaniyyah*, (Cet. Ke 1, Yogyakarta Tiara Wacana Group, 1999), h. 157

Terjemahannya: menjadikan khalifah di bumi.” Mereka berkata, “Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?” Dia berfirman, “Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.”

Di dalam Al-Qur'an kata khalifah dalam bentuk tunggal diulang sebanyak dua kali, yaitu dalam surat al-Baqarah ayat 30 dan dalam surat shad ayat 26 yang, sementara itu dalam bentuk plural juga banyak di sebutkan sebagai berikut⁷²:

Kata *khalifah* yang terulang sebanyak empat kali terdapat dalam surah al-An'am ayat 165 yang berarti penguasa, dan di dalam surat Yunus ayat 43 diartikan dengan pengganti, dan di ayat 73 masih di dalam surat Yunus diartikan sebagai pemegang kekuasaan, terkahir didalam surat Fathir ayat 39 diartikan sebagai khalifah. Kata *khulafa* di dalam al-Qur'an terulang sebanyak tiga kali, yaitu pada surat al-'Araf ayat 69 dan 74, keduanya diartikan sebagai pengganti, dan pada surat an-Naml berarti khalifah di bumi. Istilah *khalifah* berasal dari kata *khulafā'* yang secara harfiah berarti "yang berada di belakang". Dari makna ini, kata *khalifah* kemudian diartikan sebagai pengganti, karena seseorang yang menjadi khalifah bertugas meneruskan atau menggantikan posisi dan tanggung jawab dari yang sebelumnya. Dalam konteks Islam, istilah ini digunakan untuk menunjuk pemimpin umat yang melanjutkan tugas-tugas kenabian dalam mengatur urusan dunia dengan berlandaskan nilai-nilai ilahi.⁷³

Menurut Ibn Jarir (w 310 H /923 M) tafsir dari ayat ini *إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً* Aku akan menjadikan seorang khalifah di bumi, yaitu sosok yang mengemban tanggung jawab untuk menegakkan hukum-Ku dengan adil di tengah makhluk-Ku. Ia akan menjalankan keputusan berdasarkan petunjuk yang Aku turunkan. Khalifah yang dimaksud adalah Adam dan keturunannya yang mengikuti petunjuk wahyu-Ku dengan sebenar-benarnya, yang berpegang teguh pada nilai-nilai kebenaran dan keadilan dalam mengatur kehidupan di bumi. Terkait ayat tersebut Ibnu 'Abbas berkomentar bahwa yang pertama di bumi ialah jin, namun mereka merusak dan banyak terjadi pertumpahan darah, oleh karena itu Allah Swt. mengutus iblis untuk membunuh sebagian dari mereka dan mengusir sebagian lainnya, sehingga mereka terpaksa tinggal di hutan-hutan, pulau-pulau serta gunung-gunung, kemudian Allah Swt. berfirman *إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً*.⁷⁴

قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ Apakah Tuhan akan menjadikan di bumi makhluk yang justru akan membuat kerusakan dan menumpahkan darah? Maksudnya, tidakkah mungkin khalifah yang baru diciptakan itu akan mengulangi tindakan perusakan dan pertumpahan darah, seperti yang pernah dilakukan oleh makhluk sebelumnya yang kini akan digantikan? Penafsiran para ulama mengenai

⁷² Departemen Agama, Al-Qur'an dan Terjemahannya, *Mujamma' al-Malik Fahd Li Thibaah al-Mushaf As-Syarif*, 1445, h. 217, 307, 319, 702, dan h. 232, 233, 601

⁷³ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an, Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan*, (Cet. VII, Bandung: Mizan, 1994), h. 157

⁷⁴ Ibn Katsir, *Tafsir Ibn Katsir*..., Jilid 1, h. 81

Surah Al-Baqarah ayat 30 menunjukkan perbedaan pandangan. As-Shabuni dan Ibnu Jarir berpendapat bahwa yang dimaksud dengan khalifah adalah Adam atau umat manusia yang mengikuti ajaran wahyu secara benar.

Pengangkatan khalifah mencakup penunjukan manusia sebagai pemimpin yang diberi tanggung jawab menjalankan syariat Allah dan mengelola alam. Dalam tafsir, istilah *khalifah* digunakan dalam tiga konteks: sebagai pemimpin umat manusia (QS. al-Baqarah: 30), sebagai pengganti Rasulullah saw. dalam urusan pemerintahan (seperti Abu Bakar), dan sebagai wakil Allah di bumi (QS. al-Nahl: 26). Namun, penting dipahami bahwa seorang khalifah, seperti Abu Bakar, bukanlah penerus kenabian, melainkan pengganti Rasul dalam urusan kepemimpinan. Begitu pula manusia sebagai khalifah Allah tidak berarti menyamai-Nya, melainkan menjalankan amanah-Nya sesuai perintah. Menurut Al-Qurthubi (w 671 H/1273 M), mengangkat khalifah adalah kewajiban umat, dengan mencontoh pengangkatan Abu Bakar dan Umar. Seorang khalifah harus memenuhi syarat tertentu seperti berakal, adil, muslim, dewasa, dan mampu memimpin. Ia juga menegaskan bahwa jabatan khalifah dapat diserahkan demi kemaslahatan umat, seperti yang dilakukan Hasan bin Ali kepada Muawiyah untuk mencegah konflik.⁷⁵

2. Term *Ulil Amri*

Q.S Surat An-Nisa Ayat 59

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِيَ الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

Terjemahannya: *Wahai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nabi Muhammad) serta ulul amri (pemegang kekuasaan) di antara kamu. Jika kamu berbeda pendapat tentang sesuatu, kembalikanlah kepada Allah (Al-Qur'an) dan Rasul (sunahnya) jika kamu beriman kepada Allah dan hari Akhir. Yang demikian itu lebih baik (bagimu) dan lebih bagus akibatnya (di dunia dan di akhirat).*

Secara bahasa, *ulil amri* berasal dari kata *ulī* (jamak dari *walī*) yang berarti pemimpin atau pengurus, dan *al-amr* yang berarti urusan atau perintah. Jadi, *ulil amri* merujuk pada orang-orang yang memiliki wewenang untuk mengatur urusan umat Islam. Mereka adalah pihak yang dipercaya dalam menangani berbagai persoalan masyarakat.⁷⁶ Para ulama memiliki pandangan berbeda mengenai makna *ulil amri* dalam Surah an-Nisā' ayat 59.

⁷⁵ Rasyad, Konsep Khalifah Dalam Al-Qur'an, (Kajian Ayat 30 Surat al-Baqarah dan Ayat 26 Surat Shad), *Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashirah*, Vol. 19, No. 1, 2022, h. 26-27

⁷⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2000), Vol. 2, h. 460

At-Ṭabari (w 310 H/923 M) menyebut empat pendapat: (1) ulil amri adalah para pemimpin (umara'), (2) para ulama dan ahli fikih, (3) para sahabat Nabi, dan (4) Abu Bakar serta Umar. At-Ṭabari sendiri memilih pendapat pertama, yaitu para pemimpin, berdasarkan riwayat sahih yang memerintahkan ketaatan kepada mereka selama tidak menyimpang dari ajaran Allah dan demi kemaslahatan umat.⁷⁷ Menurut Abuddin Nata, dalam QS. an-Nisa' ayat 59 umat Islam diperintahkan untuk taat kepada Allah, Rasul-Nya, dan ulil amri (pemimpin). Ketaatan kepada Allah dan Rasul bersifat mutlak, yakni mengikuti ajaran Al-Qur'an dan hadis. Namun, ketaatan kepada ulil amri bersifat terbatas, karena mereka tetap manusia yang bisa salah. Ketaatan hanya wajib jika keputusan pemimpin sesuai dengan ajaran Allah dan Rasul-Nya. Jika bertentangan, maka tidak ada kewajiban untuk mentaatinya.⁷⁸

Menurut Ibn Katsir (w 774 H/1373 M), *ulil amri* dalam ayat ini mencakup semua pemimpin, baik penguasa maupun ulama. Az-Zamakhshari (w 538 H/1144 M) menyebut *ulil amri* sebagai pemimpin yang adil, pemimpin militer, dan para ulama. Ar-Razi (w 606 H/1210 M) berpendapat bahwa yang dimaksud adalah *ahlu al-ḥalli wa al-'aqdi*, yaitu para tokoh yang berwenang membuat keputusan. Asy-Syaukani (w 1250 H/1834 M) merangkum beberapa pendapat, di antaranya bahwa *ulil amri* adalah para imam, penguasa, hakim, dan siapa pun yang memiliki otoritas syar', juga mencakup ahli ilmu, sahabat Nabi, dan orang-orang bijak. Pendapat terkuat menurutnya adalah *ulil amri* sebagai para pemimpin yang sah secara syariat. Sementara itu, Muhammad 'Abduh (w 1323 H/1905 M) mengartikan *ulil amri* sebagai kelompok *ahlu al-ḥalli wa al-'aqdi*, terdiri dari pemerintah, ulama, pemimpin militer, dan tokoh masyarakat yang jika sepakat dalam suatu urusan, maka keputusan mereka wajib diikuti selama tidak bertentangan dengan ajaran Allah dan Rasul-Nya.⁷⁹

Pengertian *ulil amri* yang paling umum dikemukakan oleh Ar-Razi (w 606 H/1210 M) dan Muhammad 'Abduh, yaitu sebagai *ahlu al-ḥalli wa al-'aqdi*, kelompok tokoh masyarakat seperti pemerintah, ulama, panglima, dan pemimpin lainnya. Jika mereka sepakat dalam suatu urusan, maka keputusan mereka wajib diikuti selama tidak bertentangan dengan ajaran Allah dan Rasul-Nya. Definisi ini dianggap relevan untuk masa kini, mencakup pemegang kekuasaan legislatif, eksekutif, yudikatif, lembaga fatwa, serta para pemimpin masyarakat di berbagai bidang.

3. Term Imamah

Kepemimpinan adalah sifat dan kemampuan seorang pemimpin dalam melaksanakan tugas, kewajiban, dan tanggung jawab moral atas wewenang yang telah didelegasikan kepada bawahannya. Kepemimpinan bersifat fungsional dan mencakup keterampilan dalam mengelola orang, sumber daya manusia, serta sumber

⁷⁷ Abu Ja'far Muhammad ibn Jarir at-Tabari, *Jami' al-Bayan 'an ta'wil al-Qur'an*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1998), Juz 8, h. 496-502

⁷⁸ Kaizal Bay, Pengertian Ulil Amri dalam Al-Qur'an dan Implementasinya dalam Masyarakat Muslim, *Jurnal Ushuluddin*, Vol. XVII No. 1, 2011, h. 122-123

⁷⁹ Yunahar Ilyas, Ulil Amri dalam Tinjauan Tafsir, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, *Jurnal Tarjih*, Vol. 12, No. 1, 1443 H, 2014 M, h. 47

daya organisasi. Oleh karena itu, seorang pemimpin perlu memiliki keterampilan manajerial yang berpengaruh terhadap kekuasaannya.

Kata "*Imamah*" dalam Al-Qur'an disebutkan tujuh kali dengan makna yang berbeda-beda.⁸⁰ Secara etimologi, "*Imamah*" berasal dari kata kerja "*amma*," yang artinya mendahului atau memimpin. Dalam konteks ini, "*Imamah*" berarti kepemimpinan atau tindakan memimpin. Sementara itu, "*al-Imam*" merujuk pada seseorang yang diikuti, seperti seorang pemimpin atau tokoh yang menjadi panutan bagi orang lain.⁸¹

Imamah berasal dari akar kata "*amma-yaummu-ammun*," yang berarti sengaja (*al-qasdu*), berada di depan (*al-taqaddum*), atau memimpin (*Imam*). *Imamah* merujuk pada hal yang berkaitan dengan kepemimpinan. Sedangkan *Imam* adalah isim fa'il, yang berarti seseorang yang memimpin suatu kaum menuju jalan yang benar atau salah. Bentuk jamak dari *Imam* adalah a'immah. Menurut Louis Ma'luf, kata "*amama*" bermakna di depan, yang selalu menunjukkan posisi yang lebih utama atau terdepan.⁸² Dari akar kata yang sama lahir antara lain kata *umm* yang berarti ibu dan *imam* yang maknanya pemimpin, karena keduanya menjadi teladan, tumpuan pandangan dan harapan. Ada juga yang berpendapat bahwa kata *imam* pada mulanya berarti cetakan, seperti cetakan untuk membuat sesuatu yang serupa bentuknya dengan cetakan itu. Dari sini, kemudian *imam* diartikan teladan.⁸³

Dalam kamus bahasa Arab, "*Imamah*" berarti "*yang diikuti*." Kata "*imam*" dalam al-Qur'an memiliki beberapa arti, antara lain:

(a) *imam* berarti "*Nabi*"

وَإِذِ ابْتَلَىٰ إِبْرَاهِيمَ رَبُّهُ بِكَلِمَاتٍ فَأَتَتْهُنَّ قَالَ إِنِّي جَاعِلُكَ لِلنَّاسِ إِمَامًا قَالَ وَمِنْ ذُرِّيَّتِي
قَالَ لَا يَنْالُ عَهْدِي الظَّالِمِينَ

Terjemahannya: (Ingatlah) ketika Ibrahim diuji Tuhannya dengan beberapa kalimat, lalu dia melaksanakannya dengan sempurna. Dia (Allah) berfirman, "Sesungguhnya Aku menjadikan engkau sebagai pemimpin bagi seluruh manusia." Dia (Ibrahim) berkata, "(Aku mohon juga) dari sebagian keturunanku." Allah berfirman, "(Doamu Aku kabulkan, tetapi) janji-Ku tidak berlaku bagi orang-orang zalim." (Q.S. Al-Baqarah [2]:124)

Pernyataan tersebut secara eksplisit merujuk kepada gelar yang disematkan kepada Nabi Ibrahim a.s. Hal ini disebabkan karena Allah Swt. berfirman: *إِنِّي جَاعِلُكَ*

⁸⁰ Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Mu'jam al-Muhfaras li Alfadhi al-Quran*, (Dar al-Sya'a, 1981), h. 80

⁸¹ Abdullah Ad-Dumaiji, *Konsep Kepemimpinan dalam Islam*, terj. Umar Mujtahid, (Jakarta: Ummul Qura, 2017), h.37

⁸² Dedi Supriyadi, *Perbandingan Fiqh Siyasah* (Konsep Aliran dan Tokoh-Tokoh Politik Islam), (Bandung:Pustaka Setia,2007), h. 26

⁸³ M.Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al Qur'an*, (Cet.III; Tangerang: Lentera Hati, Rabi'ul Awal 1426/Mei 2005), h. 545

وَلِلنَّاسِ إِمَامًا, yang dalam susunan ayat tersebut terdapat *damir mutakallim* (kata ganti orang pertama) yang merujuk kepada Nabi Ibrahim a.s. Maksud dari ayat ini adalah bahwa Nabi Ibrahim a.s., sebagai seorang manusia, memiliki kedudukan yang layak untuk dijadikan teladan oleh seluruh umat manusia dalam segala aspek kehidupan. Hal ini karena beliau telah berhasil melalui berbagai tingkatan ujian, hingga mencapai ujian yang paling berat, yaitu perintah untuk menyembelih putra tercintanya, Isma'il a.s. Berangkat dari penafsiran terhadap akhir ayat, disebutkan bahwa anugerah gelar *imam* (teladan yang diikuti) bagi seluruh manusia hanya disematkan kepada keturunan Nabi Ibrahim dari jalur Nabi Ishaq yang berperilaku baik. Dari keduanya kemudian lahirlah generasi-generasi yang menjadi rasul-rasul Allah dan *imam* (teladan yang diikuti).⁸⁴

(b) imam berarti "pedoman"

وَمِنْ قَبْلِهِ كُتِبَ مُوسَى إِمَامًا وَرَحْمَةً وَهَذَا كِتَابٌ مُصَدِّقٌ لِّسَانٍ عَرَبِيٍّ لِّيُنْذِرَ الَّذِينَ ظَلَمُوا وَيُبَشِّرَ لِلْمُحْسِنِينَ

Terjemahannya: Sebelum itu (Al-Qur'an) telah ada Kitab Musa sebagai imam (anutan) dan rahmat. Ini (Al-Qur'an) adalah Kitab yang membenarkan (kitab-kitab sebelumnya) yang berbahasa Arab untuk memberi peringatan kepada orang-orang yang zalim dan memberi kabar gembira kepada orang-orang muhsin. Q.S. Al-Ahqāf [46]:12

Dalam ayat 12 disebutkan bahwa sebelum Al-Qur'an, telah diturunkan kitab kepada Nabi Musa a.s. yang berisi ajaran iman dan rahmat yakni keyakinan kepada Tuhan dan pedoman hidup yang mengatur hubungan antara pemimpin dan yang dipimpin. Namun, karena mereka menuduh isi Al-Qur'an yang dibawa Nabi Muhammad sebagai kepalsuan yang usang, berarti mereka pun tidak mempercayai kitab-kitab sebelumnya. Al-Qur'an adalah kitab yang membenarkan isi pokok Taurat yang sejati penuh ajaran iman dan rahmat. Al-Qur'an diturunkan dalam bahasa Arab, sebagai pelengkap dari kitab sebelumnya yang berbahasa Ibrani, keduanya berasal dari rumpun bahasa Semit, keturunan Nabi Nuh. Tujuan diturunkannya adalah untuk memberi peringatan keras kepada orang-orang zalim yang enggan berbuat kebaikan dalam kehidupan.⁸⁵

(c) imam berarti "kitab"

إِنَّا نَحْنُ نُحْيِي الْمَوْتَى وَنَكْتُبُ مَا قَدَّمُوا وَآثَارَهُمْ وَكُلَّ شَيْءٍ أَحْصَيْنَاهُ فِي إِمَامٍ مُّبِينٍ

Terjemahannya: Sesungguhnya Kamilah yang menghidupkan orang-orang yang mati dan Kami (pulalah) yang mencatat apa yang telah mereka kerjakan dan

⁸⁴ Muhammad Zulkarnain Mubhar, Konsep Imam Dalam Al-Qur'an: Suatu Kajian Tematik, *Jurnal al-Mubarak*, Vol. 4, No. 1, 2019, h. 34-35

⁸⁵ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD), Jilid 9, h. 6645

bekas-bekas yang mereka (tinggalkan). Segala sesuatu Kami kumpulkan dalam kitab induk yang nyata (*Lauhulmahfuz*). Yāsīn [36]:12

(d) imam berarti "pemimpin" seperti dalam doa”

وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ
إِمَامًا

Terjemahannya: Dan, orang-orang yang berkata, “Wahai Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami penyejuk mata dari pasangan dan keturunan kami serta jadikanlah kami sebagai pemimpin bagi orang-orang yang bertakwa.” Al-Furqān [25]:74

(e) imam berarti "petunjuk"

وَجَعَلْنَاهُمْ أَيْمَةً يَهْدُونَ بِأَمْرِنَا وَأَوْحَيْنَا إِلَيْهِمْ فِعْلَ الْخَيْرَاتِ وَإِقَامَ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءَ
الزَّكَاةِ وَكَانُوا لَنَا عَبِيدِينَ^٧

Terjemahannya: Kami menjadikan mereka itu pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk atas perintah Kami dan Kami mewahyukan kepada mereka (perintah) berbuat kebaikan, menegakkan salat, dan menunaikan zakat, serta hanya kepada Kami mereka menyembah. Al-Anbiyā' [21]:73⁸⁶

Menurut Ali Syariati (w 1397 H/1977 M), *ummah* tidak akan ada tanpa *Imamah*. *Imamah* terlihat melalui sikap sempurna seorang pemimpin yang dipilih karena kemampuannya menjaga stabilitas dan ketenangan masyarakat, serta melindungi mereka dari ancaman dan bahaya. Pemimpin harus menggiring masyarakat menuju tujuan ideal berdasarkan asas ideologis, sosial, dan keyakinan yang benar. Ali Syariati juga menegaskan bahwa *Imamah* adalah doktrin keagamaan yang harus diyakini oleh seluruh umat. Tanggung jawab *Imamah* bukan hanya sebagai pengelola masyarakat, tetapi lebih penting lagi dalam konteks politik (*siyasah*). Ali Syariati (w 1397H/1977 M) berpendapat bahwa khilafah lebih berfokus pada jabatan politik, sementara *Imamah* lebih mengarah pada sifat moral dan agama.⁸⁷

4. Term *Malik*

Al-Malik berarti Allah adalah Zat yang merajai dan menguasai seluruh makhluk-Nya. Ia tidak membutuhkan apa pun, baik dalam Zat maupun Sifat-Nya, sementara semua makhluk bergantung kepada-Nya. Allah adalah Raja Mutlak yang

⁸⁶ Alauddin, Konsep *Imamah* Dan Hubungannya Dengan Kegiatan Manajemen Pendidikan Islam, *Journal of Islamic Education Management*, Vol. 6, No. 2, 2021, h. 171

⁸⁷ Ali Syariati, *Ummah dan Imamah*, terj. Muhammad Faishol, (Yogyakarta:YAI 1990), h. 53

mengatur segala urusan tanpa bantuan siapa pun. Kepemilikan mutlak hanya milik Allah, dan semua yang dimiliki manusia sejatinya adalah milik-Nya.⁸⁸

Q. S Al-Fatihah ayat 4

مَلِكِ يَوْمِ الدِّينِ

Terjemahannya: *Pemilik hari Pembalasan.*

Kata "*Māliki*" jika dibaca panjang pada huruf *mīm* berarti "yang memiliki", sedangkan jika dibaca pendek menjadi "*Maliki*", artinya adalah "yang memerintah". Kedua bacaan ini memiliki rujukan langsung dari Al-Qur'an. Makna "memerintah" dan "memiliki" sesungguhnya berbeda, sehingga pendapat yang menyamakan keduanya dianggap kurang tepat, terutama jika tidak memperhatikan filsafat bahasa. Sebagian ulama berpendapat bahwa sebaiknya kata *Maliki* dibaca pendek agar bermakna "yang memerintah", karena makna ini dianggap lebih dalam dan agung. Penafsiran ini menekankan bahwa Allah-lah yang secara langsung mengatur makhluk-makhluk-Nya yang berakal melalui perintah, larangan, serta pemberian balasan dan pahala. Namun, ada juga ulama yang berpendapat bahwa kata tersebut sebaiknya dibaca panjang menjadi *Māliki*, agar bermakna "yang memiliki". Menurut mereka, makna "yang memiliki" justru menunjukkan kedalaman makna yang lebih luas, karena mencakup kepemilikan mutlak Allah atas segala sesuatu, termasuk waktu dan hari pembalasan.⁸⁹

Kata *Malik* mengandung arti penguasa atas sesuatu karena kekuatan dan kendali yang sah. Dalam konteks bahasa Arab, *Malik* bisa berarti "raja", yaitu sosok yang memerintah, memberi perintah dan larangan, serta mengatur segala urusan. Namun, tidak setiap pemilik adalah raja, dan tidak semua raja memiliki kekuasaan mutlak. Dalam sistem demokrasi, misalnya, raja bisa hanya menjadi simbol, sementara kekuasaan dijalankan oleh eksekutif atau perdana menteri. Allah SWT digambarkan sebagai Raja sekaligus Pemilik yang mutlak, sebagaimana dalam QS. Ali 'Imran [3]: 26, yang menunjukkan bahwa kekuasaan dan kehendak Allah tidak terbatas serta tidak bergantung kepada siapa pun.

Kepemilikan Allah berbeda dengan makhluk-Nya. Allah memiliki wewenang penuh atas semua ciptaan-Nya, sementara manusia tidak memiliki kendali mutlak bahkan atas diri sendiri. Misalnya, manusia tidak bisa mengendalikan pikiran, perasaan, atau denyut jantung orang lain, bahkan tidak sepenuhnya bebas atas kepemilikan benda mati. Allah tidak bisa dituntut atas apa pun yang dilakukan-Nya, sedangkan manusia bertanggung jawab atas setiap tindakannya (QS. Al-Anbiya' [21]: 23). Kerajaan Allah ditandai dengan semua makhluk yang bermohon kepada-Nya setiap saat (QS. Ar-Rahman [55]: 29).

⁸⁸ Suparlan & Munawirsazali, Makna Malik Al-Quddus Dan Aplikasinya Dalam Kehidupan Sosial, *Tahdzib Al-akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 6, No. 2, 2023, h. 2721-2521

⁸⁹ Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-qur'anul Majid An-Nur*, Jilid 1, h. 19-20

Kekuasaan-Nya meliputi langit, bumi, dan segala isinya, baik di dunia maupun di akhirat (QS. Az-Zukhruf [43]: 85 dan QS. Al-An‘am [6]: 73).⁹⁰

5. Term *Rabb*

Q.S Al-An‘am ayat 162

قُلْ إِنْ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ^{٩١}

Terjemahannya: Katakanlah (Nabi Muhammad), “Sesungguhnya salatku, ibadahku, hidupku, dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam.

Ibn Jarir ath-Thabari (w 310 H /923 M) menjelaskan bahwa kata *Rabb* dalam bahasa Arab memiliki beberapa makna. Di antaranya, *Rabb* digunakan untuk menyebut penguasa yang ditaati, orang yang memperbaiki atau mengatur sesuatu, serta pemilik terhadap sesuatu. Meskipun kata ini kadang dipakai untuk makna lain, seluruh penggunaannya tetap kembali pada tiga arti pokok tersebut: penguasa, pengatur, dan pemilik. Dengan demikian, *Rabb* yakni Allah Azza wa Jalla adalah Zat yang kekuasaan-Nya tidak tertandingi, yang mengatur seluruh urusan makhluk-Nya dengan limpahan nikmat dan karunia, serta memiliki seluruh alam semesta dengan kekuasaan mutlak untuk menciptakan dan menetapkan perintah-Nya.⁹¹

Menurut Ibnu Faris (w 395 H/1004 M), kata *Rabb* secara etimologis mengandung beberapa makna dasar, di antaranya adalah "memperbaiki" dan "mengurus" sesuatu. Dengan demikian, *Rabb* merujuk kepada Dzat yang menciptakan, memiliki, serta mengatur segala sesuatu dengan penuh kendali dan kebijaksanaan. Senada dengan itu, Ibnul Atsir (wafat 606 H/1210 M) menyatakan bahwa *Rabb* secara bahasa berarti pemilik, penguasa, pengatur, pembina, pengurus, dan pemberi nikmat. Akan tetapi, dalam penggunaannya, kata *Rabb* hanya boleh disebut secara mutlak tanpa tambahan atau penyandaran ketika merujuk kepada Allah Subhanahu wa Ta‘ala. Jika digunakan untuk selain-Nya, maka harus disertai dengan kata yang menunjukkan objek kepemilikan atau pengurusan, seperti dalam frasa *rabbul bait* (pemilik rumah).⁹²

C. Nilai-nilai Dan Karakteristik Kepemimpinan Rasulullah saw

Rasulullah Saw. adalah pemimpin dan manajer hebat dalam sejarah, yang hidup sederhana dan penuh nilai kebaikan. Beliau menjadi teladan unggul bagi umat Islam dalam berbagai bidang, seperti keluarga, pendidikan, akhlak, semangat juang, kehidupan akhirat, dan kemanusiaan. Nabi Muhammad saw. adalah pemimpin spiritual dan kepala negara yang sukses, yang berhasil membawa revolusi besar

⁹⁰ M.Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al Qur'an*, Vol. 1, h. 41-44

⁹¹ Abu Ja'far Muhammad ibn Jarir at-Tabari, *Jami' al-Bayan 'an ta'wil al-Qur'an*, Jilid 10, h. 775

⁹² Abdullah bin Taslim Al-Buthoni, *Ar-Rabb Yang Maha Mengatur Alam Semesta*, <https://almanhaj.or.id/3573-ar-rabb-yang-maha-mengatur-dan-menguasai-alam-semesta.html> diakses pada 23 Juli 2025

dalam kehidupan dan pemikiran masyarakat Arab. Kepemimpinannya dalam pendidikan ditandai oleh kedisiplinan, keteladanan, komunikasi efektif, kedekatan dengan umat, musyawarah, dan penghargaan terhadap orang lain.

Seorang pemimpin yang ideal dalam Islam adalah seseorang yang mampu mengambil keputusan dengan kebijaksanaan dan keadilan. Rasulullah saw. merupakan teladan sempurna dalam hal kepemimpinan yang adil dan bijaksana. Beliau senantiasa menghormati hak setiap individu, memperlakukan semua orang dengan setara, tanpa membedakan kelompok manapun. Kepemimpinan Rasulullah selalu didasari oleh prinsip keadilan, menjadikannya contoh nyata bagi umat Islam tentang bagaimana seharusnya suatu kepemimpinan dijalankan.⁹³

Rasulullah saw. dari awal diutus ke muka bumi memiliki tujuan untuk menyempurnakan akhlak, sebagaimana kondisi orang jahiliyyah pada masa itu. Maka tidak aneh bila beliau memiliki fokus terhadap pembinaan karakter bagi umatnya. Rasulullah Saw berusaha menanamkan karakter kenabian yang empat itu, di antaranya adalah *siddiq, amanah, tabligh, fathanah*.⁹⁴

Nabi Muhammad Saw. merupakan teladan utama dalam kepemimpinan yang didasari oleh sifat-sifat luhur seperti jujur, amanah, tabligh, dan fathonah. Kejujurannya dalam tutur kata dan sikap konsisten membuat beliau diberi gelar Al-Amin oleh kaum Quraisy. Beliau juga dikenal sangat amanah, selalu menepati janji, serta menjalankan tugas dengan penuh tanggung jawab dan profesionalisme. Sebagai penyampai wahyu, beliau menjalankan peran tabligh dengan jelas dan efektif, meninggalkan tradisi jahiliyah dan membimbing umat menuju kebenaran. Kecerdasannya (fathonah) tampak dalam setiap strategi dakwah dan penyelesaian masalah, yang semuanya didasari oleh ketakwaan. Kepemimpinan Rasulullah tidak hanya terbatas pada aspek spiritual, tetapi juga mencakup keluarga, pendidikan, hukum, militer, bisnis, dan sosial kemasyarakatan. Dengan sifat-sifat tersebut, beliau sukses membentuk masyarakat yang adil, bermoral, dan setara kepemimpinan yang tidak hanya diakui oleh para sahabat, tetapi juga oleh musuh-musuhnya.⁹⁵

Karakter kepemimpinan Nabi Muhammad Saw. sebagaimana tercermin dalam Surah Al-Fath ayat 29 dan Ali Imran ayat 159 menunjukkan keseimbangan antara sifat tegas, lemah lembut, dan pemaaf. Ketegasan beliau tampak ketika menolak kompromi dengan kaum musyrik yang mengusulkan penyembahan bergantian antara Allah dan berhala, sebagaimana ditegaskan dalam Surah Al-Kafirun ayat 1–6, yang mencerminkan prinsip kuat dalam menjaga kemurnian akidah. Di sisi lain, kelembutan dan sikap pemaaf Nabi tampak jelas dalam interaksinya dengan para pengikut. Kata *لينة* (linta) dalam Ali Imran ayat 159 berasal dari kata *lin* yang berarti lembut, dan ketika digandengkan dengan rahmah (kasih sayang), menggambarkan

⁹³ Kunzita Ladiana Manzil & M. Imammul Muttaqin, Kepemimpinan Dalam Pendidikan Islam (Pengertian, Karakteristik Kepemimpinan Rasulullah, Karakteristik Kepemimpinan Pendidikan Islam, dan Keberhasilannya), *Jurnal Penelitian Multidisiplin Bangsa*, Vol. 1, No. 7, 2024, h. 738

⁹⁴ Dinda Azahra dkk., Karakteristik Kepemimpinan Nabi Muhammad SAW, *Journal For Islamic Studies*, Vol. 7, No. 4, h. 403

⁹⁵ Zainab Binti Ahmad Maarof dkk., Karakteristik Kepemimpinan Nabi Muhammad SAW Dalam Al-Qur'an, *Conference On Islamic Studies*, h. 662

kelembutan yang lahir dari kasih sayang. Nabi selalu bersikap lembut, tidak keras atau kasar, bahkan dalam situasi sulit seperti perbedaan pendapat mengenai tawanan perang. Beliau memilih pendekatan penuh rahmat, seperti pendapat Abu Bakar r.a., dengan memaafkan kesalahan mereka sebagai wujud kasih sayang Allah, yang menjadi salah satu pilar utama dalam kepemimpinannya.⁹⁶

Sifat pribadi Nabi Muhammad saw. dapat dikaitkan dengan dua aspek dalam kepemimpinan transformasional. Pertama, sifat seperti jujur, amanah, tabligh, kharismatik, percaya diri, berkomitmen, tekun, dan pekerja keras termasuk dalam kategori pengaruh ideal (*idealized influence*), yang mampu menumbuhkan rasa hormat dan kepercayaan dari para pengikut. Kedua, sifat cerdas atau fathonah termasuk dalam stimulasi intelektual (*intellectual stimulation*), karena mencerminkan kemampuan berpikir rasional dan kreatif dalam menyelesaikan masalah serta mendorong munculnya inovasi.⁹⁷

Secara historis, Nabi Muhammad Saw. membangun masyarakat Islam di Mekkah melalui pendekatan evolusi sosial dan budaya. Perubahan tidak dilakukan secara instan, melainkan bertahap selama 13 tahun masa kenabiannya di Mekkah. Tahap awal berfokus pada pembentukan pola pikir masyarakat, yang kemudian dilanjutkan dengan perubahan strategi setelah mendapatkan dukungan dan kekuatan di Yastrib (Madinah), yang berlangsung selama 10 tahun. Yusuf Qardhawi menyatakan bahwa Madinah menjadi pusat negara Islam pertama yang dipimpin langsung oleh Nabi sebagai kepala negara dan pemimpin spiritual. Di sana, beliau mempersaudarakan kaum Muhajirin dan Anshar, seperti antara Abdurrahman bin Auf dan Sa'ad bin Rabi'. Nabi juga merumuskan Piagam Madinah yang menjadi dasar persatuan antara umat Islam dan komunitas Yahudi, mencakup kebebasan beragama, kesejahteraan bersama, dan pengelolaan urusan sosial secara kolektif.⁹⁸

Kepemimpinan Nabi Muhammad Saw. adalah bentuk kepemimpinan ideal yang tak tertandingi, karena didasarkan pada wahyu dan bimbingan langsung dari Allah Swt. Beliau tidak hanya berperan sebagai pemimpin politik dan sosial, tetapi juga sebagai pemimpin spiritual dan moral umat Islam. Tujuan utama dari kepemimpinannya adalah mengajak manusia untuk beriman kepada Allah dan menjalani hidup sesuai dengan ajaran-Nya. Ketaatan kepada Nabi merupakan bentuk ketaatan kepada Allah Swt., sebab setiap tindakan dan perkataan beliau berasal dari petunjuk Ilahi. Dalam menjalankan kepemimpinannya, Nabi menunjukkan keteladanan dalam akhlak, keadilan, serta kepedulian terhadap umatnya. Oleh karena itu, seluruh umat Islam wajib menjadikan beliau sebagai panutan dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam prinsip-prinsip kepemimpinan yang adil, jujur, dan penuh kasih sayang. Kepemimpinan beliau menjadi fondasi utama dalam membangun masyarakat Islam yang beriman dan berakhlak mulia.

⁹⁶ Abdullah Nasih Ulwan, *Akhlaq Para Pendakwah*, (Kuala Lumpur: Dewan Pustaka Fajar, Tahun 1998), h. 29

⁹⁷ Muhammad Nur'aini dkk., Kepemimpinan Rasulullah Saw, *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Vol. 3, No. 1, 2023, h. 129

⁹⁸ Sakdiah, Karakteristik Kepemimpinan Dalam Islam (Kajian Historis Filosofis) Sifat-Sifat Rasulullah, *Jurnal Al-Bayan*, Vol. 22, No. 33, 2016, h. 36

BAB III

AYAT-AYAT TENTANG KEPEMIMPINAN RASULULLAH SAW DALAM AL-QUR'AN

Kepemimpinan merupakan salah satu faktor penting dalam keberhasilan suatu organisasi atau lembaga, baik dalam lingkup keagamaan, sosial, politik, maupun pendidikan. Sebuah organisasi yang berada di bawah kepemimpinan yang baik akan lebih mudah meraih kesuksesan dalam menjalankan visi dan misinya, serta dalam mencapai tujuan yang telah direncanakan. Kehadiran pemimpin yang baik juga akan mendorong loyalitas para anggotanya, sehingga mereka bersedia mendukung jalannya organisasi demi tercapainya tujuan bersama. Kepemimpinan profetik atau *prophetic leadership* adalah model kepemimpinan yang berlandaskan pada nilai-nilai kenabian sebagai utusan Allah.⁹⁹ Dalam konteks pembahasan ini, kepemimpinan profetik difokuskan pada keteladanan Rasulullah Saw. sebagai berikut:

A. QS. Asy-Syūrā [42]:38

وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَمْرُهُمْ شُورَىٰ بَيْنَهُمْ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ

Terjemahannya: *(juga lebih baik dan lebih kekal bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhan dan melaksanakan salat, sedangkan urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah di antara mereka. Mereka menginfakkan sebagian dari rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka;*

Syura berasal dari kata dalam bahasa Arab *syara*–*yasyuru*–*syauran*, yang secara harfiah bisa berarti "*mengambil madu*" atau "*melatih*". Dalam istilah, *asy-syura* atau *al-masyurah* merujuk pada tindakan memberi nasihat, saran, atau pertimbangan.¹⁰⁰ Menurut penjelasan Ibnu Manzhur (w 711 H/1311 M), seperti dikutip oleh M. Shiddiq al-Jawi, makna *syura* memiliki banyak sisi. Di antaranya adalah proses mengeluarkan madu dari sarangnya, memeriksa kondisi budak perempuan atau hewan sebelum membeli, hingga menunjukkan diri di medan perang.¹⁰¹ Kata dasar *syura* juga memiliki makna memulai sesuatu, menunjukkan, atau memperluasnya. Dari akar kata ini, muncul kata kerja (*syawara*–*yusyawiru*–*musyawaratan*) yang berarti berdiskusi atau bermusyawarah. Beberapa ahli bahasa mengartikan *musyawarah* sebagai proses saling bertukar pikiran untuk

⁹⁹ Muhammad Khalil Dova & Hamidullah Mahmud, *Kepemimpinan Dalam Perspektif Al-Qur'an, Al-Furqan: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, Vol. 6, No. 2, 2023, h. 225

¹⁰⁰ Ahmad Warson Munawwir, *al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 2002), h. 750

¹⁰¹ Aat Hidayat, *Syura dan Demokrasi dalam Perspektif Al-Qur'an, Jurnal ADDIN*, 2015, Vol. 9, No. 2, h. 406

menghasilkan suatu pendapat, layakanya mengeluarkan madu dari sarang lebah proses yang memerlukan kerja sama dan kehati-hatian.¹⁰²

وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ Maksudnya adalah orang-orang yang menjawab panggilan Allah ketika Dia mengajak mereka untuk mengesakan-Nya, mengakui bahwa hanya Dia yang layak disembah, dan meninggalkan penyembahan kepada selain Allah, وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ maksudnya adalah, shalat wajib dengan batas-batasnya pada waktu-waktunya, وَأَمْرُهُمْ شُورَى بَيْنَهُمْ maksudnya adalah, jika mereka menghadapi suatu perkara, maka mereka saling memusyawarahkan di antara mereka, وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ maksudnya adalah, mereka menginfakkan sebagian harta yang Kami anugerahkan kepada mereka di jalan Allah, dan menunaikan kewajiban mereka terkait hak orang-orang yang berhak menerimanya, berupa zakat dan infak kepada orang yang wajib dinafkahinya.

Yunus menceritakan bahwa Ibnu Wahb menyampaikan dari Ibnu Zaid tentang ayat yang berbunyi: "*Orang-orang yang menjauhi perbuatan buruk dan memberi maaf ketika marah.*" Ayat ini dimulai dengan ciri-ciri orang beriman. Kemudian disebutkan bahwa orang-orang yang menerima panggilan Tuhan adalah kaum Anshar. Mereka mendirikan salat dan menyelesaikan urusan mereka melalui musyawarah. Dalam hal ini, Rasulullah Saw. tidak termasuk dalam musyawarah tersebut.¹⁰³

Terkait ayat di atas Hamka (w 1401 H/1981 M) dalam tafsirnya menjelaskan bahwa iman sejati bukan hanya pengakuan, tetapi ditunjukkan lewat tindakan nyata yakni menaati perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya. Salah satu bukti utama keimanan adalah mendirikan salat. Sholat menjadi tanda hubungan seseorang dengan Allah, dan dilakukan minimal lima kali sehari. Jika seseorang tidak salat, meski ia baik terhadap sesama, berarti hubungan dengan Tuhannya masih lemah. Salat sebaiknya dilakukan secara berjamaah dan ikut salat Jumat, karena ini memperkuat ikatan sosial antar sesama muslim. Maka dari itu, ayat ini melanjutkan dengan menyebut pentingnya musyawarah dalam urusan bersama. Hal ini menandakan bahwa keimanan juga harus terwujud dalam kehidupan bermasyarakat bekerja sama, saling bantu, dan memikul tanggung jawab bersama.

Asy-Syaukani (w 1250 H/1834 M) menjelaskan ayat di atas adalah menerima atau mematuhi apa yang diserukan kepada mereka dan melekasakan apa yang menjadi kewajiban terhadap mereka, yaitu kewajiban mendirikan sholat. Ibn Zaid berkata “ Mereka adalah kaum Anshar di Madinah, mereka menerima keimanan kepada Rasul ketika di utus kepada dua belas pemimpin dari mereka sebelum hijrah, dan mereka mendirikan sholat pada waktunya dengan memenuhi syarat dan caranya. وَأَمْرُهُمْ شُورَى بَيْنَهُمْ adalah saling bermusyawarah di antara sesama mereka, tidak tergesa-gesa dan tidak egois dengan pendapat sendiri. Adh-Dhahhak berkata, "*Yaitu bermusyawarahnya mereka ketika mendengar kemunculan Rasulullah dan datangnya para pemimpin yang diutus kepada mereka, yaitu ketika sepakatnya pandangan mereka di rumah Abu Ayyub untuk beriman kepadanya dan*

¹⁰² Dudung Abdullah, Musyawarah dalam Al-Qur'an (Suatu Kajian tafsir Tematik), *Jurnal ad-Daulah*, 2014, Vol. 3, No. 2, h. 245

¹⁰³ Ath-Thabari, *Jami' Al-Bayan Fi Ta'wil Al-Qur'an*, Jilid 22, h. 909-910

menolongnya." Pendapat lain menyebutkan bahwa maksudnya adalah bermusyawarahnya mereka dalam segala urusan yang mereka hadapi, di mana mereka tidak saling mementingkan pendapatnya sendiri.¹⁰⁴

Rasulullah Saw. adalah sosok yang paling sering bermusyawarah dengan para sahabatnya. Tradisi musyawarah ini kemudian menjadi teladan bagi para sahabat dalam menghadapi berbagai persoalan besar dan penting, seperti pengangkatan khalifah, kebijakan memerangi kaum murtad, serta penggalan hukum-hukum syariat yang berkaitan dengan persoalan-persoalan baru yang belum pernah terjadi sebelumnya. Pembicaraan mengenai dosa-dosa besar dan perbuatan-perbuatan keji telah dijelaskan dalam Surah al-A'raaf. Sifat tabi'at orang-orang beriman mendorong mereka untuk berlapang dada dan memaafkan sesama manusia, bukan menyimpan dendam. Dalam hadits shahih disebutkan bahwa Rasulullah saw. tidak pernah mendendam atas nama pribadi, kecuali apabila larangan-larangan Allah dilanggar. Rasulullah saw. juga selalu bermusyawarah dengan para Sahabat dalam hal-hal penting seperti peperangan dan urusan lainnya, agar hati mereka merasa dilibatkan dan tetap baik.¹⁰⁵

Umar bin al-Khattab r.a. juga menerapkan prinsip musyawarah ini, termasuk saat berdiskusi dengan Hurmuzan yang datang kepadanya sebagai seorang Muslim. Ketika Umar berada dalam kondisi kritis setelah ditikam, ia memerintahkan agar penggantinya dipilih dari enam orang yang ditunjuk melalui proses musyawarah. Mereka adalah: Utsman bin Affan, Ali bin Abi Thalib, Thalhah, Zubair, Sa'ad bin Abi Waqqash, dan Abdurrahman bin Auf. Hasil musyawarah mereka pun menetapkan Utsman bin Affan sebagai khalifah ketiga.¹⁰⁶

Ayat ini ditutup dengan perintah berinfak, yaitu mengeluarkan sebagian rezeki untuk kepentingan umum. Rezeki yang dimaksud bukan hanya harta, tapi juga tenaga, ilmu, pikiran, dan pengalaman. Semua ini harus digunakan untuk kebaikan bersama. Hazairin menggambarkan ajaran ini secara puitis dengan mengatakan bahwa seluruh tanah air Indonesia seharusnya menjadi seperti satu masjid tempat bersatu dalam ibadah dan kerja sama. Islam menekankan pentingnya musyawarah (*syura*), meskipun bentuk dan caranya bisa menyesuaikan dengan zaman dan kondisi.¹⁰⁷

Ayat ini turun saat Rasulullah Saw. mengajak kaum Anshar untuk beriman. Mereka merespons ajakan itu dengan antusias, dan Allah Swt. menjanjikan balasan yang baik dan abadi bagi mereka. Dalam ayat ini disebutkan bahwa salah satu ciri orang beriman adalah menyelesaikan urusan melalui musyawarah (*syura*). Musyawarah disebutkan sejajar dengan tiga pilar utama keimanan: taat kepada Allah, mendirikan salat, dan membayar zakat. Ini menunjukkan bahwa *syura* adalah

¹⁰⁴ Asy-Syaukani, *Tafsir Fathul Qadir*, Tahqiq dan Takhrij Sayyid Ibrahim, (Cet: Pustaka Azam), Jilid 10, h. 65-66.

¹⁰⁵ Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Isha Al-Sheikh, *Lubabut at-Tafsir*, (Penerbit: Muassasah Daar Al-Hilaal Kairo), Cet. 1, Tahun, 1414 H, 1994 M, h. 258

¹⁰⁶ Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir, Aqidah, Syariah, Manhaj*, Cet: 1, (Jakarta: Penerbit: Gema Insani, 1434 H, 2013 M), Jilid 13, h. 96

¹⁰⁷ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid, 9, h. 6520

kewajiban yang berdasar pada perintah Allah Swt. Ayat ini termasuk ayat Makkiyah, yang turun sebelum Islam menjadi agama yang kuat dan berpengaruh.¹⁰⁸

Mereka telah menjalankan semua perintah Allah dengan penuh ketaatan. Dalam ayat tersebut disebutkan bahwa mereka mendirikan salat dan menyelesaikan urusan mereka melalui musyawarah. Artinya, sebelum mengambil keputusan atau memulai suatu pekerjaan, mereka terlebih dahulu berdiskusi dan mencapai kesepakatan bersama, tanpa tergesa-gesa. Ini menunjukkan pentingnya musyawarah sebagai bentuk kebijaksanaan dalam bertindak. Ayat ini menegaskan bahwa keputusan bersama lebih baik daripada tindakan tergesa tanpa pertimbangan.¹⁰⁹

Salah satu bukti bahwa Rasulullah Saw. diutus untuk membangun komunikasi antar manusia dengan mengedepankan akhlak mulia terdapat dalam QS. Ali-Imran ayat 159. Ayat ini turun setelah Perang Uhud, saat kaum Muslim mengalami kekalahan. Sebelumnya, Rasulullah Saw. mengusulkan agar tetap bertahan di Madinah menunggu musuh. Namun, setelah bermusyawarah, mayoritas sahabat memilih untuk keluar kota dan menghadapi musuh di luar Madinah. Rasulullah pun menghormati keputusan tersebut meskipun berbeda dengan pendapat pribadinya. Ini menunjukkan bahwa beliau sangat menghargai hasil musyawarah dan memiliki komitmen terhadap kebersamaan serta akhlak dalam kepemimpinan.¹¹⁰

B. QS. Āli ‘Imrān [3]:159

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ ۚ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ
فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ ۚ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۚ إِنَّ
اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Terjemahannya: Maka, berkat rahmat Allah engkau (Nabi Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Seandainya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka akan menjauh dari sekitarmu. Oleh karena itu, maafkanlah mereka, mohonkanlah ampunan untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam segala urusan (penting). Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bertawakal.

Surah Ali Imran ayat 159 diturunkan setelah Perang Uhud sebagai bentuk hiburan dan penguatan hati bagi Rasulullah Saw. Saat itu, beliau merasa sedih karena sebagian kaum Muslim tidak mematuhi perintahnya untuk tetap bertahan di

¹⁰⁸ Bustami Saladin, Prinsip Musyawarah dalam Al-Qur'an, *Jurnal el Umdah*, Vol. 1, No. 2, 2018, h. 121

¹⁰⁹ Ahmad Agis Mubarak, Musyawarah dalam Perspekti Al-Qur'an: Analisis Tafsir al-Maraghi, Al-Baghaqi dan Ibnu Katsir, *Jurnal Maghza*, Vol. 4, No. 2, 2019, h. 154-155

¹¹⁰ Kasman Bakry, Konsep Syura Dalam Al-Qur'an, *Jurnal Bidang Kajian Islam*, Vol. 4, No. 1, 2018, h. 76-77

Bukit Uhud. Mereka justru meninggalkan posisi demi mengejar harta rampasan. Keadaan semakin memburuk ketika beredar kabar bahwa Rasulullah telah wafat, sehingga banyak dari mereka kehilangan semangat dan mundur dari medan perang. Ayat ini juga berfungsi untuk menyadarkan kaum Muslim atas nikmat Allah dan memperkuat semangat mereka agar tetap taat dan bersatu.

Tafsir Al-Azhar menjelaskan bahwa ayat ini merupakan pujian terhadap sikap lemah lembut Rasulullah dalam membimbing umatnya. Meski sebagian sahabat melakukan kesalahan karena meninggalkan perintah saat perang, Nabi tidak marah secara berlebihan. Beliau justru memimpin dengan bijak dan penuh kasih sayang. Sikap ini lahir dari rahmat Allah yang ditanamkan dalam diri Rasulullah, berupa kelembutan, cinta, dan kasih sayang, yang menjadi kekuatan utama dalam kepemimpinannya terhadap umat.¹¹¹

Ibnu Jarir (w 310 H/923 M) dan Ibnu Al-Mundzir meriwayatkan dari Ibnu Abbas mengenai firman Allah: "*Tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu,*" ia mengatakan bahwa maksudnya adalah: "Tentulah mereka akan beranjak darimu." Ibnu Adi dan Al-Baihaqi dalam kitab *Asy-Syu'ab* dengan sanad yang dinyatakan hasan oleh As-Suyuthi meriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwa ketika diturunkannya ayat: "*Bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu,*" Rasulullah Saw. bersabda: "Ketahuilah, sesungguhnya Allah dan Rasul-Nya tidak membutuhkan musyawarah itu, tetapi Allah menjadikannya sebagai rahmat bagi umatku. Barang siapa di antara mereka yang bermusyawarah, maka ia tidak akan luput dari petunjuk, dan siapa yang meninggalkannya, maka ia tidak akan lepas dari kesesatan." Diriwayatkan pula oleh Al-Hakim, yang menshahihkannya, serta oleh Al-Baihaqi dalam *Sunan*-nya, dari Ibnu Abbas mengenai firman Allah: "*Dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu,*" bahwa yang dimaksud adalah Abu Bakar dan Umar. Ibnu Mardawaih juga meriwayatkan dari Ali radhiyallahu 'anhu, bahwa ketika Rasulullah Saw. ditanya tentang makna '*azm* (ketetapan hati), beliau menjawab: "Bermusyawarahlah dengan para ahli pendapat, kemudian ikutilah keputusan mereka."¹¹²

Musyawarah dalam Islam menunjukkan pentingnya penggunaan akal dalam menyelesaikan urusan agama dan dunia, tidak hanya bergantung pada wahyu. Al-Qurthubi (w 671 H/1273 M) mengutip Hasan al-Bashri bahwa agama seseorang belum sempurna jika akalnya belum sempurna. Orang yang memenuhi kriteria dan bermusyawarah dengan sungguh-sungguh tidak dibebani tanggung jawab jika pendapatnya keliru. Surah Ali Imran ayat 159 menekankan empat nilai dakwah: lemah lembut, pemaaf, musyawarah, dan tawakal. Seorang da'i harus bersikap lembut agar dakwah diterima dan menyentuh hati, bahkan kepada yang bersikap buruk. Imam Nawawi menambahkan bahwa kelembutan mendatangkan pahala dan merupakan sifat Allah. Sifat pemaaf mempererat hubungan emosional antara da'i

¹¹¹ Hoirul Anam & Supriadi, Sifat-Sifat Pemimpin Pendidik Dalam Perspektif Al-Qur'an Surah Ali-Imran Ayat 159, *Risalah Jurnal Pendidikan Studi Islam*, Vol. 8, No. 4, h. 1254-1255

¹¹² Asy-Syaukani, *Tafsir Fathul Qadir*, Tahqiq dan Takhrij Sayyid Ibrahim, Jilid 2, h. 576

dan *mad'u*. Musyawarah melibatkan masyarakat agar tumbuh tanggung jawab bersama, dan setelahnya, hasil diserahkan kepada Allah melalui tawakal.¹¹³

Rasulullah Saw. mengajarkan pentingnya bersikap lemah lembut dalam berinteraksi, tanpa kekerasan atau paksaan, karena pendekatan yang baik menghasilkan hikmah. Beliau juga mencontohkan sikap memaafkan tanpa menunggu permintaan maaf. Dalam musyawarah, Rasulullah selalu menghargai pendapat sahabat-sahabatnya, meskipun beliau seorang yang ma'shum, sehingga umat Islam pun dianjurkan untuk bersikap jujur dan terbuka dalam bermusyawarah. Setelah musyawarah, Rasulullah menekankan pentingnya bertawakal kepada Allah setelah berusaha maksimal. *Tawakal* adalah bentuk penyerahan diri yang menumbuhkan ketenangan dan kekuatan menghadapi ujian. Keyakinan akan pertolongan Allah membuat hati menjadi teguh, sebagaimana semangat para sahabat dalam menghadapi ancaman. Rasulullah menjadi teladan dalam menyatukan kelembutan, ketegasan, dan keyakinan penuh kepada Allah dalam setiap langkah kepemimpinannya.¹¹⁴

C. QS. Al-Ahzāb [33]:21

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Terjemahannya: *Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat serta yang banyak mengingat Allah.*

Dalam bahasa Indonesia, kata *keteladanan* berasal dari kata *teladan*, yang berarti sesuatu yang dapat ditiru atau dijadikan contoh. Dengan penambahan awalan *ke-* dan akhiran *-an*, kata ini berubah menjadi *keteladanan*, yang berarti sifat, sikap, atau perbuatan yang patut dijadikan contoh. Berdasarkan pengertian tersebut, keteladanan dapat dimaknai sebagai perilaku atau sikap yang layak ditiru dan dijadikan panutan. Menurut Nurdin, keteladanan adalah sikap yang secara sengaja menunjukkan nilai-nilai positif dari masa lalu yang bisa dijadikan contoh oleh banyak orang.

Ayat Ini merupakan perintah dari Allah Swt. agar meneladani Nabi Muhammad saw., baik dalam peristiwa Perang al-Ahzab maupun lainnya, dalam ucapan, perbuatan, perilaku, dan seluruh aspek kehidupannya. Teladan beliau mencakup kesabaran, ketabahan, keberanian, kesungguhan, serta optimisme dalam menanti pertolongan Allah Swt. Sungguh, dalam diri Nabi Muhammad Saw. terdapat suri teladan yang luhur dan sempurna bagi orang-orang yang beriman.

¹¹³ Muhammad Hafiz & Amrizal, Nilai Dakwah Dalam Surah Ali-Imran Ayat 159 Studi Komperatif Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Al-Misbah..., *Jurnal Matlamat Minda & Jurnal Program Studi: Manajemen Dakwah*, Vol. 2, No. 1, h. 2-6

¹¹⁴ Armin Nurhantanto, Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Al-Qur'an Surat Ali-Imran Ayat 159-160, *Profetika: Jurnal Studi Islam*, Vol. 16, No. 2, 2015, h. 160-161

Maka, seharusnya kalian mengikuti dan mencontoh sifat serta akhlak beliau. Beliau adalah contoh ideal dalam keberanian, kesabaran, dan perjuangan di jalan Allah. Secara tidak langsung, ini juga merupakan teguran bagi mereka yang tidak turut serta dalam menghadapi pasukan al-Ahzab, sekaligus menjadi bimbingan bagi seluruh umat manusia untuk meneladani Rasulullah saw. dalam segala keadaan baik suka maupun duka, di masa damai maupun saat menghadapi musuh. Itu semua berlaku jika kalian benar-benar mengharap pahala dan karunia-Nya, takut akan hisab-Nya, serta senantiasa berdzikir siang dan malam sebagai wujud cinta, pengagungan, serta harapan terhadap rahmat-Nya dan rasa takut akan azab-Nya. Sebab, mengingat Allah Swt. dapat mendorong ketaatan kepada-Nya dan mengikuti jejak Rasul-Nya.¹¹⁵

Ayat yang mulia ini merupakan landasan utama dalam meneladani Rasulullah Saw., baik dalam ucapan, perbuatan, maupun sikap beliau. Oleh karena itu, Allah Ta'ala memerintahkan umat manusia untuk menjadikan Nabi Muhammad saw. sebagai teladan, khususnya dalam peristiwa Perang Ahzab. Pada saat itu, beliau menunjukkan keteguhan, kesabaran, keberanian, dan semangat juang yang luar biasa, serta ketawakalan yang tinggi dalam menanti pertolongan dari Rabb-nya.

Allah Swt. berfirman kepada orang-orang yang tergoncang jiwanya, gelisah, gusar dan bimbang dalam perkara mereka pada perang Ahzab, لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ "Sesungguhnya telah adapada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu. " Yaitu, mengapa kalian tidak mencontoh dan mensuritaauladani sifat-sifatnya, Allah Berfirman, لَمَنْ كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا mengabarkan tentang hamba-hamba nya yang beriman yang membenarkan jani Allah kepada mereka, serta mmenjadikan akibat yang baik untuk mereka di duni dan di akhirat.¹¹⁶

لَمَنْ كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ orang yang mengharap Allah dan Hari Kiamat kalimat tersebut berfungsi untuk menjelaskan sifat-sifat yang seharusnya dimiliki oleh orang-orang yang ingin mengikuti Rasulullah Saw. Untuk mampu meneladani Rasulullah saw. secara sempurna, diperlukan keseimbangan antara ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya, serta ketekunan dalam berzikir dan senantiasa mengingat-Nya.

Ayat ini mengandung celaan bagi orang-orang yang tidak turut serta dalam peperangan bersama Rasulullah Saw. Sungguh, telah ada suri teladan yang baik pada diri Rasulullah bagi kalian, di mana beliau telah mengerahkan segala kemampuannya untuk berperang dan berangkat ke parit demi membela agama Allah. Ayat ini juga menunjukkan keutamaan bagi orang-orang yang banyak menyebut (mengingat) Allah dalam segala kondisi. Perpaduan antara mengharapkan ridha Allah Swt. dan banyak berdzikir kepada-Nya merupakan bentuk nyata dari peneladanan terhadap Rasulullah Saw.¹¹⁷

¹¹⁵ Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir, Aqidah, Syariah, Manhaj*, Jilid 11, h. 295

¹¹⁶ Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Isha Al-Sheikh, *Lubab at-Tafsir*, Cet. 1, (Muassasah Daar Al-Hilaal Kairo, Tahun, 1414 H, 1994 M), h. 462

¹¹⁷ Asy-Syaukani, *Tafsir Fathul Qadir*, Tahqiq dan Takhrij Sayyid Ibrahim, Jilid 9, h. 46-47

Mayoritas ulama Qira'at membaca dengan kasrah pada huruf alif, selain Ashim bin Abu Najud, karena ia membaca Dhammah pada huruf alif. Yahya bin Watsab membaca lafazh ini dengan kasrah, dan membaca Dhammah pada QS. Al-Mumtahanah [60]:6, keduanya merupakan bacaan yang benar. Disebutkan bahwa bacaan kasrah adalah bacaan penduduk Hijaz, dan bacaan Dhammah adalah bacaan penduduk Quraisy. Karena itu, hendaklah kalian senantiasa meneladani beliau dalam segala keadaan, dan janganlah menyimpang darinya. Teladan yang baik ini adalah untuk orang-orang yang mengharapkan pahala dari Allah dan rahmat-Nya di akhirat. Siapa pun yang benar-benar mengharapkan hal itu, tentu tidak akan membenci pribadi Rasulullah saw., melainkan justru akan menjadikannya sebagai teladan utama yang selalu diikuti dalam setiap aspek kehidupan, bagaimana pun keadaannya.¹¹⁸

Ayat tersebut tidak menyatakan bahwa "*Kami tidak mengurus engkau untuk membawa rahmat,*" melainkan menyatakan bahwa engkau (wahai Rasul) adalah rahmat, atau diutus agar menjadi rahmat bagi seluruh alam. Sosok Rasulullah Saw. merupakan teladan agung bagi siapa pun yang mengikuti dan meneladani beliau, serta mengimplementasikan kepribadian beliau dalam kehidupan sehari-hari. Apabila kita menelaah perjalanan dakwah Rasulullah Saw., baik pada periode Makkah maupun periode Madinah, akan tampak jelas bagaimana proses pendidikan yang beliau lakukan senantiasa dilandasi dan dijalankan dengan nilai-nilai keteladanan. Dalam hal ini, Ahmad Tafsir menjelaskan bahwa "*pribadi Rasul adalah interpretasi Al-Qur'an secara nyata. Tidak hanya dalam hal ibadah, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari beliau menjadi contoh kehidupan Islami.*" Dengan demikian, sangat jelas bahwa keteladanan Rasulullah saw. dalam mendidik umat pada masanya memberikan isyarat yang kuat kepada para pendidik di era milenial saat ini. Bahwa dalam mendidik, tidak cukup hanya mahir dalam aspek komunikasi atau hebat dalam penyampaian, melainkan juga harus ada konsistensi antara perkataan dan perbuatan.¹¹⁹

Rasulullah Saw. berperan sebagai teladan utama dalam akhlak dan tindakan, sebagaimana diakui oleh mayoritas ulama.¹²⁰ Dalam Perang Khandaq, beliau menunjukkan banyak sikap mulia yang layak dicontoh. Beliau tidak hanya memimpin, tetapi juga ikut menggali parit bersama para sahabat. Semangat juangnya ditunjukkan melalui nyanyian-nyanyian yang membangkitkan motivasi dan pujian kepada Allah. Ketangguhan dan kesabarannya pun tampak jelas, meski menghadapi kekurangan air dan rasa haus bersama pasukannya. Meskipun peristiwa ini terjadi dalam konteks perang, keteladanan Rasulullah berlaku untuk seluruh aspek kehidupan, karena Allah Swt. telah menjadikannya panutan bagi umat manusia.

Rasulullah Saw. telah menunjukkan contoh hidup sederhana serta menjaga kebersihan dalam kehidupan sehari-hari. Gaya hidup sederhana seperti yang dicontohkan Rasulullah, jika diterapkan, dapat mendatangkan ketenangan batin.

¹¹⁸ Ath-Thabari, *Jami' Al-Bayan Fi Ta'wil Al-Qur'an*, Jilid 21, h. 58-59

¹¹⁹ Nurdin, Implementasi Aspek Pendidikan dalam Al-Qur'an Surat Al-Ahzab 21 Bagi Penduduk Era Milenial, *Substantia*, Vol. 21, No. 1, 2019, h. 50

¹²⁰ Ibid, *Tafsir Al-Misbah*, Lentera Hati, h. 439

Selain itu, cara hidup ini merupakan bentuk kemuliaan karena dapat menjauhkan kita dari sikap boros dan gemar berfoya-foya. Hal ini tentunya akan membawa kita pada kebahagiaan yang lebih besar serta kehidupan yang penuh berkah dan kebahagiaan. Lebih dari itu, hidup sederhana merupakan cara menjalani kehidupan yang mulia karena mencerminkan nilai-nilai luhur Islam dan memberikan dampak positif bagi diri sendiri, masyarakat, maupun lingkungan sekitar.¹²¹

Suri teladan yang baik adalah perumpamaan yang tinggi suatu gambaran nyata yang dapat kamu lihat di hadapanmu, jika kamu mau memperhatikan dan menirunya. Rasulullah saw. memberikan contoh yang sempurna dalam tindakan dan perilakunya, serta meniti jalan kebenaran. Jika kamu mengharapkan pahala dari sisi Allah dan takut akan azab-Nya akibat menyelisihi dan menyimpang dari ajaran-Nya, maka ketahuilah: tidak ada pelindung dan penolong bagimu selain amal saleh. Kami senantiasa mengingat Allah dengan penuh kesadaran. Maka, apakah kamu akan mengikuti teladan Rasul, ataukah memilih untuk mengingkarinya? Ketika Allah menuturkan perilaku kaum munafik, Ia kemudian melanjutkan dengan menuturkan keadaan kaum mukmin yang sejati ketika menghadapi Perang Khandaq yaitu mereka yang benar dalam keimanan dan ikhlas dalam ucapan maupun perbuatan. Itulah yang telah dijanjikan oleh Allah dan Rasul-Nya: peringatan akan ujian dan ancaman, serta kabar gembira tentang pertolongan dan kemenangan¹²²

D. QS. Al-Mujādalah [58]:1

قَدْ سَمِعَ اللَّهُ قَوْلَ الَّتِي تُجَادِلُكَ فِي زَوْجِهَا وَتَشْتَكِي إِلَى اللَّهِ وَاللَّهُ يَسْمَعُ تَحَاوُرَكُمَا
إِنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ بَصِيرٌ

Terjemahannya: *Sungguh, Allah telah mendengar ucapan wanita yang mengajukan gugatan kepadamu (Nabi Muhammad) tentang suaminya dan mengadukan kepada Allah, padahal Allah mendengar percakapan kamu berdua. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat.*

Beberapa ulama menjelaskan bahwa frasa "*Qad Sami'a*" dalam ayat pertama Surah al-Mujādalah merupakan penegasan bahwa Allah mendengar keluhan seorang perempuan. Kisah lengkapnya menggambarkan seorang wanita yang mengadukan permasalahannya kepada Nabi, namun karena belum ada ketentuan hukum saat itu, Nabi tidak dapat memberikan keputusan. Wanita tersebut kemudian mengadu langsung kepada Allah, dan Allah pun menurunkan wahyu sebagai respons atas pengaduannya. Ayat ini menunjukkan bahwa Allah tidak hanya mendengar, tetapi juga memperhatikan dan menjawab permohonan hamba-Nya. Hal ini menegaskan pentingnya mendengar dan memperhatikan suara perempuan.

¹²¹ Ai Nurasyiah dkk., Pentingnya Suri Tauladan Rasulullah SAW Terhadap Gaya Hidup Hedonisme Di Kalangan Mahasiswa, *Jurnal Kajian Agama Dan Dakwah*, Vol. 2, No. 3, Tahun 2024

¹²² Taufik Burhanuddin Azis, Konsep Keteladanan Dalam Surat Al-Ahzab, Ayat 21 sebagai Metode Pendidikan Islam, *Jurnal studi Keislaman*, Vol. 10, No. 1, tahun 2024, h. 72

Menurut penafsiran al-Thabari, terdapat perbedaan pendapat mengenai nama dan nasab perempuan yang dizihar oleh suaminya. Beberapa pendapat menyebutkan bahwa perempuan itu bernama Khuwailah binti Tsa'labah, sementara pendapat lain menyebut Khuwailah binti Khuwailid, Khuwailah binti ad-Dulaij, atau Khuwailah binti Ash-Shamit.

Selain itu, ayat ini juga menjadi bukti bahwa Islam membawa keadilan bagi perempuan yang sebelumnya terdiskriminasi oleh adat jahiliah, yang menganggap zihar sebagai bentuk talak atau pemutusan hubungan suami istri. Turunnya ayat ini sekaligus menunjukkan bahwa Al-Qur'an hadir untuk menjunjung tinggi martabat perempuan dan menerapkan prinsip keadilan dalam kehidupan rumah tangga. Dari sudut pandang maqashid al-syari'ah, peristiwa ini termasuk dalam kategori *hifz al-nafs* (perlindungan jiwa), karena merupakan bentuk perlindungan terhadap perempuan yang mengalami ketidakadilan.¹²³

Dalam *Tafsir al-Misbah* dijelaskan bahwa ayat dalam Surah *al-Mujādalah* (58): 1–4 diturunkan berkenaan dengan pengaduan seorang wanita bernama Khaulah binti Tsa'labah, yang ditalak dengan cara zihar oleh suaminya, Aus bin Shamit. Dikisahkan bahwa saat Khaulah baru selesai melaksanakan salat, suaminya meminta hubungan biologis, namun ia menolak. Penolakan itu membuat suaminya marah dan mengucapkan zihar, yaitu menyamakan istrinya dengan ibunya, yang menurut tradisi Arab berarti sang istri menjadi haram disentuh selamanya. Merasa diperlakukan tidak adil, Khaulah mengadu kepada Rasulullah Saw. Ia menyampaikan bahwa Aus telah menemaninya sejak muda, namun kini di usia senja setelah ia mengabdikan diri dan memberinya keturunan suaminya justru menziharnya.

Rasulullah Saw. mendengarkan pengaduan tersebut, namun beliau belum pernah menghadapi kasus serupa dan belum menerima wahyu terkait persoalan itu. Rasul sempat mengatakan bahwa menurut pemahamannya saat itu, Khaulah telah menjadi haram bagi suaminya. Meskipun demikian, Nabi sangat yakin bahwa Allah tidak akan membiarkan hamba-Nya berada dalam kesulitan. Khaulah yang kecewa memikirkan nasib rumah tangganya dan anak-anaknya, serta dorongan cinta kepada suaminya, kemudian menengadahkan tangan dan berdoa memohon petunjuk kepada Allah. Doanya pun dikabulkan, dan turunlah wahyu QS. *al-Mujādalah* ayat 1–4 sebagai solusi atas permasalahan tersebut.¹²⁴

Pada penggalan ayat "*Qad Sami'allahu Qawla allati Tujādiluka fī Zawjihā*", dalam *Lisān al-'Arab* dijelaskan bahwa kata "*sami'a*" memiliki dua makna: makna harfiah dan makna kiasan. Secara harfiah, "*sami'a*" berarti mendengar dengan telinga, kebalikan dari tuli. Sedangkan secara kiasan, "*sami'a*" bermakna menerima amal atau mengabulkan doa. Dalam penafsiran Ibnu 'Abbas, makna ini menunjukkan bahwa Allah telah mengetahui permasalahan Khawlah binti Sa'labah

¹²³ Taaibah Ngaunillah Rohmatun dkk., Zihar Dalam Surat Al-Mujadillah 1-4 Perspektif Tagsor Maqsid, *Al-Manar: Jurnal Kajian Al-Qur'an dan Hadits*, Vol. 9, No. 1, 2023, h. 70-73

¹²⁴ Husnur Rohmah & Nafila Sulfa, Kisah Khaulah Binti Sa'labah Dalam al-Qur'an (Analisis Hermeneutika Double Movement Fazlurrahman Terhadap QS Al-Mujadalah Ayat 1-4, *El-Waroqoh: Jurnal Ushuluddin Dan Filsafat*, Vol. 8, No. 2, 2024, h. 194-196

bahkan sebelum Nabi Muhammad Saw. mengetahuinya. Dengan demikian, kata "sami'a" di sini merujuk pada pengetahuan dan firasat Allah yang Maha Mendengar dan Maha Mengetahui.

Sementara itu, frasa "*allatī tujādiluka fī zawjihā*" merujuk pada Khawlah binti Sa'labah, sedangkan "*zawjihā*" merujuk pada suaminya, Aus bin Šāmit al-Anšāri. Kata "*tujādiluka*" berarti berdiskusi atau berdebat, dalam hal ini menggambarkan percakapan serius antara Khawlah dan Nabi Muhammad terkait persoalan zihar yang dilakukan suaminya. Peristiwa ini menjadi titik awal turunnya QS. *al-Mujādalah* ayat 1–4, yang membahas penyelesaian terhadap praktik zihar sebagai bentuk ketidakadilan dalam rumah tangga. Ayat ini juga mencerminkan pentingnya komunikasi dan empati dalam menyelesaikan konflik rumah tangga. Ketika pemahaman tidak tercapai, tindakan kasar atau agresif bisa muncul, sebagaimana yang pernah terjadi pada masa Nabi. Oleh karena itu, ayat ini relevan untuk dijadikan pedoman dalam menangani konflik rumah tangga secara bijaksana di masa kini maupun di masa yang akan datang.¹²⁵

Sejak awal kemunculannya, Islam telah dikenal sebagai agama yang menghargai dan memberi ruang bagi suara perempuan. Hal ini sangat berbeda dengan sistem demokrasi Yunani kuno yang tidak melibatkan perempuan dalam proses pengambilan keputusan. Islam justru menjadi antitesis dari sistem tersebut, karena tidak hanya membela hak-hak perempuan, tetapi juga memberikan mereka ruang untuk berbicara dan berpartisipasi. Salah satu buktinya adalah keterlibatan perempuan dalam baiat kepada Nabi Muhammad Saw. Pada masa Nabi, perempuan memiliki akses luas untuk belajar dan berdialog langsung dengan beliau. Rasulullah Saw. membuka ruang diskusi secara terbuka, sehingga siapa pun termasuk perempuan dapat menyampaikan pendapat atau bertanya secara langsung. Ketika dialog menemui jalan buntu dan belum menemukan jawaban yang memuaskan, hal tersebut tidak lantas menghentikan proses pencarian solusi. Justru terus berusaha mencari jawaban, bahkan sampai bertanya kepada Allah Swt., menjadi bentuk keimanan dan keteguhan spiritual.

Khawlah binti Tsā'labah menjadi contoh nyata dari semangat tersebut. Melalui pengalamannya, tampak bahwa perempuan dalam Islam memiliki akses spiritual yang setara dengan laki-laki. Kisah hidup Khawlah juga menunjukkan bahwa ibadah dalam Islam memiliki dua dimensi: tujuan intrinsik dan ekstrinsik. Ibadah tidak hanya bersifat pribadi, tetapi juga membawa dampak sosial yang membebaskan dan menyejahterakan. Oleh karena itu, kesalehan individu dan sosial dalam Islam bersifat terpadu dan tidak dapat dipisahkan; keduanya merupakan satu kesatuan yang saling melengkapi.¹²⁶

¹²⁵ Nurmiah, Studi Analisis Nilai-Nilai Kesetaraan Gender Dalam QS. Al-Mujadilah Ayat 1-4, *El-Furqania*, Vol. 9, No. 2, 2023, h. 89-93

¹²⁶ Waryono dkk., Perempuan Menggugat (Kajian atas QS. Al-Mujadilah [58]: 1-6, *Musawa: Jurnal Studi Gender Islam*, Vol. 16, No. 2, h. 222-224

E. QS. Al-Fath [48]:29

مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ وَالَّذِينَ مَعَهُ أَشِدَّاءُ عَلَى الْكُفَّارِ رُحَمَاءُ بَيْنَهُمْ تَرَاهُمْ رُكَّعًا سُجَّدًا يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّنَ اللَّهِ وَرِضْوَانًا سِيمَاهُمْ فِي وُجُوهِهِمْ مِّنْ أَثَرِ السُّجُودِ ذَلِكَ مَثَلُهُمْ فِي التَّوْرَةِ وَمَثَلُهُمْ فِي الْإِنْجِيلِ كَزَرْعٍ أَخْرَجَ شَطْأَهُ فَآزَرَهُ فَاسْتَغْلَظَ فَاسْتَوَىٰ عَلَىٰ سُوقِهِ يُعْجِبُ الزُّرَّاعَ لِيَغِيظَ بِهِمُ الْكُفَّارَ وَعَدَ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ مِنْهُمْ مَغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا

Terjemahannya: Nabi Muhammad adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dengannya bersikap keras terhadap orang-orang kafir (yang bersikap memusuhi), tetapi berkasih sayang sesama mereka. Kamu melihat mereka rukuk dan sujud mencari karunia Allah dan keridaan-Nya. Pada wajah mereka tampak tanda-tanda bekas sujud (bercahaya). Itu adalah sifat-sifat mereka (yang diungkapkan) dalam Taurat dan Injil, yaitu seperti benih yang mengeluarkan tunasnya, kemudian tunas itu makin kuat, lalu menjadi besar dan tumbuh di atas batangnya. Tanaman itu menyenangkan hati orang yang menanamnya. (Keadaan mereka diumpamakan seperti itu) karena Allah hendak membuat marah orang-orang kafir. Allah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan di antara mereka ampunan dan pahala yang besar.

Surat al-Fath ayat 29 menggambarkan sifat-sifat mulia Rasulullah SAW dan para sahabatnya. Mereka memiliki ketegasan dalam menghadapi orang-orang kafir, namun bersikap penuh kasih sayang terhadap sesama mukmin. Mereka mencintai kebaikan untuk saudaranya sebagaimana mencintai kebaikan untuk diri sendiri. Kehidupan para sahabat dijadikan sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah Swt, di antaranya melalui salat yang khusyuk, dengan rukuk dan sujud sebagai pilar utama ibadah mereka. Tujuan utama mereka adalah mencari keridaan dan pahala dari Allah, yang memancarkan ketenangan lahir dan batin. Dalam kitab Taurat pun disebutkan sifat-sifat sahabat Rasulullah dari kalangan Muhajirin dan Anshar. Ciri utama pengikut Nabi Muhammad Saw. adalah ketekunan mereka dalam rukuk dan sujud, serta kesungguhan dalam beribadah seperti salat, puasa, haji, membaca dan memahami Al-Qur'an, salat malam, dan berbagai bentuk zikir lainnya sebagai wujud kedekatan spiritual kepada Allah Swt.¹²⁷

Setelah menjelaskan risalah Nabi Muhammad Saw. dan keunggulannya atas semua agama, Allah menggambarkan sifat Nabi dan para pengikutnya. Mereka bersikap tegas terhadap orang-orang kafir, namun penuh kasih sayang di antara

¹²⁷ Qurrotul A'yun & Mohammad Fattah, Perumpamaan Karakteristik Pengikut Nabi Muhammad Saw Dalam Surat Al-Fath Ayat 29..., *El-Waroqoh: Jurnal Ushuluddin Dan Filsafat*, Vol. 5, No. 2, 2021, h. 137

sesama mukmin. Dalam ibadah, mereka tampak khushyuk dan tulus, dengan tanda-tanda keimanan yang tercermin di wajah mereka. Sifat-sifat mulia ini juga disebutkan dalam Taurat dan Injil, digambarkan seperti tanaman yang tumbuh kuat dan menyenangkan hati para petaninya simbol dari umat Islam yang berkembang dan semakin kuat. Allah menjanjikan ampunan dan pahala besar bagi mereka yang beriman dan beramal saleh.

Sayyid Quthb menafsirkan ayat ini sebagai potret indah tentang karakter lahir dan batin umat Islam: keras terhadap musuh agama, lembut terhadap sesama, dan penuh keikhlasan dalam ibadah. Namun demikian, frasa "*asyiddā'u 'ala al-kuffār*" tidak serta-merta menjadi pembenaran untuk berlaku kasar terhadap non-Muslim secara umum. Dalam konteks Al-Qur'an, istilah *kāfir* tidak selalu berarti non-Muslim, melainkan siapa pun yang menentang nilai-nilai agama, termasuk muslim yang melakukan kedurhakaan. Oleh karena itu, sikap tegas dalam ayat ini lebih tepat dipahami dalam konteks hukum dan situasi perang, bukan sebagai pembenaran untuk sikap ekstrem di luar itu.¹²⁸

Dalam tafsir klasik, Ibnu Jarir al-Thabari (w. 310 H) dalam *Jāmi' al-Bayān* menjelaskan bahwa frasa "*ashiddā'u 'ala al-kuffār*" bermakna Nabi dan para sahabat bersikap keras dan tidak menunjukkan belas kasih terhadap orang-orang kafir. Sementara itu, dalam *Bahr al-'Ulūm*, al-Samarqandi (w. 375 H) mengaitkan frasa ini dengan sifat tegas Umar bin al-Khatthab, sementara bagian-bagian lain dari ayat tersebut dikaitkan dengan para sahabat lain seperti Abu Bakar, Utsman, Ali, Zubair, dan Abdurrahman bin 'Auf. Dalam periode pertengahan, Imam al-Alusi (w. 1270 H) dalam *Rūh al-Ma'ānī* mengutip penjelasan serupa dari Ibnu 'Abbas dan menyatakan bahwa sifat keras ini tidak terbatas pada peristiwa Hudaibiyah atau sahabat tertentu, melainkan mencerminkan sikap umum para sahabat yang beriman. Pendapat ini juga dikonfirmasi dalam *al-Durr al-Manthūr* karya Imam al-Suyuthi (w. 849 H).

Pada era modern, Ibnu 'Asyur (w. 1393 H/1973 M) dalam *al-Tahrīr wa al-Tanwīr* menegaskan bahwa sikap keras para sahabat terhadap orang kafir didasari oleh kekuatan iman, terutama dalam konteks peristiwa Hudaibiyah. Di era kontemporer, Quraish Shihab melalui tafsir *al-Mishbah* menyatakan bahwa kata *al-kuffār* tidak selalu merujuk pada non-Muslim, melainkan pada siapa pun yang bertentangan dengan nilai-nilai agama. Ia menambahkan bahwa jika ayat ini dimaknai sebagai anjuran untuk bersikap keras, maka konteksnya adalah dalam situasi peperangan atau penerapan hukum Islam. Dari seluruh tafsir yang ditinjau—klasik hingga kontemporer dapat disimpulkan bahwa pemahaman terhadap frasa "*ashiddā'u 'ala al-kuffār*" mengalami perkembangan, baik dari sisi makna literal maupun konteksnya. Tidak satu pun ulama yang secara eksplisit menganjurkan kekerasan fisik terhadap orang kafir. Bahkan tafsir klasik seperti milik al-Thabari

¹²⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al Qur'an*, Vol. 13, h. 216-217

pun menyampaikan sifat keras itu secara umum tanpa penjelasan rinci mengenai bentuk atau batasannya, sehingga tetap terbuka untuk interpretasi kontekstual.¹²⁹

F. QS. Al-Mā'idah [5]:8

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلَىٰ
 إِلَّا تَعْدِلُوا ۚ اْعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Terjemahannya: Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu penegak (kebenaran) karena Allah (dan) saksi-saksi (yang bertindak) dengan adil. Janganlah kebencianmu terhadap suatu kaum mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlakulah adil karena (adil) itu lebih dekat pada takwa. Bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Teliti terhadap apa yang kamu kerjakan.

Dalam al-Qur'an, keadilan sering diungkapkan melalui dua istilah: *al-'adl* dan *al-qisth*. Keduanya memang memiliki arti yang serupa, yaitu "keadilan", namun terdapat perbedaan mendasar dalam maknanya. Secara etimologis, *al-'adl* berarti "seimbang atau setara" (السوية), sedangkan *al-qisth* berarti "lurus" (الاستقامة). *Al-'adl* (العدل) adalah *ism mashdar* dari fi'il '*adala* (عَدَلَ) dan *ya'dilu* (يُعْدِلُ), yang berarti: berlaku adil, tidak memihak, atau menghukum dengan benar. Kata ini merupakan lawan dari *zalim* (aniaya). Bentuk lain dari *mashdar* ini adalah *al-'adālah* (العدالة), yang juga berarti keadilan. Adapun *al-qisthu* merupakan *ism mashdar* dari fi'il '*qasatha* (قَسَطَ) dan *yaqsithu* (يُقْسِطُ), yang secara umum diartikan sebagai berlaku lurus atau tidak memihak. Istilah ini, meskipun sering disamakan dengan *al-'adl*, memiliki nuansa makna yang berbeda. Jika *al-'adl* lebih menekankan pada kesetaraan dan keseimbangan, maka *al-qisthu* lebih mengarah pada keteguhan dalam bersikap lurus dan tidak berpihak.¹³⁰

Dalam konteks bahasa Indonesia, kata "keadilan" dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)* diartikan sebagai: pertama, tidak berat sebelah atau tidak memihak; kedua, berpihak kepada kebenaran; dan ketiga, bertindak sewajarnya atau tidak sewenang-wenang.¹³¹ Definisi ini menunjukkan bahwa keadilan mencakup sikap objektif, kebenaran, serta perlakuan yang wajar terhadap semua pihak. Secara terminologis, keadilan dapat diartikan sebagai: meletakkan sesuatu pada tempatnya, tidak berbuat zalim, menjaga hak orang lain, serta bertindak sesuai dengan hikmah

¹²⁹ Muhammad Alfian Masykur dkk., Reorientasi Makna Ashidda'u 'Ala Al-Kuffar: Analisis QS. Al-Fath Ayat 29 Dengan Pendekatan Ma'na Cum Maghza, *Kaca: Jurnal Dialogis Ilmu Ushuluddin*, Vol. 13, No. 1, 2023, h. 32-34

¹³⁰ Louis Ma'luf, *al-Munjid fi al-Lughah*, (Cet. XX; Bairut: Dar al-Masyriq, 1977), h. 327, 491 dan 628

¹³¹ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Cet. VII; Jakarta: Balai Pustaka, 1996), h. 7.

dan kemaslahatan. Dalam konteks asal makna "adil" yang berarti persamaan, keadilan menuntut seseorang untuk tidak memihak, tidak memberikan predikat salah kepada yang benar, maupun predikat benar kepada yang salah. Dengan demikian, berpihak pada kebenaran berarti membenarkan yang benar dan menyalahkan yang salah.¹³²

Al-qurthubi (w 671 H/1273 M) menjelaskan Makna firman Allah ini adalah: *"Aku telah menyempurnakan nikmat-Ku untuk kalian, sehingga kalian menjadi orang-orang yang selalu menegakkan kebenaran, yaitu karena mengharapkan pahala dari Allah."* Oleh karena itu, tunaikanlah hak-Nya dan persaksikanlah kebenaran tanpa memihak kepada kerabat kalian maupun berbuat zalim terhadap musuh kalian. وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ Jangan sampai permusuhan membuat kalian tidak berlaku adil terhadap mereka dan lebih mengutamakan kebencian daripada menegakkan hak.

Asy-syaukani (w 1250 H/1834 M) menjelaskan bahwasanya penafsiran telah dikemukakan dalam surat An-Nisa, terdapat penekanan pada kata (menegakkan kebenaran, yang menunjukkan bahwa mereka diperintahkan untuk melaksanakannya secara sempurna karena Allah Swt., sebagai bentuk pengagungan terhadap perintahnya dan pengharapan terhadap ganjarannya. Telah digambarkan secara gamblang bahwa janganlah kebencian suatu kaum mendorongmu untuk meninggalkan keadilan, sementara kamu berperan sebagai saksi. Apapun yang telah diperintahkan kepadamu bahwasanya itu merupakan salah satu cara agar lebih dekat untuk kamu bertakwa kepada Allah Swt., atau untuk kamu merasa takut terhadap neraka.¹³³

Dalam firman Allah ini terdapat dalil yang menunjukkan bahwa permusuhan tidak boleh menghalangi seseorang untuk berlaku adil. Firman ini juga menjadi bukti bahwa seorang muslim tetap harus berlaku adil terhadap musuhnya di jalan Allah, dan kesaksian terhadap musuh pun tetap berlaku. Sebab, Allah telah memerintahkan untuk berlaku adil, meskipun terhadap orang yang dibenci. Jika kesaksian untuk musuh tidak dibenarkan hanya karena adanya kebencian, maka perintah Allah untuk berlaku adil tidak akan bermakna.

Ayat ini juga menunjukkan bahwa kekafiran seseorang tidak boleh menjadi penghalang untuk berlaku adil kepadanya. Mereka hanya diposisikan sebagai musuh atau tawanan perang, namun berbuat kejam (mutslah) terhadap mereka tetap tidak diperbolehkan, meskipun mereka telah membunuh istri dan anak-anak kita, atau menyebabkan penderitaan. Kita tetap tidak boleh membalas dengan cara mutslah, karena hal itu akan menimbulkan penderitaan dan kesedihan di pihak mereka. Inilah yang disinggung dalam ucapan Abdullah bin Rawahah dalam sebuah kisah yang masyhur. Demikianlah makna dari ayat tersebut.

Pada awal surah ini telah dijelaskan makna firman Allah. Firman tersebut dibaca: *"wa laa yujrimannakum."* Al-Kisa'i berkata, "Kedua *qira'ah* tersebut

¹³² Syaiful Muhyidin, Konsep Keadilan Dalam Al-Qur'an, *Al-Riwayah: Jurnal Pendidikan*, Vol. 11, No. 1, April 2019, h. 93

¹³³ Asy-Syaukani, *Tafsir Fathul Qadir, Tahqiq dan Takhrij Sayyid Ibrahim*, ilid 3, h. 290

merupakan dialek yang berbeda.” Az-Zujaj menjelaskan bahwa makna *laa yaajrimannakum* adalah: “Janganlah membuat kalian terjerumus ke dalam dosa,” sebagaimana seseorang berkata, ‘*Atsamani*’, yang berarti ‘membuatku berdosa’. Adapun makna firman Allah: هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ “*Karena adil itu lebih dekat kepada takwa*,” adalah: hendaklah kalian bertakwa kepada Allah. Namun, menurut satu pendapat, maknanya adalah: hendaklah kalian takut terhadap siksa neraka.¹³⁴

Ayat ini berkaitan dengan peristiwa ketika Nabi Muhammad Saw. menghadapi dilema antara rasa iba terhadap orang miskin dan kewajiban menegakkan keadilan. Dalam kondisi tersebut, beliau cenderung membela yang lemah karena belas kasih. Maka Allah Swt. menurunkan ayat ini sebagai teguran lembut, menegaskan bahwa keadilan harus ditegakkan tanpa terpengaruh emosi atau kecenderungan pribadi. Pesan ini jelas: keadilan tidak boleh dipengaruhi oleh status sosial, kekayaan, atau kemiskinan. Siapa pun yang bersalah harus diperlakukan adil, karena keadilan adalah prinsip utama dalam Islam. Ini menjadi pelajaran bahwa meneladani Rasulullah berarti juga bersikap adil, jujur, dan tegas dalam membela kebenaran meski terhadap orang terdekat sekalipun.

Dalam hadis nabi yang diriwayatkan oleh Bukhari berkata: Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Muqatil, telah mengabarkan kepada kami Abdullah, dan telah mengabarkan kepada kami Yunus dari Az-Zuhri. Ia berkata, 'Urwah bin Zubair mengabarkan kepada kami bahwa pada masa penaklukan Makkah, terjadi kasus pencurian yang dilakukan oleh seorang wanita. Kaum wanita itu merasa gelisah dan khawatir terhadap hukuman yang akan dijatuhkan. Mereka pun melakukan perundingan dengan Usamah bin Zaid, berharap Usamah dapat menjadi perantara untuk meminta keringanan hukuman kepada Rasulullah Saw.

'Urwah melanjutkan, ketika Usamah menyampaikan permintaan tersebut kepada Rasulullah saw., wajah beliau berubah karena marah. Rasulullah saw. kemudian bersabda, “*Apakah kamu ingin mengajakku berkompromi dalam menetapkan hukum Allah?*” Usamah pun langsung berkata, “*Mohonkan ampun untukku, wahai Rasulullah.*” Sore harinya, Rasulullah Saw. menyampaikan pidato. Beliau memuji Allah dengan pujian yang layak bagi-Nya, kemudian bersabda, “*Wahai manusia, sesungguhnya orang-orang sebelum kalian telah binasa karena jika ada orang terpandang yang mencuri, mereka membiarkannya. Namun jika yang mencuri adalah orang biasa, mereka menegakkan hukuman kepadanya. Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, seandainya Fatimah binti Muhammad mencuri, niscaya akan aku potong tangannya.*”

Rasulullah Saw. memerintahkan agar tangan seorang wanita pencuri dipotong. Wanita itu kemudian bertobat, memperbaiki diri, dan akhirnya menikah. Aisyah meriwayatkan bahwa wanita tersebut pernah datang menyampaikan keperluannya kepada Rasulullah, dan Aisyah membantunya. Hadis ini menegaskan bahwa hukum Allah harus ditegakkan tanpa pandang bulu. Rasulullah Saw. memperingatkan bahwa kehancuran umat terdahulu disebabkan karena mereka hanya menghukum rakyat biasa, namun membiarkan pelanggaran oleh orang terpandang. Beliau bahkan

¹³⁴ Al-Qurthubi, *Jami' Li Ahkami Al-Qur'an*, (Beirut: Lebanon, Muassasah Ar-Risalah, Tahun 1427 H, 2006 M), Jilid 7, h. 372-373

bersumpah bahwa jika putrinya, Fatimah, mencuri, hukuman tetap akan dijalankan.¹³⁵

G. QS. Al-Aḥzāb [33]:72

إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَيُّنَ أَنْ يَحْمِلْنَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا الْإِنْسَانُ إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا

Terjemahannya: *Sesungguhnya Kami telah menawarkan amanat kepada langit, bumi, dan gunung-gunung; tetapi semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir tidak akan melaksanakannya. Lalu, dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya ia (manusia) sangat zalim lagi sangat bodoh.*

Terdapat tiga jenis amanah dalam Surah Al-Ahzab ayat 72, Pertama, amanah dipahami sebagai tanggung jawab dan kepercayaan besar. Ayat ini menggambarkan amanah sebagai beban yang sangat berat, hingga langit, bumi, dan gunung menolaknya karena menyadari konsekuensi yang besar. Manusia menerima amanah ini sebagai wujud komitmen moral, bukan sekadar tugas formal. Dalam konteks ini, amanah mencakup tanggung jawab menjaga keseimbangan, menjalankan perintah Allah Swt., serta menegakkan keadilan dan kejujuran di muka bumi.

Kata *amanah* berasal dari akar kata yang sama dengan *aman* dan *iman*. Jika setiap orang menjalankan amanahnya dengan benar, maka negeri akan menjadi aman. Amanah berkaitan erat dengan iman, iman adalah kepercayaan, sedangkan amanah adalah wujud pelaksanaannya. Amanah yang dimaksud adalah kepercayaan dari Allah untuk mengikuti kebenaran yang dibawa Rasul. Amanah ini pernah ditawarkan kepada langit, bumi, dan gunung, tetapi mereka menolaknya karena terlalu berat. Manusia justru menyanggupi, meski sering lalai, berbuat zalim, dan tidak bersyukur.¹³⁶

Para ahli tafsir berbeda pendapat mengenai makna ayat tersebut. Sebagian berpendapat bahwa maksudnya adalah bahwa Allah telah mengemukakan ketaatan dan kewajiban-kewajiban kepada-Nya kepada langit, bumi, dan gunung-gunung. Bahwa apabila mereka melaksanakannya dengan baik, maka mereka akan diberi balasan. Namun, jika mereka mengingkarinya, maka mereka akan disiksa. Oleh karena itu, mereka menolak untuk memikul amanat tersebut karena khawatir tidak mampu menjalankan kewajiban itu. Akhirnya, manusialah (yakni Nabi Adam) yang memikul amanat itu. Ya'qub bin Ibrahim menceritakan kepadaku, ia berkata: Husyaim mengabarkan kepada kami dari Abu Bisyr, dari Sa'id bin Jubair mengenai

¹³⁵ St Nurhidayah Dzatun Nurain, Prinsip Keadilan Sosial Dalam Islam: Studi Teks Al-Qur'an Dan Hadis, *Jurnal Interdisiplin Sosiologi (JINSA)*, Vol. 4, No. 1, 2024, h. 44-45

¹³⁶ Amiruddin, Amanah Dalam Perspektif Al-Qur'an (Studi Komperatif Tafsir Al-Misbah dan Al-Azhar), *Jurnal Mudarrisuna: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, Vol. 11, No. 4, 2021, h. 839

firman Allah tentang kewajiban-kewajiban yang dibebankan Allah kepada para hamba-Nya.¹³⁷

Menurut *Tafsir Al-Azhar*, amanah terbagi menjadi tiga. Pertama, amanah kepada Allah, yaitu melaksanakan perintah-Nya, menjauhi larangan-Nya, dan menggunakan anggota tubuh untuk hal-hal yang bermanfaat dan mendekatkan diri kepada-Nya. Setiap maksiat dianggap sebagai bentuk pengkhianatan kepada Allah. Kedua, amanah kepada sesama manusia, seperti menjaga titipan, menyampaikan amanat kepada yang berhak, mematuhi hukum, menjaga rahasia, serta bertanggung jawab dalam keluarga, kepemimpinan, dan kehidupan sosial. Ketiga, amanah terhadap diri sendiri, yaitu menjaga diri dari hawa nafsu, memilih yang baik untuk dunia dan akhirat, menuntut ilmu yang bermanfaat, bekerja dengan sungguh-sungguh, serta menjaga kesehatan dan berobat saat sakit.¹³⁸

M. Quraish Shihab dalam tafsir menjelaskan Kata '*aradhna* berasal dari kata '*aradha*, yang berarti menawarkan sesuatu agar pihak lain bisa memilih menerima atau menolak. Dalam Surah Al-Ahzab ayat 72, Allah memberikan gambaran bahwa Dia pernah menawarkan amanah kepada langit, bumi, dan gunung-gunung. Mereka menolak bukan karena dipaksa, tapi karena sadar tidak mampu memikulnya. Hal ini menunjukkan bahwa amanah itu sangat berat. Manusia menerima amanah itu karena dianggap memiliki kemampuan untuk menjalankannya. Ini menunjukkan bahwa Allah memberikan amanah hanya kepada makhluk yang punya potensi. Seperti seorang ayah yang bijak, tentu tidak akan memberikan tugas berbahaya kepada anak yang belum mampu. Penolakan dari langit, bumi, dan gunung bukan berarti mereka lemah, tapi untuk menunjukkan betapa besar dan beratnya amanah tersebut.

Para ulama berbeda pendapat tentang makna "*amanah*" dalam ayat ini. Ada yang mengartikan sebagai tugas keagamaan tertentu seperti rukun Islam, ada juga yang mengartikannya lebih luas sebagai semua tanggung jawab keagamaan. Ada pula yang memahaminya sebagai akal, karena akal yang membuat manusia bisa memikul tanggung jawab. Ibn 'Asyur memahami amanah sebagai segala hal yang dititipkan kepada manusia untuk dijaga dan dijalankan dengan sebaik-baiknya. Siapa pun yang sengaja menyia-nyiakan amanah ini, itulah yang dimaksud dalam ayat sebagai orang yang zalim dan bodoh.¹³⁹

Amanat adalah kewajiban-kewajiban yang dibebankan Allah kepada para hamba-Nya. Namun, para ulama berlainan pendapat mengenai perinciannya. Ibnu Mas'ud berpendapat bahwa yang dimaksud dengan *amanat* adalah amanat dalam perkara keuangan, seperti menitipkan harta atau yang lainnya. Riwayat lain dari Ibnu Mas'ud menyebutkan bahwa *amanat* berlaku untuk semua kewajiban yang dibebankan kepada manusia, namun yang paling berat adalah amanat yang berkaitan dengan keuangan. Ubai bin Ka'ab berpendapat bahwa *amanat* yang paling besar adalah amanat seorang wanita kepada suaminya untuk menjaga kehormatannya. Sedangkan Abu Ad-Darda' berpendapat bahwa *amanat* yang paling berat adalah mandi janabah, karena Allah Swt. tidak memberi jaminan keamanan dalam

¹³⁷ Ath-Thabari, *Jami' Al-Bayan Fi Ta'wil Al-Qur'an*, Jilid 21, h. 273

¹³⁸ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 8, h. 5798

¹³⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 11, h 332

permasalahan agama seorang hamba kecuali setelah ia melaksanakan mandi janabah.¹⁴⁰

Wahbah az-Zuhaili (w 1436 H/2015 M) menjelaskan *إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَوَاتِ*

وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَبَيْنَ dalam kalimat ini terdapat *isti'aarah tamtsiiliyyah*. Amanah digambarkan sebagai beban yang sangat berat. Jika amanah itu ditawarkan kepada langit, bumi, dan gunung-gunung, mereka pasti akan menolaknya karena merasa takut dan tidak sanggup memikulnya. *إِنَّا عَرَضْنَا* Sesungguhnya Allah menawarkan *الْأَمَانَةَ* kepada langit, bumi, dan gunung-gunung, yaitu berupa kewajiban-kewajiban syariat seperti salat dan lainnya. Jika dikerjakan akan mendapat pahala, dan jika ditinggalkan akan mendapat hukuman. Kewajiban ini disebut amanah karena harus dijalankan dan dipertanggungjawabkan.

عَلَى السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَنْ يَحْمِلْنَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا maknanya adalah bahwa karena begitu krusial dan seriusnya signifikansi amanah, hingga seandainya ditawarkan kepada benda-benda yang berukuran raksasa tersebut dan bendabenda itu memiliki pemahaman dan akal pikiran seperti manusia, niscaya benda-benda raksasa itu menolak untuk memikul amanah tersebut, merasa takut dan gentar terhadap amanah tersebut.

وَحَمَلَهَا الْإِنْسَانُ dan Adam moyang manusia bersedia memikul amanah itu setelah ditawarkan kepada-Nya, meskipun dia adalah makhluk yang memiliki fisik lemah dan kekuatan yang rapuh. Karena itu, jika manusia menunaikan hak-hak amanah itu, dia akan menggapai kebaikan dunia dan akhirat. *إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا* sesungguhnya manusia, ketika dia memberikan komitmen terhadap hak-hak amanah itu, ia sangat zalim kepada dirinya sendiri dengan apa yang dipikulnya itu lagi sangat bodoh tentangnya. Ini adalah deskripsi manusia berdasarkan pertimbangan kebanyakan manusia adalah seperti itu. Yang diinginkan dengan ayat ini adalah untuk mengukuhkan janji yang disebutkan dalam ayat sebelumnya yang mengagungkan masalah ketaatan.

Allah Swt. menawarkan amanah, yakni tanggung jawab menjalankan ajaran agama, kepada langit, bumi, dan gunung, namun mereka menolaknya karena merasa tidak sanggup. Amanah itu kemudian diterima oleh manusia, meskipun ia lemah dan sering lalai. Menurut Ibnu Abbas, amanah tersebut mencakup ketaatan dan kewajiban agama, yang jika ditaati akan diberi pahala, dan jika dilanggar akan diberi hukuman. Manusia disebut zalim dan bodoh karena banyak yang tidak menyadari beratnya amanah dan sering menyia-nyiakannya.

Amanah juga mencakup hal-hal yang berkaitan dengan harta, seperti titipan tanpa saksi, serta anggota tubuh seperti kemaluan, mata, telinga, lisan, perut, tangan, dan kaki semuanya adalah amanah yang harus dijaga dan digunakan dengan benar. Bahkan mandi junub pun termasuk amanah. Manusia menerima amanah karena tidak sepenuhnya memahami beban dan tanggung jawab besar yang terkandung di

¹⁴⁰ Al-Qurthubi, *Jami' Li Ahkami Al-Qur'an*, Jilid 14, h. 612-613

dalamnya. Sementara langit dan bumi menyadari beratnya amanah itu, manusia justru terburu-buru menerimanya, tanpa mempertimbangkan akibatnya, karena terpengaruh oleh hawa nafsu dan keinginan. Kewajiban-kewajiban syariat yang Allah bebaskan sebenarnya berfungsi sebagai pengendali hawa nafsu, emosi, dan dorongan dalam diri manusia, agar ia tetap berada di jalan yang benar.¹⁴¹

Kami tidak menjadikan langit dan bumi yang besar ini bersedia untuk memikul beban-beban Kami, yaitu mengerjakan perintah, menjauhi larangan, dan memperhatikan keadaan dunia. Akan tetapi, Kami jadikan manusialah yang memikulnya. Meskipun lemah tenaganya dan kecil tubuhnya, manusia mempunyai kemampuan untuk memikul beban-beban tersebut. Selain itu, manusia dipengaruhi oleh emosi yang menyebabkan timbulnya marah, cinta, hawa nafsu, dan sifat tergesa-gesa. Oleh karena itu, Kami bebaskan manusia untuk mengerjakan beban-beban agama, agar beban-beban itu dapat menundukkan hawa nafsu yang angkara murka dan menghindarkan diri dari kebinasaan (kehancuran). Dengan perkataan lain, Allah telah mengemukakan beban-beban (tugas-tugas) kepada langit dan bumi, namun makhluk-makhluk itu serta-merta menolak untuk melaksanakan tugas tersebut. Mereka tidak mau menunda-nunda pelaksanaan tugas, bahkan sedetik pun, atau dengan kata lain, tidak mau mengambil risiko atas kesalahan yang mungkin diperbuat.

Sebagian individu segera melaksanakan tugas yang diberikan, namun ada pula yang menunda-nunda pelaksanaannya tanpa menunjukkan rasa takut terhadap konsekuensi azab yang mungkin menimpa akibat sikap tersebut. Pada dasarnya, manusia telah berbuat aniaya terhadap dirinya sendiri disebabkan kebodohan dan kemalasan, sehingga enggan melakukan tindakan yang dapat menyelamatkan dirinya dari azab yang telah ditetapkan bagi mereka yang mengkhianati amanah serta ingkar janji.¹⁴²

Islam sangat melarang keras perbuatan curang terutama dalam bermuamalah. Berbuat curang atau menipu dalam jual beli sama halnya dengan menzalimi orang lain. Rasulullah saw. pun mengingatkan para pelaku curang bukan golongan kaum muslimin. Salah satu contoh berbuat curang dalam bermuamalah yaitu menyembunyikan cacat atau keburukan dagangan atau mengurangi timbangan. Dalam sebuah riwayat, Nabi Muhammad saw. menegur pedagang yang berbuat curang. Dari Abu Hurairah RA berkata, bahwa Rasulullah saw. melewati (pedagang) dengan setumpuk makanan, lalu beliau memasukkan tangannya ke dalam tumpukan makanan tersebut, Rasulullah saw. mendapati jari-jari beliau basah, maka beliau bertanya: "*Apa ini wahai pemilik makanan?*" Sang pemiliknya menjawab, "*Makanan tersebut terkena air hujan wahai Rasulullah.*" Rasulullah saw. bersabda: "*Mengapa kamu tidak meletakkannya di bagian atas makanan agar manusia dapat melihatnya.*"

¹⁴¹ Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir, Aqidah, Syariah, Manhaj*, Jilid 11, h. 442-444

¹⁴² Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-qur'anul Majid An-Nur*, (Semarang: PT Pustaka Rizki, 2020), Jilid 4, h. 3316-3317

Barangsiapa menipu maka dia bukan dari golongan kami.' (HR. Muslim, Hadits No 147).¹⁴³

Amanah tidak hanya bersifat pribadi, tetapi juga memiliki dimensi kolektif, terutama dalam kepemimpinan. Seorang pemimpin bertanggung jawab atas kesejahteraan orang yang dipimpinnya, namun tanggung jawab itu juga harus didukung oleh seluruh anggota kelompok. Amanah kolektif menuntut kerja sama, saling percaya, dan dukungan bersama untuk mencapai tujuan yang adil dan seimbang. Dalam kepemimpinan modern, hal ini bisa diwujudkan melalui partisipasi aktif, pengawasan, dan evaluasi oleh semua pihak. Dengan begitu, tercipta budaya organisasi yang sehat, transparan, dan berlandaskan nilai etika serta tanggung jawab moral.¹⁴⁴ Sifat jujur dan amanah sangat penting, sebagaimana dicontohkan oleh Rasulullah yang dikenal dengan gelar *Al-Amin* bahkan sebelum menjadi Nabi. Kejujurannya dalam berdagang membuat beliau sukses dan dipercaya banyak orang. Jika sifat jujur ini tertanam dalam diri kita dan menjadi kebiasaan sehari-hari, maka kita pun akan menjadi pribadi yang mulia dan dihormati.¹⁴⁵

¹⁴³ Nur Kholifah, Sifat-Sifat Rasulullah Yang Dijadikan Pedoman Dalam Berdagang Yang Halal, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, *Jurnal Al-Tsaman*, h. 31

¹⁴⁴ Al-Kahfi & Hamidullah Mahmud, Penerepan Etika Amanah Dalam Manajemen Kepemimpinan Modern Perspektif Q.S Al-Ahzab: 72 Berdasarkan Tafsir Al-Misbah, *Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 6, No. 2, 2024, h. 299

¹⁴⁵ Amr Tarmizi, Meneladani Sifat Fathonah dan Amanah Rasulullah SAW, *Buletin Taqwa*, Universitas Medan Area, Periode Januari 2019

BAB IV

KONTEKSTUALISASI KEPEMIMPINAN RASULULLAH SAW DALAM DI ERA MODERN

A. Implementasi Kepemimpinan Rasulullah Saw Dalam Konteks Sosial Dan Organisasi

Kepemimpinan yang berhasil hanya dapat dicapai jika dijalankan sesuai peran dan fungsinya, yang terkait langsung dengan kondisi sosial di dalam kelompok atau organisasi. Seorang pemimpin harus menjadi bagian dari lingkungan sosial tersebut, bukan berdiri di luar atau terpisah. Fungsi kepemimpinan mencerminkan peran sosial yang bertindak sebagai penggerak dan koordinator dalam memanfaatkan sumber daya manusia, alam, dana, serta sarana yang tersedia dalam suatu organisasi. Fungsi ini diwujudkan melalui interaksi antarindividu di dalam kelompok. Secara teoritis, fungsi kepemimpinan terbagi dalam dua aspek utama: pertama, kemampuan memberi arahan yang efektif dalam upaya mewujudkan visi dan misi organisasi, yang tercermin dari kualitas pencapaian anggota; kedua, tingkat dukungan atau partisipasi aktif dari anggota dalam menjalankan tugas-tugas organisasi secara kolektif.¹⁴⁶

Kepemimpinan melibatkan hubungan langsung antara pemimpin dan pengikut, di mana keberhasilan seorang pemimpin sangat bergantung pada kesediaan bawahan untuk menerima arahan. Tanpa dukungan tersebut, kualitas kepemimpinan menjadi tidak bermakna. Pemimpin juga memegang kekuasaan lebih besar dibanding anggota, yang digunakan untuk mengatur dan mengarahkan aktivitas kelompok. Kepemimpinan bukan hanya tentang memberi perintah, tetapi juga tentang membimbing cara pelaksanaannya. Selain itu, nilai moral menjadi bagian penting dalam kepemimpinan; pemimpin harus mampu menjadi teladan dalam etika. Dalam konteks organisasi, manajemen kepemimpinan diperlukan untuk mengelola sumber daya secara optimal sesuai prinsip manajerial. Salah satu kunci utamanya adalah kemampuan memengaruhi orang lain dengan cara yang bijak agar tujuan organisasi tercapai secara efektif kemampuan (*ability*), motivasi (*motivation*) untuk manajemen, dan kesempatan (*opportunity*).¹⁴⁷

Kepemimpinan Rasulullah Saw. berkembang secara bertahap, dimulai dari masyarakat bawah hingga mampu mempersatukan berbagai latar budaya dalam satu komunitas yang beriman. Keberhasilannya, seperti tampak dalam kemenangan di Perang Badar, bukan semata karena mukjizat, tetapi karena kekuatan iman, loyalitas, dan semangat perjuangan yang beliau tanamkan, serta pertolongan Allah Swt. Keberhasilan dakwah Rasulullah didukung oleh akhlak terpuji, karakter kuat, metode yang bijaksana dan tanpa paksaan, serta tujuan yang tulus untuk menegakkan keadilan. Rasulullah menjunjung persamaan, kebersamaan, dan

¹⁴⁶ Nur Fazillah, Konsep Kepemimpinan Dalam Perspektif Al-Qur'an, *INTEKTUALITA: Jurnal of Education and Teacher Training*, Vol. 12, No. 1, 2023, h. 116-117

¹⁴⁷ Hilyanti, Peran Kepemimpinan Dalam Organisasi, *SURPLUS: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, Vol. 1, No. 1, 2022, h. 46-47

kepentingan umat di atas segalanya. Beliau memberi ruang berdiskusi, tidak otoriter, serta mendelegasikan wewenang dalam urusan duniawi. Gaya kepemimpinannya yang karismatik dan demokratis tercermin dari caranya membina sahabat tanpa rasa takut tersaingi.¹⁴⁸

Rasulullah Saw. tidak hanya mengajarkan ajaran spiritual, tetapi juga menanamkan nilai-nilai sosial yang penting dalam kehidupan bermasyarakat. Beliau menekankan keadilan, kasih sayang, persaudaraan, serta persamaan hak tanpa memandang suku, ras, atau status sosial. Sebelum Islam datang, masyarakat Arab hidup dalam sistem sosial yang patriarkal dan tidak adil, dengan praktik perbudakan dan diskriminasi terhadap perempuan. Sebagai pendidik sosial, Rasulullah saw. membawa perubahan besar dengan memperkenalkan konsep keadilan sosial, menolak perbudakan, dan memberikan hak-hak bagi perempuan, langkah yang sangat revolusioner pada masanya. Melalui pendekatan ini, beliau berhasil mentransformasi masyarakat menjadi lebih adil, inklusif, dan manusiawi.¹⁴⁹

Rasulullah Saw. dalam menjalankan kepemimpinan dengan mengedepankan prinsip transparansi, akuntabilitas, kemandirian, keadilan, dan tanggung jawab. Transparansi tercermin dalam sifat *tabligh* dan *shiddiq*, yakni selalu menyampaikan wahyu secara terbuka dan jujur kepada umat. Akuntabilitas ditunjukkan melalui kecerdasan beliau (*fathonah*) dalam mengatur pemerintahan, menyusun strategi perang, serta mengelola berbagai aspek sosial dan ekonomi. Sikap independen Nabi tampak dari keteguhannya dalam berdakwah meski banyak ditentang, seperti saat beliau tetap menyantuni pengemis buta Yahudi yang mencaci maki, tanpa terpengaruh emosinya. Keadilan diterapkan Nabi dalam sistem hukum yang berlaku adil untuk semua golongan, tanpa memandang jabatan atau status sosial. Sedangkan tanggung jawab beliau sebagai pemimpin tercermin dalam kepeduliannya terhadap umat, termasuk doa-doanya di setiap sujud dan perlindungan terhadap pemeluk agama lain, seperti yang dinyatakan dalam surat kepada biarawan Nasrani di Gunung Sinai.¹⁵⁰

Kepemimpinan Islami dalam organisasi dapat diwujudkan melalui penerapan budaya organisasi yang mencakup komitmen pimpinan, komunikasi terbuka, motivasi, pembentukan lingkungan kerja Islami, pembinaan sikap individu yang berorientasi pada Allah Swt., kesiapan berubah, serta disiplin. Prinsip kerja Islami seperti kerja sebagai rahmat, amanah, panggilan, ibadah, seni, kehormatan, aktualisasi, dan pelayanan membentuk etos kerja yang positif, penuh tanggung jawab, dan semangat. Praktik manajemen Islami juga tampak dalam kegiatan seperti zikir dan salat berjemaah sebelum bekerja. Jika terjadi pelanggaran, sanksi edukatif

¹⁴⁸ Winda Febriana, Meneladani Gaya Kepemimpinan Nabi Muhammadd SAW Dalam Pendidikan Islam, *Jurnal Inovasi, Evaluasi, dan Pengembangan Pembelajaran*, Vol. 4, No. 2, 2024, h. 221

¹⁴⁹ Hanina Maria Ulfa, Rasulullah Sebagai Guru Pendidik Ideal Manusia (Kajian Sosiologis), *IHSANIKA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 3, No. 1, Tahun 2025, h. 263-264

¹⁵⁰ Hesti Eka Tri Nur'Aini dkk, Meneladani Kepemimpinan Nabi Muhammad SAW Dalam Prinsip Good Corporate Governance, *Jurnal Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Sosial*, Vol. 3, No. 1, November 2022, h. 86-90

diberikan sebagai pembelajaran. Dengan kepemimpinan Islami, diharapkan tercipta lingkungan kerja yang harmonis, produktif, dan memberikan pelayanan terbaik kepada masyarakat.

Rasulullah Saw. bukanlah pemimpin otoriter, melainkan figur yang demokratis, terlihat dari cara beliau membina para sahabat sebagai calon pemimpin tanpa rasa takut disaingi dan tidak menunjuk satu pun sebagai penerus secara langsung, melainkan menyerahkannya pada musyawarah umat. Sikap terbuka beliau juga tercermin dari kesediaannya menerima kritik dan mendengarkan saran, bahkan dari kalangan bawah. Prinsip kepemimpinan seperti ini menjadi fondasi manajemen Islami yang efektif dalam membangun organisasi berbasis nilai keimanan, profesionalisme, disiplin, dan efisiensi. Dalam pandangan Islam, keberhasilan organisasi bertumpu pada pengembangan sumber daya manusia yang memiliki karakter Islami, yakni perilaku dan pola pikir yang berpijak pada alquran dan Hadis.¹⁵¹ Beliau juga menegaskan prinsip persamaan dan keadilan. Semua orang diperlakukan sama di hadapan hukum, tanpa memandang status atau jabatan. Contohnya, Bilal bin Rabah yang dulunya budak dan berkulit hitam diperlakukan setara dan diangkat menjadi muazzin karena ketakwaannya.¹⁵²

Salah satu contoh nyata dari kepemimpinan visioner Rasulullah Saw. adalah Perjanjian Hudaibiyah. Perjanjian ini bukan sekadar kesepakatan damai, melainkan bukti kecerdasan strategi dan kelapangan jiwa beliau dalam memimpin umat Islam menghadapi situasi yang penuh tantangan. Pada saat itu, umat Islam tengah diliputi semangat dan keyakinan tinggi untuk merebut kemenangan melalui jalan peperangan melawan kaum Quraisy di Makkah. Namun, di tengah euforia tersebut, Rasulullah Saw. justru memilih jalan damai sebuah keputusan yang pada awalnya sulit diterima oleh banyak sahabat. Meski tampak seperti sebuah kemunduran, perjanjian ini justru menjadi pintu menuju kemenangan yang jauh lebih besar, memperlihatkan bagaimana ketenangan, kebijaksanaan, dan visi jangka panjang Rasulullah mampu menuntun umat keluar dari tekanan emosional menuju kejayaan yang hakiki.¹⁵³

Di Madinah, Nabi Muhammad Saw. mulai membangun masyarakat Islam secara bertahap, dimulai dengan mempersaudarakan kaum Anshar dan Muhajirin tanpa memandang suku atau status sosial. Persamaan derajat ditegakkan dalam kehidupan bermasyarakat. Tak lama setelah itu, beliau menjalin perjanjian dengan komunitas Yahudi yang menjamin kebebasan beragama dan hak-hak politik masing-masing kelompok. Seluruh warga Madinah juga sepakat untuk bersama-sama mempertahankan kota dari ancaman luar. Dalam perjanjian tersebut, Nabi Muhammad saw. ditetapkan sebagai pemimpin tertinggi dalam urusan pemerintahan

¹⁵¹ Darmawati, Strategi Pemimpin Dalam Meningkatkan Budaya Organisasi Yang Islami, *Al-Hiwar: Jurnal Ilmu Dan Teknik Dakwah*, Vol. 10, No. 1, Tahun 2022, h. 44-45

¹⁵² Siti Muhibah, Meneladani Gaya Kepemimpinan Rasulullah SAW, *Jurnal Pendidikan Karakter*, Vol. 4, No. 1, 2018, h. 72

¹⁵³ Yudi Asmara Harianto, *Kepemimpinan Rasulullah Dalam Peristiwa Hudaibiyah (Cermin Kecerdasan Emosi Nabi Dalam Kondisi Krisis)*, (Bojonegoro, November 2020), Cet. Pertama, Bab III, h. 35

dan ketertiban umum. Dokumen ini dikenal sebagai Piagam Madinah, yang kerap dianggap sebagai konstitusi pertama dalam sejarah Islam.

Piagam Madinah menunjukkan kemampuan Rasulullah Saw. dalam membangun konsolidasi dan negosiasi dengan berbagai kelompok di Madinah. W. Montgomery Watt menyebut beliau sebagai negarawan karena visinya yang tajam, kebijaksanaan dalam menerapkan ajaran Al-Qur'an, reformasi sosial yang strategis, serta kecakapannya dalam administrasi. Piagam ini juga mengubah komunitas Muslim dari kelompok keagamaan menjadi entitas politik yang berdaulat. Setelah hijrah, Nabi Muhammad Saw. memimpin Madinah sebagai nabi sekaligus kepala negara, yang kemudian menjadi dasar perbincangan tentang konsep negara dalam Islam.

Kepemimpinan Nabi dalam aspek keagamaan diterima sebagai wujud visi kenabian, sedangkan peran beliau sebagai kepala negara menjadi bahan perdebatan. Keberatan muncul karena wilayah kepemimpinan beliau dianggap terbatas secara geografis, yang dinilai bertentangan dengan misi universal Islam. Namun, hal ini lebih tepat dipahami sebagai tahap awal pembentukan negara dalam proses penyebaran Islam. Hijrah Nabi Muhammad Saw. bukan sekadar pelarian dari tekanan di Mekkah, melainkan langkah strategis yang telah direncanakan matang, dibuktikan dengan ikrar Aqabah pertama dan kedua. Hijrah dilakukan karena perintah wahyu, demi menyelamatkan pengikut dari penindasan Quraisy, dan keyakinan bahwa kaum Muslimin di Yatrib siap memberi perlindungan. Peristiwa ini menjadi titik awal fase baru Islam, di mana Nabi berperan ganda sebagai pemimpin agama sekaligus kepala pemerintahan.¹⁵⁴

Sebagai kepala negara, Nabi Muhammad Saw. selalu mengedepankan musyawarah dalam mengambil keputusan.¹⁵⁵ Beliau tidak bersikap otoriter dan menghargai pendapat sahabat-sahabatnya, meskipun memiliki pandangan sendiri. Sikap beliau menunjukkan prinsip persamaan dan keadilan, tanpa membedakan status sosial, bahkan dalam penegakan hukum. Nabi juga menegakkan prinsip kebebasan, termasuk kebebasan beragama. Kaum Yahudi dan Nasrani (*dzimmi*) diberi hak penuh untuk menjalankan ibadah mereka, dan umat Islam dilarang mengganggu mereka. Perlindungan terhadap non-Muslim menjadi tanggung jawab negara, dan Nabi sangat menekankan pentingnya menjaga keselamatan mereka.¹⁵⁶

B. Relevansi Kepemimpinan Rasulullah Dalam Konteks Modern

Konsep kepemimpinan telah berkembang sejak masa Nabi dan leluhur manusia. Overton menyebut kepemimpinan sebagai kemampuan membangun kepercayaan dan kerja sama, dengan gaya yang unik pada tiap pemimpin. Ia menekankan pentingnya pengaruh positif dalam penggunaan kekuasaan. Hersey dan Blanchard memandang kepemimpinan sebagai proses memengaruhi orang atau

¹⁵⁴ Tedi Priatna, *Profil Kepemimpinan Nabi Muhammad SAW*, h. 3-8

¹⁵⁵ Munawir Sadzali, *Islam dan Tata Negara*, (Cet. V: Jakarta: UI Press 1993), h. 16-17.

¹⁵⁶ Sutriani, Muhammad Sebagai Pemimpin Agama Dan Kepala Negara, *Sulesana*, Vol. 6, No. 2, Tahun 2011, h. 152

kelompok untuk mencapai tujuan. Dalam Islam, khususnya di bidang pendidikan, kepemimpinan sangat penting untuk meningkatkan mutu lembaga, dengan meneladani prinsip-prinsip dasar kepemimpinan Rasulullah Saw.

Karakter kepemimpinan Rasulullah Saw. yang humanis, berintegritas, dan demokratis tetap relevan dan menjadi acuan dalam kepemimpinan modern, khususnya di lingkungan pendidikan. Rasulullah memimpin dengan memberi teladan, membangun komunikasi, memotivasi, serta menunjukkan kecerdasan emosional dalam menyelesaikan masalah. Kepemimpinan beliau yang visioner, peduli individu, dan berbasis nilai Islam berhasil menyatukan masyarakat Madinah yang beragam. Prinsip ini sejalan dengan konsep kepemimpinan transformasional modern, di mana pemimpin dituntut menjadi panutan, membina hubungan emosional, memberdayakan bawahan, dan menumbuhkan karakter melalui pendidikan dan keteladanan.¹⁵⁷

Sifat pribadi Nabi Muhammad Saw. dapat dikategorikan ke dalam dua komponen utama kepemimpinan transformasional. Pertama, sifat-sifat seperti jujur, amanah, tabligh, karismatik, percaya diri tinggi, komitmen kuat, tekun, pekerja keras, dan militan termasuk dalam komponen *idealized influence* yang menciptakan rasa hormat dan kepercayaan dari para pengikutnya. Kedua, sifat cerdas atau fathanah masuk dalam komponen *intellectual stimulation*, yang menuntut kemampuan intelektual dan rasional untuk memecahkan masalah dengan efektif serta mendorong inovasi dan kreativitas. Dengan terpenuhinya kedua komponen ini, tipe kepemimpinan Nabi Muhammad Saw. termasuk kepemimpinan transformasional yang sangat relevan dan dapat diterapkan dalam dunia pendidikan di era modern.¹⁵⁸

Selain itu, Rasulullah juga dianggap sebagai rahmat bagi seluruh alam, mencerminkan kepemimpinan yang membawa kedamaian dan kebaikan. Gaya kepemimpinannya yang aktif dan teladan seperti mendelegasikan tugas tepat, menyelesaikan masalah berdasarkan fakta, serta disiplin dan fokus pada tujuan dapat diikuti oleh kepala sekolah. Contohnya, kepala sekolah dapat menerapkan shiddiq dalam menyampaikan informasi, amanah dalam menjaga kepercayaan, fathanah dalam cepat tanggap menghadapi masalah, dan tabligh dalam bersikap terbuka serta bertanggung jawab dalam menjalankan program sekolah. Ini menunjukkan bahwa nilai-nilai kepemimpinan Rasulullah sangat relevan dan dapat diterapkan dalam kepemimpinan modern.¹⁵⁹

Nabi Muhammad Saw. dikenal bukan hanya sebagai rasul, tetapi juga sebagai pendidik yang menanamkan nilai-nilai karakter dan inklusivitas dalam ajarannya.

¹⁵⁷ Laela Mubarakah, Kepemimpinan Rasulullah Dan Kepemimpinan Era Modern, Mahkamah Agung Republik Indonesia, *Pengadilan Tinggi Agama Pekanbaru*, <https://www.pta-pekanbaru.go.id/26330/kepemimpinan-rasulullah-dan-kepemimpinan-di-era-modern.html>, diakses pada 12 Juni 2025

¹⁵⁸ M. Abrar dkk, Model Gaya Kepemimpinan Rasulullah SAW, *Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, Vol. 9, No. 5, 2023, h. 3017-3018

¹⁵⁹ Annisa Rizki Eka Putri & Wahab, Karakteristik Kepemimpinan: Era Rasulullah dan Era Modern Kepala Sekolah SDN 11 Pontianak Kota Dalam Meningkatkan Manajemen Mutu Pendidikan, *Indonesian Research Journal on education*, Vol. 4, No. 2, 2024, h. 285

Pendidikan yang beliau bawa menekankan pembentukan karakter yang kuat serta memberi kesempatan yang setara bagi semua orang, tanpa memandang latar belakang. Nilai-nilai seperti kejujuran, kesabaran, kebaikan, dan kepedulian terhadap sesama tetap sangat relevan dalam konteks pendidikan modern, terutama dalam membentuk sistem yang inklusif dan beretika. Mengintegrasikan nilai-nilai tersebut ke dalam kurikulum, pelatihan guru, dan peran orang tua akan membantu menciptakan masyarakat yang lebih adil dan penuh empati. Di tengah tantangan zaman, prinsip-prinsip pendidikan Nabi Muhammad saw. menjadi pedoman penting dalam membangun generasi yang cerdas, berakhlak mulia, dan memiliki kasih sayang terhadap sesama.¹⁶⁰

Ada beberapa metode Dalam upaya memudahkan peserta didik memahami materi pelajaran, khususnya materi agama yang bersifat gaib atau historis, Rasulullah saw. menggunakan metode *tamtsil* atau perumpamaan. Metode ini membantu menghubungkan konsep-konsep abstrak dengan hal-hal yang dikenal dalam kehidupan sehari-hari, seperti perumpamaan persaudaraan sesama muslim dengan organ tubuh, atau kedekatan pengasuh anak yatim dengan Nabi di hari kiamat melalui perumpamaan jari telunjuk dan tengah. Metode tamtsil biasanya disampaikan secara lisan dan dapat dikombinasikan dengan metode ceramah atau peragaan untuk memperjelas maksud pengajar. Selain itu, Rasulullah juga menerapkan *metode hikmah*, yaitu pendekatan yang menekankan penalaran logis dan sistematis. Metode ini sangat relevan diterapkan pada peserta didik tingkat SMA, karena pada usia tersebut mereka mulai mampu berpikir abstrak dan rasional. Dalam konteks pendidikan modern, metode-metode Rasulullah tidak diterapkan secara kaku, melainkan perlu dikembangkan secara fleksibel agar sesuai dengan perkembangan zaman. Meski begitu, pengembangan metode tersebut tetap harus bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits sebagai dasar pendidikan Islam.¹⁶¹

Model pendidikan yang diterapkan Rasulullah Saw. tercermin dari kebiasaan-kebiasaan beliau dalam mendidik para sahabat. Beliau menggunakan metode yang sederhana dan mudah dipahami oleh para pengikutnya. Salah satu pendekatan yang digunakan adalah *learning conditioning* atau pengondisian suasana belajar. Dalam metode ini, terdapat tiga teknik yang dicontohkan Rasulullah. Pertama, meminta diam sebagai bentuk pengingat dan untuk menarik perhatian peserta didik. Contohnya, saat haji Wada', beliau bersabda, "Wahai manusia, tenanglah kalian!" sebagai cara menenangkan dan memfokuskan pendengar sebelum menyampaikan pesan penting. Kedua, menggunakan seruan langsung, biasanya dilakukan di awal pelajaran atau saat perhatian mulai teralihkan. Teknik ini bertujuan mengarahkan fokus peserta didik terhadap materi yang disampaikan serta secara tidak langsung meminta mereka untuk menyimak dan diam. Teknik-teknik ini menunjukkan betapa

¹⁶⁰ Deni Kurniawan, Nilai Pendidikan Nabi Muhammad SAW Yang Masih Relevan Di Era Modern, *Islamic Boarding School*, 2024, <https://binaqurani.sch.id/nilai-pendidikan-nabi-muhammad-saw-yang-masih-relevan-di-era-modern/>, diakses pada 12 Juni 2025

¹⁶¹ Suriadi, Relevansi Metode Pendidikan Rasulullah Dalam Konteks Pendidikan Modern, *Jurnal Studi Pendidikan dan Pedagogi Islami*, Vol. 2, No. 2, Januari 2018, h. 50

efektif dan bijaksananya Rasulullah dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif.¹⁶²

Kepemimpinan pendidikan yang diajarkan oleh Nabi Muhammad Saw. menjadi contoh penting bagi para pemimpin pendidikan dalam menjalankan tugasnya dengan baik. Seorang pemimpin tidak hanya memimpin, tetapi juga harus bertanggung jawab atas dirinya sendiri dan orang-orang yang dipimpinnya. Dengan meneladani sifat-sifat yang ada pada Nabi, para pemimpin dapat menciptakan lingkungan pendidikan yang harmonis, produktif, dan nyaman. Meskipun ada berbagai model kepemimpinan di dunia, Nabi Muhammad Saw. tetap menjadi teladan paling sempurna bagi umat Islam dan juga bagi masyarakat luas di era modern.¹⁶³

Prinsip kepemimpinan Nabi Muhammad Saw. tetap relevan dan dapat diterapkan di era modern untuk membentuk masyarakat yang inklusif dan adil. Kepemimpinan yang adil menjadi kunci terciptanya masyarakat yang sejahtera. Ketika seorang pemimpin menegakkan keadilan, masyarakat merasa dihargai dan berperan aktif dalam pembangunan. Tiga prinsip utama kepemimpinan Rasulullah yang penting diterapkan saat ini adalah pendidikan, empati, dan toleransi. Pendidikan berperan dalam menumbuhkan kesadaran akan pentingnya keadilan; empati tercermin dalam kepedulian Rasulullah terhadap kesejahteraan umatnya, yang menjadi dasar masyarakat berkelanjutan; dan toleransi terlihat dalam kemampuannya membina kerukunan di tengah perbedaan suku, etnis, dan agama. Nilai-nilai ini menunjukkan bahwa kepemimpinan Rasulullah Saw. tetap relevan untuk menjawab tantangan masa kini dan masa depan.¹⁶⁴

Selanjutnya berbicara tentang keluarga, berarti membahas salah satu komponen penting masyarakat yang menentukan nasib umat. Islam sangat mengagungkan peran keluarga dan menekankan pentingnya menjadikannya sebagai organisasi yang kokoh untuk mencetak individu-individu pejuang umat, sehingga Islam sangat menekankan pentingnya membangun keluarga yang kuat dan terorganisir. Islam menetapkan laki-laki sebagai kepala keluarga yang bertanggung jawab atas keluarganya di dunia dan akhirat, sebagaimana dijelaskan oleh Ibnu Katsir. Rasulullah Saw. sendiri menghadapi berbagai persoalan keluarga dan memberikan contoh penyelesaiannya, baik dalam rumah tangganya maupun dalam membantu permasalahan keluarga para sahabat. Bahkan, wahyu sering turun untuk menyelesaikan masalah yang belum diketahui solusinya. Hal ini menunjukkan

¹⁶² Istiqomah & Widyaswarani, Pendidikan dan Pendidikan Pada Zaman Nabi Muhammad SAW, *PEDAGOGIKA: Jurnal Ilmu-Ilmu Kependidikan*, Vol. 2, No. 1, 2022, h. 128

¹⁶³ Maulida Nurul Hidayah & Moh. Khusnul Abid, Implementasi Sifat-Sifat Nabi Muhammad dalam Kepemimpinan Pendidikan di Masa Modern, *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 5, No. 2, 2024, h. 98

¹⁶⁴ Ratih Wahyuwidiati, Menerapkan Tiga Cara Kepemimpinan Rasulullah SAW di Era Modern, *RRI: Radio Republik Indonesia*, (ed: Asty Supriati, 2024), <https://www.rri.co.id/lain-lain/688695/menerapkan-3-cara-kepemimpinan-rasulullah-saw-di-era-modern>, diakses pada 12 Juni 2025

bahwa keluarga dalam Islam bukan sekadar hubungan suami, istri, dan anak, tetapi juga merupakan bentuk ibadah yang diperintahkan oleh Allah Swt.

Mempelajari keteladanan Rasulullah Saw. sebagai kepala keluarga tetap relevan sepanjang zaman, terlebih di masa kini ketika banyak laki-laki tidak layak untuk memimpin keluarga dan kasus KDRT semakin marak. Rasulullah Saw. adalah sosok pemimpin rumah tangga yang penuh tanggung jawab, tidak segan membantu pekerjaan rumah seperti menjahit, menyapu, memasak, dan memperbaiki barang tanpa merasa rendah. Beliau juga dikenal adil, lemah lembut, penyayang, tidak pernah memukul, dan selalu mengayomi keluarganya. Keteladanannya tidak hanya dalam ibadah kepada Allah, tetapi juga dalam interaksi sehari-hari sebagai suami dan ayah. Nabi Saw. juga mengajarkan agar suami bersikap lembut kepada istri dan anak, serta tidak membenci seluruh sifat wanita hanya karena satu kekurangan, karena setiap wanita pasti memiliki kelebihan yang dapat dihargai.¹⁶⁵

Keluarga adalah tempat pendidikan pertama dan utama bagi anak, dengan orang tua terutama ayah sebagai kepala keluarga memegang tanggung jawab besar dalam mendidik istri dan anak-anak, khususnya dalam pendidikan agama. Kelalaian suami dalam membimbing istri sebagai pendidik utama anak, serta kurangnya bekal agama dalam keluarga, sering menjadi penyebab perceraian dan kenakalan remaja. Sayangnya, kajian mendalam tentang fungsi dan tanggung jawab suami dalam pendidikan keluarga masih jarang ditemukan, terutama dalam perspektif hadis. Padahal, memahami peran ini sangat penting untuk mencegah kehancuran rumah tangga dan membentuk keluarga yang sakinah, mawaddah, wa rahmah. Oleh karena itu, peran suami dalam menafkahi lahir dan batin keluarganya harus diaktifkan kembali agar keluarga memiliki pondasi agama yang kuat, demi terciptanya masyarakat yang damai dan sejahtera dunia akhirat.¹⁶⁶

Islam memberikan panduan membangun rumah tangga melalui teladan kehidupan Rasulullah Saw., yang menjadi figur paripurna dan referensi ideal bagi umat manusia. Bagaimana rumah tangga dibentuk, ke mana arah institusi keluarga dituju, formula hidup bersama, hingga kiat menghadapi tantangan, semua tercermin dalam rumah tangga Nabi. Revitalisasi visi dan misi keluarga, perbaikan hubungan suami istri sebagai pusat harmonisasi, serta pentingnya komunikasi yang sehat dan penuh kasih, menjadi kunci terciptanya rumah tangga sakinah. Dengan meneladani rumah tangga Rasulullah Saw., cita-cita “*Baiti Jannati*” Rumahku adalah surgaku” dapat terwujud dalam kehidupan keluarga muslim.

Kehidupan rumah tangga Nabi Muhammad Saw. penuh keteladanan, salah satunya ketika beliau meminta izin dengan lembut kepada Sayyidah Aisyah sebelum salat malam, menunjukkan penghormatan dan komunikasi yang harmonis dalam pernikahan. Islam tidak mengajarkan dominasi mutlak laki-laki atas perempuan, melainkan tanggung jawab dan saling menghormati. Bahkan, suami pun bisa meminta izin kepada istri, sebagaimana dicontohkan Nabi. Syariat seperti jilbab juga

¹⁶⁵ Syofiah Pribadi dkk, Rasulullah Sebagai Kepala Rumah Tangga, *Jimad: Jurnal Ilmiah Multidisipin*, Vol. 1, No. 1, 2023, h. 1-10

¹⁶⁶ Nurhadi, Pendidikan Keluarga Perspektif Hadis Nabi Muhammad Saw, *Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Al-Azhar Pekanbaru Riau*, ISSN 1410-0053, h. 2-4

bukan bentuk pengekangan, tetapi sebagai bentuk perlindungan dan kebebasan yang bertanggung jawab, yang hikmahnya dapat digali oleh setiap mukmin.¹⁶⁷

Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama dalam membentuk kepribadian dan karakter anak. Berdasarkan Al-Qur'an dan As-Sunnah, keberhasilan pembentukan generasi berakhlak mulia sangat ditentukan oleh keluarga. Melalui keluarga, anak pertama kali mengenal dunia, nilai sosial, dan dasar pendidikan moral, agama, serta emosional. Keteladanan orang tua menjadi faktor penting dalam perkembangan sikap, perilaku, dan minat anak sejak dini. Sebelum mengenal pendidikan formal, keluarga sudah berperan sebagai lembaga pendidikan awal yang strategis dalam membentuk anak yang saleh, mandiri, dan mampu bersosialisasi. Oleh karena itu, pendidikan keluarga harus direncanakan dengan baik untuk mendukung tumbuh kembang anak secara utuh, baik dari sisi akhlak, keterampilan, maupun kesiapan menghadapi kemajuan zaman.

Rasulullah Saw. adalah teladan utama dalam mendidik anak, dengan menanamkan nilai tauhid, akhlak mulia, dan kasih sayang. Metode pendidikan yang beliau ajarkan mencakup: memberi nasihat dan cerita bermakna, mengawasi perkembangan moral dan sosial anak, memberikan hukuman secara bijak dan bertahap, serta menjadi contoh nyata dalam perilaku sehari-hari. Orang tua wajib meneladani Rasulullah dan mengenalkan kisah perjuangan beliau serta para sahabat agar anak tumbuh dengan iman dan akhlak yang kuat.¹⁶⁸

C. Tantangan dan Peluang Dalam Menerapkan Model Kepemimpinan Rasulullah Saw. Dalam Kehidupan Modern

Di tengah tantangan era modern seperti kemajuan teknologi, konflik sosial, dan ketidakpastian ekonomi global, gaya kepemimpinan Nabi Muhammad Saw. menjadi inspirasi yang relevan. Kepemimpinan beliau tidak hanya didasarkan pada otoritas, tetapi pada akhlak mulia, keadilan, musyawarah, keteguhan pada prinsip, serta kemampuan mengelola keberagaman. Beliau menegakkan keadilan tanpa memandang status, melibatkan sahabat dalam pengambilan keputusan, dan tetap memegang teguh prinsip moral meski dalam tekanan. Keberhasilannya menciptakan masyarakat plural di Madinah menunjukkan kemampuannya dalam menjembatani perbedaan dengan adil dan bijaksana.

Nilai-nilai ini menjadi teladan penting bagi pemimpin masa kini di bidang politik, bisnis, atau organisasi sosial. Integritas, kolaborasi, dan kepekaan terhadap perbedaan menjadi kunci untuk membangun masyarakat yang kuat dan harmonis. Ustadz Ahmad Zarkasyi menekankan bahwa masyarakat modern membutuhkan pemimpin yang jujur, mendengar, dan mengutamakan kepentingan bersama.

¹⁶⁷ Mariyatul Norhidayati Rahmah, Romantika Rumah Tangga Rasulullah Saw, *Jurnal Al-Hiwar*, Vol. 3, No. 5, 2015, h. 25-27

¹⁶⁸ Fitri Chairunisa dkk, Peran Keluarga Dalam Mendidik Buah Hati Menurut Rasulullah, *Islamika: Jurnal Keislaman dan Ilmu Pendidikan*, Vol. 4, No. 2, 2022, h. 407-414

Momentum Maulid Nabi menjadi waktu yang tepat untuk merefleksikan kembali kepemimpinan Rasulullah sebagai panduan menghadapi kompleksitas zaman.¹⁶⁹

Di era modern, tantangan kepemimpinan semakin kompleks, mulai dari perbedaan budaya, ketidakadilan sosial, hingga krisis ekonomi dan politik. Meski begitu, prinsip-prinsip kepemimpinan yang diajarkan oleh Rasulullah Saw. tetap sangat relevan.¹⁷⁰ Salah satunya adalah pentingnya integritas dan kepercayaan. Di tengah krisis moral dan derasnya arus informasi yang mudah memengaruhi opini publik, seorang pemimpin harus memiliki karakter yang jujur dan amanah. Rasulullah Saw. meneladankan bahwa pemimpin yang dapat dipercaya dan menjunjung tinggi kebenaran akan mendapat dukungan serta penghormatan dari masyarakat, bahkan di tengah kondisi yang penuh manipulasi dan kebohongan seperti saat ini.¹⁷¹

Kepemimpinan dalam Al-Qur'an yang dicontohkan oleh Rasulullah Saw. tidak hanya relevan pada zamannya, tetapi juga sangat aplikatif di era modern. Tantangan global seperti kemajuan teknologi, ketimpangan sosial, perbedaan budaya, serta krisis ekonomi dan politik menuntut hadirnya pemimpin yang adil dan bijak. Salah satu tantangan terbesar saat ini adalah ketidakadilan sosial, baik dalam distribusi kekayaan, akses pendidikan, maupun kesempatan ekonomi. Rasulullah saw. menekankan pentingnya keadilan tanpa memandang status sosial, dan inilah prinsip yang harus diteladani oleh para pemimpin masa kini dalam mengelola sumber daya agar tercipta masyarakat yang lebih setara dan berkeadilan.

Ketimpangan sosial dan ekonomi masih menjadi persoalan serius di era modern. Banyak masyarakat, terutama kelompok minoritas dan kurang mampu, masih terpinggirkan dalam akses terhadap kekayaan, pendidikan, dan layanan dasar. Dalam Al-Qur'an, keadilan merupakan nilai utama, dan Rasulullah Saw. meneladankan kepemimpinan yang sangat peduli terhadap kesejahteraan umat. Teladan ini penting bagi pemimpin masa kini agar lebih responsif terhadap kebutuhan rakyat, terutama mereka yang lemah dan tertindas. Upaya seperti program pengentasan kemiskinan, peningkatan akses kesehatan, dan pendidikan harus menjadi prioritas dalam mewujudkan kepemimpinan yang adil dan berpihak pada rakyat.¹⁷²

Di era modern yang global dan penuh keberagaman, kepemimpinan yang mampu menciptakan harmoni dalam perbedaan sangat dibutuhkan. Rasulullah Saw. mengajarkan bahwa perbedaan bukanlah ancaman, melainkan potensi kekuatan untuk membangun masyarakat yang lebih baik. Pemimpin yang bijak dalam

¹⁶⁹Dina Febriastuti, *Nabi Muhammad Sebagai Pemimpin dan Negarawan: Pelajaran Berharga Untuk Tantangan Kepemimpinan Zaman Sekarang*, September 2024, <https://suluhonline.id/news/detail/2479/nabi-muhammad-sebagai-pemimpin-dan-negarawan-pelajaran-berharga-untuk-tantangan-kepemimpinan-zaman-sekarang> diakses pada 14 Juni 2025

¹⁷⁰ Alifa Ulfiyyati dkk, *Demokrasi: Tinjauan Terhadap Konsep, Tantangan, Dan Prospek Masa Depan*, *Advances In Social Humanities Research*, Vol. 1, No. 4, 2023, h. 435

¹⁷¹ Syaiful Anwar, *Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Bentuk Karakter Bangsa*, *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 7, 2016, h. 159

¹⁷² Masripah dkk, *Kepemimpinan Dalam Al-Qur'an dan Reevesannya Di Era Modern*, *Al-Mufasssir: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 7, No. 1, 2025, h. 8-9

mengelola keragaman budaya, agama, dan pandangan hidup akan lebih mampu menciptakan perdamaian, stabilitas, dan persatuan dalam masyarakat yang majemuk.¹⁷³

Didalam politik Rasulullah Saw. juga menerapkan pendekatan politik yang mengedepankan musyawarah. Beliau melibatkan berbagai kelompok masyarakat untuk menyusun kesepakatan bersama yang bertujuan menciptakan perdamaian dan menghapus konflik lama akibat peperangan antar suku. Kesepakatan tersebut menjadi dasar terciptanya kehidupan yang harmonis serta memperkuat pertahanan kota dari ancaman luar. Selain itu, Nabi juga membangun infrastruktur sosial seperti masjid, yang bukan hanya digunakan untuk ibadah, tetapi juga menjadi pusat kegiatan masyarakat, termasuk musyawarah dan pendidikan umat.

Langkah strategis lain yang diambil Rasulullah Saw. adalah pembentukan kekuatan militer sebagai upaya melindungi Madinah dari serangan pihak Quraisy dan potensi ancaman dari kekuatan besar seperti Romawi dan Persia. Meskipun Madinah saat itu masih tergolong wilayah muda, semangat perjuangan masyarakatnya tinggi demi menjaga keamanan wilayah mereka. Kebijakan ini bukan bersifat keharusan syar'i, namun merupakan contoh keteladanan politik Rasulullah dalam menjaga kemaslahatan umat. Sebagai umat Islam, meneladani strategi beliau menjadi penting demi terciptanya kepemimpinan yang adil dan bertanggung jawab.¹⁷⁴

Dalam dunia bisnis, Keberhasilan Rasulullah dalam dunia bisnis tidak lepas dari kepribadiannya yang terbentuk melalui interaksi dengan realitas sosial masyarakat Jahiliyah saat itu. Keuletannya terlihat dari keberaniannya mengelola dan membawa dagangan milik Khadijah dengan hanya ditemani seorang asisten, Maisarah. Ia bertanggung jawab penuh terhadap barang dagangan dan aktif berpindah dari satu pasar ke pasar lain, bahkan hingga ke ajang festival perdagangan. Dalam praktiknya, Nabi menerapkan sejumlah prinsip etika bisnis, seperti larangan menipu pembeli, menjauhi sumpah berlebihan dalam transaksi karena mengurangi keberkahan, serta pentingnya kesepakatan yang adil antara penjual dan pembeli. Selain itu, beliau juga menekankan kejujuran dalam timbangan dan takaran, serta menunjukkan penghormatan tinggi terhadap hak-hak pelanggan. Hubungan baik antara penjual dan pembeli menjadi nilai utama yang beliau contohkan sebagai kunci kesuksesan dalam berdagang.¹⁷⁵

Di era generasi milenial saat ini, tantangan untuk memiliki pemimpin yang sesuai dengan perkembangan zaman semakin besar. Meskipun survei menunjukkan bahwa Indonesia berada di jalur yang benar, hal ini belum sepenuhnya menyentuh seluruh lapisan kepemimpinan, terutama di daerah. Pemimpin ideal adalah sosok

¹⁷³ Ratna Wijayanti, Membangun Entrepreneurship Islami Dalam Perspektif Islam, *Cakrawala: Jurnal Studi Islam*, Vol. 13, No. 1, 2018, h. 35-50

¹⁷⁴ Santoso, *Cara Rasulullah Berpolitik Untuk Kemaslahatan Bukan Kepentingan Pribadi*, <https://yatimmandiri.org/blog/inspirasi/cara-rasulullah-berpolitik/> diakses pada 14 Juni 2025

¹⁷⁵ Aqil Barqi Yahya, Etika Bisnis (Perilaku) Bisnis Rasulullah Sebagai Pedoman Berwirausaha, *Jurnal Masharif al-Syariah: Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah*, Vol. 5, No. 1, 2020, h. 94-95

yang kredibel, berintegritas, jujur, memiliki visi ke depan, serta setia pada kepentingan rakyat. Di tengah kemajuan teknologi yang pesat, terutama penggunaan gadget di kalangan generasi muda, pemimpin dituntut untuk mampu memahami dan menghadapi perubahan ini, khususnya dalam bidang pendidikan. Gadget yang digunakan peserta didik tak selalu membawa dampak positif, sehingga perlu ada pengendalian melalui penanaman karakter dan etika, baik oleh pemimpin maupun para pendidik.

Untuk menghadapi dampak negatif era digital, strategi pendidikan Islam berperan penting dalam membentuk karakter generasi muda. Pemimpin dan pendidik harus menanamkan nilai-nilai Islam agar peserta didik tidak hanya fokus pada aspek akademik, tetapi juga pada spiritualitas dan kedekatan kepada Allah. Pendidikan karakter dalam Islam menekankan keseimbangan hidup, moral, dan akhlak mulia sebagai kunci keberhasilan. Dalam penerapannya, nilai-nilai syariat dapat dikolaborasikan dengan etika, budaya, dan kearifan lokal. Meneladani kepemimpinan Rasulullah saw. menjadi contoh terbaik dalam membina karakter unggul yang siap menghadapi tantangan zaman.¹⁷⁶

¹⁷⁶ Lulu Muhyannah dkk, Kepemimpinan Islam Dalam Permasalahan Pendidikan Era Milenial, *Al-Yasini: Jurnal Hasil Kajian dan Penelitian Dalam Bidang Keislaman dan Pendidikan*, Vol. 5, No. 1, 2020, h. 192-196

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari uraian dan analisis terhadap sejumlah ayat Al-Qur'an, Islam mengajarkan nilai-nilai fundamental yang sangat relevan dalam kehidupan sosial, kepemimpinan, dan penegakan keadilan. Prinsip musyawarah sebagaimana ditegaskan dalam QS. Asy-Syūrā ayat 38 dan QS. Āli 'Imrān ayat 159, menjadi bagian penting dari tata kehidupan umat Islam, sejajar dengan ibadah lain seperti salat dan infak. Rasulullah Saw. mencontohkan penerapan musyawarah dengan sikap lemah lembut, pemaaf, dan tawakal, sehingga menghasilkan keputusan yang adil dan bijak. QS. Al-Aḥzāb [33]:21 dan QS. Al-Mujādalah [58]:1 memperlihatkan pentingnya keteladanan Rasulullah dan penghargaan terhadap perempuan, sebagaimana ditunjukkan dalam kisah Khaulah binti Tsa'labah yang menunjukkan bahwa Islam sejak awal telah menjunjung tinggi hak dan martabat perempuan.

Di sisi lain, QS. Al-Fath [48]:29 menggambarkan karakter Rasulullah dan para sahabat yang tegas terhadap musuh agama namun penuh kasih kepada sesama mukmin, mencerminkan komitmen terhadap kebenaran tanpa menjadi ekstrem. Ketegasan ini bukanlah kekerasan, melainkan ekspresi dari iman yang kokoh. Sementara itu, QS. Al-Mā'idah [5]:8 menekankan pentingnya menegakkan keadilan, bahkan kepada pihak yang dibenci sekalipun, karena keadilan adalah sifat yang paling dekat kepada takwa. Para ulama menegaskan bahwa sikap objektif dan adil harus ditegakkan tanpa pandang bulu. Dengan demikian, Islam menghadirkan keseimbangan antara ketegasan prinsip, kasih sayang antarumat, dan keadilan universal yang menjadi fondasi moral kehidupan bermasyarakat dan bernegara.

B. Saran

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penelitian ini masih terdapat berbagai kekurangan, baik dari segi isi pembahasan maupun cakupan kajiannya. Penulis dengan segala kerendahan hati memohon maaf atas segala kekeliruan dan keterbatasan yang mungkin ditemukan, karena karya ini masih jauh dari kata sempurna. Penulis sangat mengharapkan adanya kritik, saran, dan masukan yang membangun dari para pembaca dan akademisi. Segala bentuk tanggapan tersebut akan menjadi bekal berharga bagi penulis untuk memperbaiki dan menyempurnakan penelitian ini di masa mendatang.

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi positif kepada masyarakat luas, terutama bagi kalangan akademisi yang ingin memperdalam wawasan dan pengetahuan mengenai kajian Al-Qur'an dan Tafsir. Penulis juga berharap agar penelitian di masa mendatang dapat menyempurnakan kekurangan-kekurangan yang masih terdapat dalam karya ini, baik melalui penerapan metode, pendekatan, maupun teori-teori baru yang lebih relevan dan sesuai dengan perkembangan zaman. Oleh karena itu, penelitian lanjutan sangat diperlukan untuk memperkaya khazanah keilmuan, serta memberikan jawaban yang lebih signifikan terhadap tantangan-tantangan baru di bidang studi Al-Qur'an dan Tafsir.

DAFTAR PUSTAKA

- A Rui Gomes, *Transformational Leadership, Theory, Research, and Application To Sport*, 2007, h. 14
- A. Mujahidin, *Islam dan Kepemimpinan (Sebuah Catatan untuk Pemimpin dan Calon Pemimpin Muslim)*, July 5, 2022
- Aat Hidayat, *Syura dan Demokrasi dalam Perspektif Al-Qur'an*, Jurnal ADDIN, 2015, Vol. 9, No. 2, h. 406
- Abd al-Aziz al-Dawri, *Muqaddimah Fi Tarkih al-Islam*, (Beirut: Markaz Dirasah al-Wahdah al-Arabiyyah, 2007), h. 41
- Abdul Wahab, *Kepemimpinan dalam Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), h. 76
- Abdullah Ad-Dumaiji, *Konsep Kepemimpinan dalam Islam*, terj. Umar Mujtahid, (Jakarta: Ummul Qura, 2017), h.37
- Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Isha Al-Sheikh, *Lubabut at-Tafsir*, (Penerbit: Muassasah Daar Al-Hilaal Kairo), Cet. 1, Tahun, 1414 H, 1994 M, h. 258
- Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Isha Al-Sheikh, *Lubabut at-Tafsir*, Cet. 1, (Muassasah Daar Al-Hilaal Kairo, Tahun, 1414 H, 1994 M), h. 462
- Abdullah bin Taslim Al-Buthoni, *Ar-Rabb Yang Maha Mengatur Alam Semesta*, <https://almanhaj.or.id/3573-ar-rabb-yang-maha-mengatur-dan-menguasai-alam-semesta.html> diakses pada 23 Juli 2025
- Abdullah Nasih Ulwan, *Akhlaq Para Pendakwah*, (Kuala Lumpur: Dewan Pustaka Fajar, Tahun 1998), h. 29
- Abu Ja'far Muhammad ibn Jarir at-Tabari, *Jami' al-Bayan 'an ta'wil al-Qur'an*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1998), Juz 8, h. 496-502
- Abu Ja'far Muhammad ibn Jarir at-Tabari, *Jami' al-Bayan 'an ta'wil al-Qur'an*, Jilid 10, h. 775
- Ahmad Agis Mubarak, *Musyawah dalam Perspekti Al-Qur'an: Analisis Tafsir al-Maraghi, Al-Baghaqi dan Ibnu Katsir*, Jurnal Maghza, Vol. 4, No. 2, 2019, h. 154-155

- Ahmad Azmy, Teori Dan Dasar Kepemimpinan, Diterbitkan Oleh Mitra Ilmu Anggota IKAPI, Nomor: 041/SSL/2022 Kantor Divisi Publikasi dan Penelitian Jl. Kesatuan 3 No. 11 Kelurahan Maccini Parang Kecamatan Makassar Kota Makassar, h. 1
- Ahmad Thamyis, “Konsep Pemimpin Dalam Islam (Analisis Terhadap Pemikiran Politik Al-Mawardi)”, Skripsi pada Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung 2018
- Ahmad Warson Munawwir, al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia, (Surabaya: Pustaka Progressif, 2002), h. 750
- Ai Nurasyiah dkk., Pentingnya Suri Tauladan Rasulullah SAW Terhadap Gaya Hidup Hedonisme Di Kalangan Mahasiswa, Jurnal Kajian Agama Dan Dakwah, Vol. 2, No. 3, Tahun 2024
- Alauddin, Konsep Imamah Dan Hubungannya Dengan Kegiatan Manajemen Pendidikan Islam, Journal of Islamic Education Management, Vol. 6, No. 2, 2021, h. 171
- Ali Syariati, Ummah dan Imamah, terj. Muhammad Faishol, (Yogyakarta:YAI 1990), h. 53
- Alifa Ulfyyati dkk, Demokrasi: Tinjauan Terhadap Konsep, Tantangan, Dan Prospek Masa Depan, Advances In Social Humanities Research, Vol. 1, No. 4, 2023, h. 435
- Al-Kahfi & Hamidullah Mahmud, Penerepan Etika Amanah Dalam Manajemen Kepemimpinan Modern Perspektif Q.S Al-Ahzab: 72 Berdasarkan Tafsir Al-Misbah, Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, Vol. 6, No. 2, 2024, h. 299
- Al-Qurthubi, Jami' Li Ahkami Al-Qur'an, (Beirut: Lebanon, Muassasah Ar-Risalah, Tahun 1427 H, 2006 M), Jilid 7, h. 372-373
- Al-Qurthubi, Jami' Li Ahkami Al-Qur'an, Jilid 14, h. 612-613
- Amiruddin, Amanah Dalam Perspektif Al-Qur'an (Studi Komperatif Tafsir Al-Misbah dan Al-Azhar), Jurnal Mudarrisuna: Media Kajian Pendidikan Agama Islam, Vol. 11, No. 4, 2021, h. 839
- Amr Tarmizi, Meneladani Sifat Fathonah dan Amanah Rasulullah SAW, Buletin Taqwa, Universitas Medan Area, Periode Januari 2019

- Annisa Rizki Eka Putri & Wahab, Karakteristik Kepemimpinan: Era Rasulullah dan Era Modern Kepala Sekolah SDN 11 Pontianak Kota Dalam Meningkatkan Manajemen Mutu Pendidikan, Indonesian Research Journal on education, Vol. 4, No. 2, 2024, h. 285
- Anton M. Moeliono dkk., Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi Ketiga, Departemen Pendidikan Nasional, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), Cet. 1, h. 874
- Aqil Barqi Yahya, Etika Bisnis (Perilaku) Bisnis Rasulullah Sebagai Pedoman Berwirausaha, Jurnal Masharif al-Syariah: Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah, Vol. 5, No. 1, 2020, h. 94-95
- Armin Nurhantanto, Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Al-Qur'an Surat Ali-Imran Ayat 159-160, Profetika: Jurnal Studi Islam, Vol. 16, No. 2, 2015, h. 160-161
- Asy-Syaukani, Tafsir Fathul Qadir, Tahqiq dan Takhrij Sayyid Ibrahim, (Cet: Pustaka Azam), Jilid 10, h. 65-66.
- Asy-Syaukani, Tafsir Fathul Qadir, Tahqiq dan Takhrij Sayyid Ibrahim, Jilid 2, h. 576
- Asy-Syaukani, Tafsir Fathul Qadir, Tahqiq dan Takhrij Sayyid Ibrahim, Jilid 9, h. 46-47
- Asy-Syaukani, Tafsir Fathul Qadir, Tahqiq dan Takhrij Sayyid Ibrahim, ilid 3, h. 290
- Ath-Thabari, Jami' Al-Bayan Fi Ta'wil Al-Qur'an, Jilid 21, h. 273
- Ath-Thabari, Jami' Al-Bayan Fi Ta'wil Al-Qur'an, Jilid 21, h. 58-59
- Ath-Thabari, Jami' Al-Bayan Fi Ta'wil Al-Qur'an, Jilid 22, h. 909-910
- Azyumardi Azra, Paradigma Baru Pendidikan Nasional, (Jakarta: Kompas, 2002), h. 115
- Bernard Lewis, Bangsa Arab Dalam Lintasan Sejarah Dari Segi Geografi, Sosial, Budaya dan Peranan Islam, terj. Said Jamhuri, (Jakarta: Ilmu Jaya, 1994), h. 10
- Bustami Saladin, Prinsip Musyawarah dalam Al-Qur'an, Jurnal el Umdah, Vol. 1, No. 2, 2018, h. 121

- Darmawati, Strategi Pemimpin Dalam Meningkatkan Budaya Organisasi Yang Islami, *Al-Hiwar: Jurnal Ilmu Dan Teknik Dakwah*, Vol. 10, No. 1, Tahun 2022, h. 44-45
- Daryoto Mulyadi Candra, Teori dan Gaya Kepemimpinan Dalam Membentuk Karakter dan SDM Yang Unggul, Prodi Managemenn Bisnis Syari'ah, Fakultas Syari'ah dan Ekonomi Islam, Universitas Ibrahimy, Vol, 2, No, 3 Agustus 2024
- Dawn S, Carlson and Pamela L. Perrewew, Institutionalization of Organizational Ethics Through Transformational Leadership, *Journal of Business Ethichs* 14, No, 10. 1995, h. 8, Institutionalization of organizational ethics through transformational leadership | *Journal of Business Ethics* diakses pada tanggal 15 Mei 2025
- Dedi Supriyadi, Perbandingan Fiqh Siyasah (Konsep Aliran dan Tokoh-Tokoh Politik Islam), (Bandung:Pustaka Setia,2007), h. 26
- Deni Kurniawan, Nilai Pendidikan Nabi Muhammad SAW Yang Masih Relevan Di Era Modern, Islamic Boarding School, 2024, <https://binaqurani.sch.id/nilai-pendidikan-nabi-muhammad-saw-yang-masih-relevan-di-era-modern/>, diakses pada 12 Juni 2025
- Departemen Agama, Al-Qur'an dan Terjemahannya, *Mujamma' al-Malik Fahd Li Thibaah al-Mushaf As-Syarif*, 1445, h. 217, 307, 319, 702, dan h. 232, 233, 601
- Dina Febriastuti, Nabi Muhammad Sebagai Pemimpin dan Negarawan: Pelajaran Berharga Untuk Tantangan Kepemimpinan Zaman Sekarang, September 2024, <https://suluhonline.id/news/detail/2479/nabi-muhammad-sebagai-pemimpin-dan-negarawan-pelajaran-berharga-untuk-tantangan-kepemimpinan-zaman-sekarang> diakses pada 14 Juni 2025
- Dinda Azahra dkk., Karakteristik Kepemimpinan Nabi Muhammad SAW, *Journal For Islamic Studies*, Vol. 7, No. 4, h. 403
- Dudung Abdullah, Musyawarah dalam Al-Qur'an (Suatu Kajian tafsir Tematik), *Jurnal ad-Daulah*, 2014, Vol. 3, No. 2, h. 245
- Faisal Islami, *Islam Idealitas Ilahiyyah dan Realitas Insaniyyah*, (Cet. Ke 1, Yogyakarta Tiara Wacana Group, 1999), h. 157

- Faris Nurhabib, “Konsep Kepemimpinan Dalam Al-Quran” Skripsi Pada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo 2022.
- Firmansah Al Maarip, “Kriteria Pemimpin Dalam Al-Qur’an Perspektif Hasbi Ash-shiddieqy Dalam Tafsir Al-Qur’an Al-Majid An-Nur Dan Bisri Mustofa Dalam tafsir Al-Ibriz”, Skripsi Pada Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta 2024.
- Fitri Chairunisa dkk, Peran Keluarga Dalam Mendidik Buah Hati Menurut Rasulullah, *Islamika: Jurnal Keislaman dan Ilmu Pendidikan*, Vol. 4, No. 2, 2022, h. 407-414
- G. Yukl, An Evaluation of Conceptual Weaknesses In Transformational And Charismatic Leadership, *The Leadership Quarterly* 10, No. 2 (1999), h, 285–305
- Hamka, *Pribadi Rasulullah*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1981), h. 90
- Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD), Jilid 9, h. 6645
- Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 8, h. 5798
- Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 9, h. 6520
- Hanina Maria Ulfa, Rasulullah Sebagai Guru Pendidik Ideal Manusia (Kajian Sosiologis), *IHSANIKA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 3, No. 1, Tahun 2025, h. 263-264
- Hesti Eka Tri Nur’Aini dkk, Meneladani Kepemimpinan Nabi Muhammad SAW Dalam Prinsip Good Corporate Governance, *Jurnal Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Sosial*, Vol. 3, No. 1, November 2022, h. 86-90
- Hilyanti, Peran Kepemimpinan Dalam Organisasi, *SURPLUS: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, Vol. 1, No. 1, 2022, h. 46-47
- Hoirul Anam & Supriadi, Sifat-Sifat Pemimpin Pendidik Dalam Perspektif Al-Qur’an Surah Ali-Imran Ayat 159, *Risalah Jurnal Pendidikan Studi Islam*, Vol. 8, No. 4, h. 1254-1255
- Husen Waedoloh dkk., Gaya Kepemimpinan dan Karakteristik Pemimpin Yang Efektif, *Universitas Sebelas Maret, Conference Series*, Vol. 5, No. 1, 2022, h. 146-147

- Husnur Rohmah & Nafila Sulfa, Kisah Khaulah Binti Sa'labah Dalam al-Qur'an (Analisis Hermeneutika Double Movement Fazlurrahman Terhadap QS Al-Mujadalah Ayat 1-4, El-Waroqoh: Jurnal Ushuluddin Dan Filsafat, Vol. 8, No. 2, 2024, h. 194-196
- Ibid, Tafsir Al-Misbah, Lentera Hati, h. 439
- Ibn Katsir, Tafsir Ibn Katsir..., Jilid 1, h. 81
- Ibnu Katsir, Al-Bidayah wa An-Nihayah, (Beirut: Dar al-Fikr, 1997), h. 230
- Imam Moedjiono, Kepemimpinan & Kegorganisasian, (Yogyakarta: UII Press, 2002), h. 87
- Ina Nurwahidah dkk., STIT NU Al-Farabi, Karakteristik Kepemimpinan Efektif, Jurnal Pelita Nusantara, Kajian Ilmu Sosial Multidisiplin, Vol. 1, No. 4, Februari 2024, h. 452-453
- Indah Suci Julia sari, Hakekat, Dinamika Organisasi, Dan Fungsi Pemimpin Dan Kepemimpinan Pendidikan Islam, Jurnal Ilmiah Iqra', Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan [FTIK] IAIN Manado, Vol, 13 No, 1, 2019, h. 31
- Irfan, "Konsep Al-Zulm Dalam Al-Qur'an (Suatu Kajian Tafsir Tematik), Ibn Abbas: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir" Vol. 2, No 1, 2019, h. 301
- Isnawati dkk., Efektivitas Gaya Kepemimpinan Kolaboratif (Studi Kasus Pada Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi Tabalog), Jurnal Publis : Vol. 5, No. 1, 2021, h. 18
- Istiqomah & Widyaswarani, Pendidikan dan Pendidikan Pada Zaman Nabi Muhammad SAW, PEDAGOGIKA: Jurnal Ilmu-Ilmu Kependidikan, Vol. 2, No. 1, 2022, h. 128
- K. Permadi, Pemimpin dan Kepemimpinan dalam Manajemen, (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), h. 9
- Kaizal Bay, Pengertian Ulil Amri dalam Al-Qur'an dan Implementasinya dalam Masyarakat Muslim, Jurnal Ushuluddin, Vol. XVII No. 1, 2011, h. 122-123
- Kasman Bakry, Konsep Syura Dalam Al-Qur'an, Jurnal Bidang Kajian Islam, Vol. 4, No. 1, 2018, h. 76-77
- Kementrian Pekerjaan Umum, Upaya Meningkatkan Good And Clean Government, <https://pu.go.id/berita/upaya-menciptakan-good-and-clean->

government#:~:text=Tata%20pemerintahan%20yang%20baik%20dan,melalui%20institusi%20formal%20dan%20informal diakses pada 20 Juli 2025

Khanabi Alwi, Kepemimpinan Rasulullah Dalam Perang Badar Menurut Perspektif Teori Kepemimpinan Ohio, *Journal of Islamic History And Civilization*, 2024, Vol. 3 No. 1, h. 38

Khotimatul Azizah, Analisis Karakter Kepemimpinan Nabi Muhammad SAW dalam Bidang Pendidikan, *Manajemen Pendidikan Islam*, STAI An-Nawawi, h. 5

Kunzita Ladiana Manzil & M. Imammul Muttaqin, Kepemimpinan Dalam Pendidikan Islam (Pengertian, Karakteristik Kepemimpinan Rasulullah, Karakteristik Kepemimpinan Pendidikan Islam, dan Keberhasilannya), *Jurnal Penelitian Multidisiplin Bangsa*, Vol. 1, No. 7, 2024, h. 738

Kurniawan dkk., *Konsep Pemimpin Dalam Islam*, Vol 2, 2020

Laela Mubarakah, Kepemimpinan Rasulullah Dan Kepemimpinan Era Modern, Mahkamah Agung Republik Indonesia, Pengadilan Tinggi Agama Pekanbaru, <https://www.pta-pekanbaru.go.id/26330/kepemimpinan-rasulullah-dan-kepimpinan-di-era-modern.html>, diakses pada 12 Juni 2025

Louis Ma'luf, *al-Munjid fi al-Lugah*, (Cet. XX; Bairut: Dar al-Masyriq, 1977), h. 327, 491 dan 628

Lulu Muhayanah dkk, Kepemimpinan Islam Dalam Permasalahan Pendidikan Era Milenial, *Al-Yasini: Jurnal Hasil Kajian dan Penelitian Dalam Bidang Keislaman dan Pendidikan*, Vol. 5, No. 1, 2020, h. 192-196

M. Abrar dkk, Model Gaya Kepemimpinan Rasulullah SAW, *Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, Vol. 9, No. 5, 2023, h. 3017-3018

M. Ngalim Purwanto, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), h. 26

M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an, Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan*, (Cet. VII, Bandung: Mizan, 1994), h. 157

M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2000), Vol. 2, h. 460

M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 11, h 332

- M.Quraish Shihab, Tafsir Al Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al Qur'an, (Cet.III; Tangerang: Lentera Hati, Rabi'ul Awal 1426/Mei 2005), h. 545
- M.Quraish Shihab, Tafsir Al Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al Qur'an, Vol. 1, h. 41-44
- M.Quraish Shihab, Tafsir Al Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al Qur'an, Vol. 13, h. 216-217
- Mariyatul Norhidayati Rahmah, Romantika Rumah Tangga Rasulullah Saw, Jurnal Al-Hiwar, Vol. 3, No. 5, 2015, h. 25-27
- Masniati, Kepemimpinan Dalam Islam, Uin Alauddin Makassar, Jurnal Al-Qadau, Vol. 2, No. 1, 2015
- Masripah dkk, Kepemimpinan Dalam Al-Qur'an dan Reevesannya Di Era Modern, Al-Mufasssir: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Vol. 7, No. 1, 2025, h. 8-9
- Maulida Nurul Hidayah & Moh. Khusnul Abid, Implementasi Sifat-Sifat Nabi Muhammad dalam Kepemimpinan Pendidikan di Masa Modern, Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 5, No. 2, 2024, h. 98
- Miftah Thoha, Perilaku Organisasi: Konsep Dasar dan Aplikasinya, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), h. 45
- Moh. Vito Miftahul Munif, Sejarah Kepemimpinan Transformasional, Jurnal Keagamaan, Pendidikan dan Humaniora, Vol. 11, No.2, 2024, h. 148
- Muh Su'ud, Risensi Buku Kepemimpinan: Teori Dan Praktik, STIE Widya Wiwaha, Jurnal Kajian Bisnis, Vol. 23, No. 1, 2015, 71 – 88, h. 75
- Muhammad Alfian Masykur dkk., Reorientasi Makna Ashiddu 'ala Al-Kuffar: Analisis QS. Al-Fath Ayat 29 Dengan Pendekatan Ma'na Cum Maghza, Kaca: Jurnal Dialogis Ilmu Ushuluddin, Vol. 13, No. 1, 2023, h. 32-34
- Muhammad Al-Ghazali, Fiqh Sirah, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2016), h. 123
- Muhammad Fuad Abdul Baqi, Mu'jam al-Muhfaras li Alfadhi al-Quran, (Dar al-Sya'a, 1981), h. 80
- Muhammad Hafiz & Amrizal, Nilai Dakwah Dalam Surah Ali-Imran Ayat 159 Studi Komperatif Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Al-Misbah..., Jurnal Matlamat Minda & Jurnal Program Studi: Manajemen Dakwah, Vol. 2, No. 1, h. 2-6

- Muhammad Khalil Dova & Hamidullah Mahmud, Kepemimpinan Dalam Perspektif Al-Qur'an, *Al-Furqan: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, Vol. 6, No. 2, 2023, h. 225
- Muhammad Nur'aini dkk., IAIN Palangka Raya, Indonesia, Kepemimpinan Rasulullah, *edu-Leadership*, 2023, Vol. 3, No. 1, h. 124
- Muhammad Nur'aini dkk., Kepemimpinan Rasulullah Saw, *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Vol. 3, No. 1, 2023, h. 129
- Muhammad Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan.1994) hal 167
- Muhammad Yahya Rohmatullah, "Konsep Kepemimpinan Dalam Al-Qur'an (Analisis Penafsiran Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar) ", Skripsi Pada Universitas PTIQ Jakarta, Jakarta 2022
- Muhammad Zulkarnain Mubhar, Konsep Imam Dalam Al-Qur'an: Suatu Kajian Tematik, *Jurnal al-Mubarak*, Vol. 4, No. 1, 2019, h. 34-35
- Munawir Sadzali, *Islam dan Tata Negara*, (Cet. V: Jakarta: UI Press 1993), h. 16-17.
- Nanang Fattah, *Landasan Manajemen Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), h. 169
- Nur Fazillah, Konsep Kepemimpinan Dalam Perspektif Al-Qur'an, *INTEKTUALITA: Jurnal of Education and Teacher Training*, Vol. 12, No. 1, 2023, h. 116-117
- Nur Ikhsan Kholis, "Nilai Kepemimpinan Dalam Kisah Al-Quran", Skripsi Pada Universitas PTIQ Jakarta, Jakarta 2022
- Nur Kholifah, Sifat-Sifat Rasulullah Yang Dijadikan Pedoman Dalam Berdagang Yang Halal, *Institu Agama Islam Negeri Ponorogo, Jurnal Al-Tsaman*, h. 31
- Nurdin, Implementasi Aspek Pendidik dalam Al-Qur'an Surat Al-Ahzab 21 Bagi Penduduk Era Milenial, *Substantia*, Vol. 21, No. 1, 2019, h. 50
- Nurhadi, Pendidikan Keluarga Perspektif Hadis Nabi Muhammad Saw, *Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Al-Azhar Pekanbaru Riau*, ISSN 1410-0053, h. 2-4

- Nurhalim dkk., Konsep Kepemimpinan: Pengertian, Peran, Urgensi, Dan Profil Kepemimpinan, Jurnal Pendidikan Tambusai, Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, Vol. 7, No. 1, Tahun 2023, h. 2070
- Nurmiah, Studi Analisis Nilai-Nilai Kesetaraan Gender Dalam QS. Al-Mujadalah Ayat 1-4, El-Furqania, Vol. 9, No. 2, 2023, h. 89-93
- Oxford Learner's Pocket Dictionary, (ed. ke-3, London: Oxford University Press, 2003), h. 243
- Pasolong Harbani, Kepemimpinan Birokrasi, (bandung: CV. Alfabeta, Tahun 2008)
- Ppm School Of Management Inspiring Transformation, Kepemimpinan: Pengertian, Teori dan Perbedaannya, by PPM SoM, 7 Juni Thn 2024, <https://www.ppmschool.ac.id/kepemimpinan/> diakses pada tanggal 18 Mei 2025
- Puspita Puji Rahayu & Menik Theta Agustina, Kepemimpinan Dilihat Dari Perspektif Psikologi:Literatur Review, Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, Vol. 5, No. 9, Tahun 2022, h. 3680-3681
- Qurrotul A'yun & Mohammad Fattah, Perumpamaan Karakteristik Pengikut Nabi Muhammad Saw Dalam Surat Al-Fath Ayat 29..., El-Waroqoh: Jurnal Ushuluddin Dan Filsafat, Vol. 5, No. 2, 2021, h. 137
- Rachmat Ramadhan al-Banjari, Prophetic Leadership, (Yogyakarta: Diva Press, Tahun 2008), h. 21
- Rahmat Hidayat & Wijaya M. Candra, Ayat-Ayat Al-Qur'an tentang Manajemen Pendidikan Islam, (Medan: Lembaga Peduli Pengemangan Pendidikan Indoneseia, LPPPI)
- Rahmatullah, "Pengaruh Kepemimpinan dan Motivasi Kerja Terhadap Kinerja Karyawan Pada PT. BPTN Cabang Sungguminasa" Skripsi Pada Universitas Muhammadiyah Makassar 2018.
- Rasyad, Konsep Khalifah Dalam Al-Qur'an, (Kajian Ayat 30 Surat al-Baqarah dan Ayat 26 Surat Shad), Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashirah, Vol. 19, No. 1, 2022, h. 26-27
- Ratih Wahyuwidiati, Menerapkan Tiga Cara Kepemimpinan Rasulullah SAW di Era Modern, RRI: Radio Republik Indonesia, (ed: Asty Supriati, 2024),

- <https://www.rri.co.id/lain-lain/688695/menerapkan-3-cara-kepemimpinan-rasulullah-saw-di-era-modern>, diakses pada 12 Juni 2025
- Ratna Wijayanti, Membangun Entrepreneurship Islami Dalam Perspeektif Islam, *Cakrawala: Jurnal Studi Islam*, Vol. 13, No. 1, 2018, h. 35-50
- Ridha Kusuma Perdana, Data Jabatan/Profesi Paling Banyak Melakukan Korupsi 2 Dekade Terakhir hingga 31 Desember 2024, <https://dataindonesia.id/varia/detail/data-jabatanprofesi-paling-banyak-melakukan-korupsi-2-dekade-terakhir-hingga-31-desember-2024> diakses pada 18 Juli 2025
- Rotua Setiani Sinaga dkk., Peranan dan fungsi Kepemimpinan dalam Pendidikan Yang Efektif Dan Unggul, *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, Vol, 1, No, 4, Tahun 2022, h. 155
- Rt, Bai Rohimah dkk., Peran Masyarakat Dalam Membentuk Karakter Kepemimpinan Dalam Islam, *Jurnal Pendidikan Karakter “JAWARA” (JPKJ)*, Vol. 7, No. 1, Juni 2021
- Sakdiah, Karakteristik Kepemimpinan Dalam Islam (Kajian Historis Filosofis) Sifat-Sifat Rasulullah, *Jurnal Al-Bayan*, Vol. 22, No. 33, 2016, h. 36
- Salmi Hariani, “Karakter Kepemimpinan Islam Dalam Lembaga Buku Budi Karya Hamka”, Skripsi Pada Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Pekanbaru 2021
- Santoso, Cara Rasulullah Berpolitik Untuk Kemaslahatan Bukan Kepentingan Pribadi, <https://yatimmandiri.org/blog/inspirasi/cara-rasulullah-berpolitik/> diakses pada 14 Juni 2025
- Sevi Lestari dkk., Kepemimpinan Visioner Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan, *Universitas Islam Nusantara, Journal Of Science Research*, Vol. 3, No. 3, Tahun 2023
- Siti Muhibah, Meneladani Gaya Kepemimpinan Rasulullah SAW, *Jurnal Pendidikan Karakter*, Vol. 4, No. 1, 2018, h. 72
- Siti Mustofiah, “Pengaruh Kepemimpinan Islami Terhadap Kinerja Karyawan Pada Rabbani Semarang”, Skripsi Pada Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2015
- Slamet Santosa, *Dinamika Kelompok*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), h. 44

- Sobri Sutikno, *Pengelolaan Pendidikan*, (Bandung: Prospect, 2009), h. 157
- Soedarsosno Mertoprawiro, *Kepemimpinan*, (Jakarta: Mutiara, 1980), h. 9
- St Nurhidayah Dzatun Nurain, Prinsip Keadilan Sosial Dalam Islam: Studi Teks Al-Qur'an Dan Hadis, *Jurnal Interdisiplin Sosiologi (JINSA)*, Vol. 4, No. 1, 2024, h. 44-45
- Sulthon Syahril, Teori-Teori Kepemimpinan, *Universitas Negeri Raden Intan Lampung, Ri'ayah*, Vol. 04, No. 02, 2019, h. 210-211
- Suparlan & Munawirsazali, Makna Malik Al-Quddus Dan Aplikasinya Dalam Kehidupan Sosial, *Tahdzib Al-akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 6, No. 2, 2023, h. 2721-2521
- Superadmin, Menurunnya Kepercayaan Masyarakat Terhadap Pemerintah, Komunitas Penulisan Hukum (KPH), <https://kph.umy.ac.id/menurunnya-kepercayaan-masyarakat-terhadap-pemerintah/> diakses pada 19 Juli 2025
- Surahmin Amin & Ferry Muhammadsyah Siregar, Pemimpin dan Kepemimpinan Dalam Al-Qur'an, *Tanzil*, Vol. 1, No. 1, 2015, h. 35-36
- Suriadi, Relevansi Metode Pendidikan Rasulullah Dalam Konteks Pendidikan Modern, *Jurnal Studi Pendidikan dan Pedagogi Isalm*, Vol. 2, No. 2, Januari 2018, h. 50
- Suriagiri, *Kepemimpinan Transformatif*, (Lhokseumawe: CV Radja Publika, 2020), h. 52
- Suryosubroto, *Manajemen Pendidikan di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 290
- Susanne Tavfellin, *The Transformational Leadershoip Process Antecedents, Mchanisms, and Outcomes inthe Social Service*, (Sweden:-Print and Media Umea, 2013), h. 9
- Sutriani, Muhammad Sebagai Pemimpin Agama Dan Kepala Negara, *Sulesana*, Vol. 6, No. 2, Tahun 2011, h. 152
- Syafaruddin, *Manajemen Mutu Terpadu dalam Pendidikan; Konsep, Strategi dan Aplikasi*, (Jakarta: Grasindo, 2002), h. 50
- Syaiful Anwar, Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Bentuk Karakter Bangsa, *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 7, 2016, h. 159

- Syaiful Muhyidin, Konsep Keadilan Dalam Al-Qur'an, Al-Riwayah: Jurnal Pendidikan, Vol. 11, No. 1, April 2019, h. 93
- Syofiah Pribadi dkk, Rasulullah Sebagai Kepala Rumah Tangga, Jimad: Jurnal Ilmiah Multidisipin, Vol. 1, No. 1, 2023, h. 1-10
- Taaibah Ngaunillah Rohmatun dkk., Zihar Dalam Surat Al-Mujadillah 1-4 Perspektif Tagsor Maqsid, Al-Manar: Jurnal Kajian Al-Qur'an dan Hadits, Vol. 9, No. 1, 2023, h. 70-73
- Tariq Ramadan, In the Footsteps of the Prophet, (New York: Oxford University Press, 2007), h. 210
- Taufik Burhanuddin Azis, Konsep Keteladanan Dalam Surat Al-Ahzab, Ayat 21 sebagai Metode Pendidikan Islam, Jurnal studi Keislaman, Vol. 10, No. 1, tahun 2024, h. 72
- Tedi Priatna, Profil Kepemimpinan Nabi Muhammad SAW, h. 3-8
- Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, Tafsir Al-qur'anul Majid An-Nur, Jilid 1, h. 19-20
- Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, Tafsir Al-qur'anul Majid An-Nur, (Semarang: PT Pustaka Rizki, 2020), Jilid 4, h. 3316-3317
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Cet. VII; Jakarta: Balai Pustaka, 1996), h. 7.
- Veithzal Rivai & Arviyan Arifin, Islamic Leadership: Membangun Super Leadership Melalui Kecerdasan Spritual, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), h. 142-143
- Wahbah az-Zuhaili, Tafsir al-Munir, Aqidah, Syariah, Manhaj, Cet: 1, (Jakarta: Penerbit: Gema Insani, 1434 H, 2013 M), Jilid 13, h. 96
- Wahbah az-Zuhaili, Tafsir al-Munir, Aqidah, Syariah, Manhaj, Jilid 11, h. 295
- Wahbah az-Zuhaili, Tafsir al-Munir, Aqidah, Syariah, Manhaj, Jilid 11, h. 442-444
- Waryono dkk., Perempuan Menggugat (Kajian atas QS. Al-Mujadilah [58]: 1-6, Musawa: Jurnal Studi Gender Islam, Vol. 16, No. 2, h. 222-224
- Winarti, Kepemimpinan dalam Manajemen, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h. 62

- Winarti, Kepemimpinan dalam Manajemen, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h. 64
- Winda Febriana, Meneladani Gaya Kepemimpinan Nabi Muhammadd SAW Dalam Pendidikan Islam, Jurnal Inovasi, Evaluasi, dan Penegmbangan Pembelajaran, Vol. 4, No. 2, 2024, h. 221
- Wirawan Hardinto dkk., Sisi Gelap Pemimpin Dalam Memotivasi Tindakan Korupsi, Universitas Islam Indonesia, Jurnal Akuntansi Multiparadigma, Vol. 11, No. 2, Agustus 2020, h. 334-354
- Wursanto, Dasar-Dasar Ilmu Organisasi, (Yogyakarta: Andi, 2003), h. 196
- Yudi Asmara Harianto, Kepemimpinan Rasulullah Dalam Peristiwa Hudaibiyah (Cermin Kecerdasan Emosi Nabi Dalam Kondisi Krisis), (Bojonegoro, November 2020), Cet. Pertama, Bab III, h. 35
- Yunahar Ilyas, Ulil Amri dalam Tinjauan Tafsir, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Jurnal Tarjih, Vol. 12, No. 1, 1443 H, 2014 M, h. 47
- Yusuf Al-Qaradhawi, Fiqh Aulawiyat, (Jakarta: Gema Insani, 2001), h. 67
- Zainab Binti Ahmad Maarof dkk., Karakteristik Kepemimpinan Nabi Muhammad SAW Dalam Al-Qur'an, Conference On Islamic Studies, h. 662
- Zilzani dkk., Manajemen dan Kepemimpinan Dalam Islam, Education Leadership, 2022, Vol. 2, No. 1

PROFIL PENULIS



Auni Khairil Asri. Lahir pada tanggal 11 Oktober 2002 di Desa Danau Sati, Kabupaten Rokan Hulu, Provinsi Riau. Anak kedua dari Bapak Faisal dan Ibu Badriati. Penulis pernah menempuh pendidikan di SD Negeri 002 Rambah Samo, setelah itu melanjutkan pendidikan di SMP Negeri Tahfidz Kabupaten Rokan Hulu, dan melanjutkan pendidikan di MA Tahfidz Rokan Hulu, hingga akhirnya menempuh pendidikan di Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir di Universitas PTIQ Jakarta. Skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik atas bimbingan dan arahan dari dosen pembimbing yaitu Ust Abd. Kholiq, MA. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada semua yang telah memberikan doa, motivasi, dan bantuan selama proses penyusunan skripsi ini. Semoga karya sederhana ini dapat bermanfaat dan menjadi langkah awal untuk terus belajar dan berkembang di masa yang akan datang.